

Believer's Bible Commentary



Surat

kepada

Orang Ibrani

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.03

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.03)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, LibreOffice®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT.....	vi
2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS.....	vii
3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN.....	viii
Prakata.....	ix
SURAT KEPADA ORANG IBRANI.....	1
Pendahuluan.....	1
I. Tempat Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	1
III. Waktu.....	2
IV. Latar Belakang dan Tema.....	3
GARIS BESAR SURAT KEPADA ORANG IBRANI.....	6
TAFSIRAN.....	7
I. KRISTUS LEBIH TINGGI PRIBADINYA (1:1-4:13).....	7
A. Kristus Lebih Tinggi dari Nabi-nabi (1:1-3).....	7
B. Kristus lebih Tinggi dari Malaikat (1:4-2:18).....	10
C. Kristus lebih Tinggi dari Musa dan Yosua (3:1-4:13).....	19
II. KRISTUS LEBIH UNGGUL DALAM KEIMAMAN-NYA (4:14-10:18).....	28
A. Keimaman Besar Kristus Lebih Unggul dari Keimaman Besar Harun (4:14-7:28).....	28
<u>TINJAUAN SINGKAT(6:6): KEMURTADAN.....</u>	<u>37</u>
B. Pelayanan Kristus Lebih Unggul dari Pelayanan Harun (Pasal 8).....	48
C. Pengorbanan Kristus Lebih Unggul dari Pengorbanan Perjanjian Lama (9:1-10:18).....	53
III. PERINGATAN DAN NASIHAT (10:19-13:17).....	67
A. Peringatan untuk Tidak Memandang Rendah Kristus (10:19-39).....	67
B. Nasihat untuk Beriman dengan Contoh-contoh dari Perjanjian Lama (Pasal 11).....	76
C. Nasihat untuk Berharap dalam Kristus (Pasal 12).....	89
D. Nasihat tentang Berbagai Karunia Kristiani (13:1-17).....	100
IV. DOA PENUTUP (13:18-25).....	105
<u>TINJAUAN SINGKAT(13:25): PESAN SURAT IBRANI MASA KINI.....</u>	<u>108</u>
CATATAN AKHIR.....	110

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1 Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2 Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjaraannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1 Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus
2 Tesalonika	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihati para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT DARI YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimaman, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.

Dicetak ulang dengan ijin dari penulis

Prakata

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "ilah" atau "dewa" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca

untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT KEPADA ORANG IBRANI

Pendahuluan

Tidak ada bagian dalam Alkitab yang penulisnya lebih dipertentangkan, atau juga hal-hal yang diinspirasi tidak dapat disangkal.

- Conybeare / Howson

I. Tempat Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

Surat Ibrani merupakan kitab dalam Perjanjian Baru yang unik dalam beberapa hal [dibandingkan dengan surat-surat yang lain]. Walaupun pada bagian awalnya tidak berbentuk surat, namun pada bagian akhirnya dalam bentuk surat yang mungkin ditujukan kepada Italia atau berasal dari Italia (13:24), dan dengan jelas ditujukan kepada satu kumpulan khusus, kemungkinan orang-orang Kristen Ibrani. Ada yang berpendapat bahwa surat ini aslinya ditujukan kepada satu gereja rumah yang kecil dan karena itu tidak memiliki hubungan dengan jemaat yang besar dan yang terkenal untuk tetap menjaga tradisi keasliannya dan tujuannya. Gaya penulisannya merupakan sastra yang paling baik dalam Perjanjian Baru. Surat ini puitis, dan penuh kutipan dari Septuaginta [terj. PL dlm. bhs. Yunani]. Surat ini memiliki kosa kata yang banyak dan menggunakan bahasa Yunani yang sangat tepat dalam penggunaan 'tense' [masa] dalam kata kerja dan rincian-rincian yang lain.

Meskipun dalam satu sisi surat ini bersifat sangat *Yahudi* (bandingkan dengan Imamat), namun demikian dalam *Kekristenan* selalu diperlukan peringatan untuk melawan penyimpangan dari realitas kematian Kristus kepada ritual agama saja. Demikianlah kepentingan besar dari kitab ini.

II. Penulis

Kitab Ibrani tidak diketahui nama pengarangnya, meskipun ada orang yang berkata bahwa Paulus adalah penulisnya. Gereja Timur awal (Dionysius dan Clement,

keduanya dari Aleksandria) memberi kesan bahwa Paulus sebagai penulis. Setelah banyak perdebatan, pandangan ini diterima sejak Athanasius dan seterusnya, sehingga gereja-gereja di Barat akhirnya setuju. Namun sekarang tidak ada begitu banyak orang yang mempertahankan Paulus sebagai penulisnya. Origen setuju bahwa *isinya* mirip tulisan Paulus, dan beberapa ayat merupakan sentuhan Paulus, tetapi gayanya yang asli sangat berbeda dengan gaya Paulus (hal ini tidak *mengesampingkan* Paulus sebagai penulis, karena ahli sastra dapat mengubah gayanya).

Selama bertahun-tahun beberapa kemungkinan mengenai siapa penulis surat ini telah diajukan: Lukas, yang gayanya serupa, dan yang biasa dengan khotbah Paulus, juga Barnabas, Silas, Filipus, bahkan Akwila dan Priska.

Luther menganjurkan Apolos, seorang yang cocok dengan gaya dan isi dari buku tersebut: hebat dalam pengetahuan kitab Perjanjian Lama, dan sangat fasih (Aleksandria, asal kotanya dikenal sebagai kota yang menghasilkan banyak orang pandai berpidato). Sebuah argumen yang menolak Apolos sebagai penulisnya menyatakan bahwa tidak ada tradisi Aleksandria yang mendukung teori ini, hal yang tidak mungkin jika orang Aleksandria yang menulisnya.

Ada suatu alasan mengapa Tuhan telah mengatur untuk menjaga penulisnya tidak diketahui. Salah satu pendapat menyatakan bahwa memang Paulus *menulisnya* tetapi dengan sengaja menyelubungi hak kepenulisannya karena prasangka-prasangka dari orang Yahudi yang menentangnya. Walaupun alasan ini memungkinkan, namun demikian belum ada yang menandingi kata-kata kuno dari Origen: “tetapi siapa yang menulis surat ini hanya Tuhan sendiri yang pasti mengetahuinya.”

III. Waktu

Meskipun *penulis* manusianya tidak di ketahui, tetapi *waktu* penulisan surat ini bisa diketahui.

Bukti *eksternal* menuntut adanya sebuah tulisan abad pertama, karena Clement dari Roma menggunakan buku ini kira-kira tahun 95 M.). Meskipun Polikarpus dan Justin Martir mengutip surat ini, tetapi mereka tidak menyebutkan nama penulisnya. Dionysius dari Aleksandria mengutip Surat Ibrani sebagai tulisan Paulus, dan Klement dari Aleksandria menyebutkan bahwa Paulus lah yang menulis surat ini dalam bahasa Ibrani dan Lukas yang mentermahkannya (namun surat itu kalau di baca tidak seperti terjemahan). Irenaeus dan Hippolitus tidak menganggap bahwa Paulus sebagai penulis Surat Ibrani, dan Tertullian menganggap bahwa Barnabas lah yang menulisnya.

Secara *internal* kelihatannya penulis Surat Ibrani adalah orang Kristen generasi kedua (2:3; 13:7), jadi bukan yang paling *awal* seperti kitab Yakobus atau

1Tesalonika (bandingkan 10:32). Karena di sana tidak disebutkan tentang Peperangan Yahudi (mulai tahun 66 M.), dan tampaknya persembahan di Bait Tuhan masih terus di lakukan (8:4; 9:6; 12:27; 13:10), waktunya mungkin sebelum tahun 66 dan *tentunya* sebelum kejatuhan Yerusalem (tahun 70). Penganiayaan disebutkan (12:4) tetapi orang-orang percaya “belum sampai mencururkan darah.” Jika Italia menjadi tujuan dari surat ini, maka penganiayaan berdarah pada masa Nero (tahun 64 M.) memberikan tanda bahwa surat ini ditulis sebelum peristiwa tersebut yaitu paling lambat pada pertengahan tahun 64. Jadi dapat disimpulkan bahwa surat ini kemungkinan ditulis antara tahun 63-65.

IV. Latar Belakang dan Tema

Secara umum, Ibrani menguraikan perjuangan besar yang menyangkut meninggalkan sebuah sistem ibadah dan berpaling kepada lainnya. Ada pemutusan ikatan lama yang sangat berat, tekanan dan ketegangan karena pengasingan, dan desakan kuat kepada orang yang murtad untuk kembali.

Tetapi permasalahan dalam surat ini bukan hanya pertanyaan tentang meninggalkan suatu sistem lama menuju pada satu sistem baru yang mempunyai nilai yang sama. Tetapi permasalahannya adalah meninggalkan Agama Yahudi untuk Kristus, dan seperti yang ditunjukkan oleh si penulis, bahwa hal ini menyangkut meninggalkan bayangan untuk memperoleh yang nyata, ritual untuk realitas, yang lebih dahulu untuk yang terakhir, yang sementara untuk yang kekal –pendeknya, meninggalkan yang baik untuk yang lebih baik.

Permasalahannya juga menyangkut meninggalkan yang populer untuk memeluk yang tidak populer, mayoritas untuk memihak minoritas, dan yang menindas untuk menjadi yang tertindas. Dan hal ini menimbulkan banyak masalah serius.

Surat ini ditulis kepada orang-orang yang berlatarbelakang Yahudi. Orang Ibrani ini telah mendengar pemberitaan Injil yang diberitakan oleh rasul-rasul dan yang lainnya pada awal masa gereja mula-mula, dan telah melihat mujizat besar yang dikerjakan oleh Roh Kudus yang meneguhkan isi berita. Mereka telah meresponi Kabar Baik dalam satu dari tiga cara berikut:

Beberapa orang percaya kepada Tuan Yesus Kristus dan diubah secara murni.

Beberapa orang menyatakan diri menjadi orang Kristen, dibaptis, dan bergabung dalam jemaat lokal. Namun mereka tidak pernah dilahirkan kembali oleh Roh Kudus.

Yang lain dengan tegas menolak kabar keselamatan.

Surat ini berhubungan dengan dua golongan pertama tersebut –orang-orang Ibrani yang benar-benar diselamatkan dan mereka yang tidak memiliki apa-apa kecuali kulit dari Kekristenan.

Jadi ketika seorang Yahudi meninggalkan agama nenek moyangnya, dia dianggap sebagai penghianat dan seorang yang murtad (*meshummed*) dan sering dihukum dengan satu atau lebih dari hal-hal dibawah ini:

- Pencabutan hak waris oleh keluarganya.
- Pengucilan dari kaum Israel.
- Kehilangan pekerjaan.
- Pencabutan hak milik.
- Tekanan mental dan penyiksaan fisik.
- Ejekan masyarakat umum.
- Hukuman penjara.
- Dihukum dengan cara mati syahid.

Tentu, selalu ada jalan keluar. Jika dia meninggalkan Kristus dan kembali ke agama Yahudi, dia akan dijauhkan dari penyiksaan lagi. Ketika kita membaca apa yang tersirat dalam surat ini, kita dapat menemukan beberapa argumen yang kuat yang dipakai untuk mengajaknya kembali ke agama Yahudi:

- Peninggalan yang berharga dari para nabi.
- Pelayanan yang menonjol dari malaikat dalam sejarah umat Tuhan zaman purbakala.
- Memiliki hubungan dengan pemberi hukum yang terkenal, yaitu Musa.
- Terikat secara nasional dengan pemimpin militer yang pandai, yaitu Yosua.
- Kemuliaan dari keimaman Harun.
- Bait Tuhan dimana Tuhan memilih untuk berdiam di antara umat-Nya.
- Perjanjian dari hukum Taurat yang diberikan Tuhan melalui Musa.
- Perabot yang ditetapkan Tuhan di dalam Bait Tuhan, dan tirai kain yang indah sekali.
- Pelayanan-pelayanan di dalam Bait Tuhan, dan khususnya ritual pada Hari Raya Penderitaan (Yom Kippur, hari yang paling penting dalam kalender Yahudi).

Rasanya kita dapat mendengar orang Yahudi pada abad pertama menunjukkan semua kemuliaan agama dan ritual nenek moyang mereka, lalu bertanya dengan mengejek, “Dan apa yang kamu miliki hai orang Kristen? Kami memiliki semua ini. Apa yang kamu miliki? Tidak ada apa-apa kecuali hanya ruang atas yang sederhana, sebuah meja, dan beberapa roti dan anggur di atas meja! Benarkah bahwa kamu telah meninggalkan semuanya ini untuk *hal itu?*”

Surat Ibrani benar-benar merupakan suatu jawaban kepada pertanyaan, “*Apa yang kamu miliki?*” Dalam satu kata jawabannya adalah *Kristus*. Dalam Dia *kita memiliki*:

- Seorang yang lebih tinggi dari para nabi.
- Seorang yang lebih tinggi dari para malaikat.
- Seorang yang lebih tinggi dari Musa.
- Seorang yang lebih tinggi dari Yosua.
- Seorang yang memiliki keimaman lebih tinggi dari keimaman Harun.
- Seorang yang melayani dengan lebih baik di Bait Tuhan.

- Seorang yang telah menetapkan suatu perjanjian yang lebih baik.
- Seorang yang menjadi antitipe dari tipikal perabot khusus dan tirai.
- Seorang yang hanya sekali mempersembahkan diri-Nya untuk dosa semua manusia adalah lebih tinggi daripada pengorbanan sapi dan kambing yang berulang-ulang.

Sama seperti bintang-bintang memudar dari pandangan ketika berhadapan dengan kegemilangan cahaya matahari yang lebih besar, demikian juga tipe-tipe dan bayangan agama Yahudi memudar sampai tidak berarti dihadapan kemuliaan besar dari Pribadi Tuan Yesus dan pekerjaan-Nya.

Masih ada masalah penganiayaan. Mereka yang menyatakan diri menjadi pengikut Tuan Yesus menghadapi perlawanan yang sengit dan fanatik. Untuk orang percaya sejati hal ini dapat membawa mereka kepada bahaya kehilangan semangat dan keputusasaan. Karena itu mereka butuh didorong memiliki iman kepada janji-janji Tuhan. Mereka butuh kesabaran sampai menerima upahnya.

Bagi mereka yang hanya mengaku sebagai Kristen, ada bahaya kemurtadan. Setelah menyatakan menerima Kristus, mereka mungkin menolak-Nya dan kembali kepada agamanya yang bersifat ritual. Ini sama dengan menginjak-nginjak Anak Tuhan, mengotori darah-Nya, dan menghina Roh Kudus. Untuk dosa yang disengaja ini tidak ada pertobatan atau pengampunan. Ada peringatan ulang dalam surat Ibrani untuk melawan dosa ini. Dalam Ibrani 2:1 hal itu digambarkan seperti *hanyut dibawa arus* dari pesan Kristus. Dalam 3:7-9 disebut sebagai dosa *pemberontakan* atau mengeraskan hati. Dalam 6:6 disebut *murtad lagi*. Dalam 10:25 disebut *menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah*. Dalam 10:26 disebut *sengaja berbuat dosa*. Dalam 12:16 disebut sebagai *menjual hak kesulungan* untuk sepiring makanan. Akhirnya dalam 12:25 disebut *menolak untuk mendengar* Dia yang berbicara dari sorga. Tetapi semua peringatan ini sebenarnya melawan aspek-aspek yang berbeda dari dosa yang sama –dosa *murtad*.

Pesan surat Ibrani pada zaman sekarang seperti pesan pada gereja mula-mula. Kita butuh untuk diingatkan selalu tentang hak istimewa kekal dan berkat yang kita miliki dalam Kristus. Kita butuh dorongan untuk bertahan meskipun ada tantangan dan kesulitan, dan semua orang Kristen perlu diingatkan supaya jangan kembali kepada agama ritual setelah mengecap dan melihat bahwa Tuhan itu baik.

GARIS BESAR SURAT KEPADA ORANG IBRANI

- I. KRISTUS LEBIH TINGGI PRIBADINYA (1:1-4:13)
 - A. Kristus Lebih Tinggi dari Nabi-nabi (1:1-3)
 - B. Kristus Lebih Tinggi dari Malaikat-malaikat (1:4-2:18)
 - C. Kristus Lebih Tinggi dari Musa dan Yosua (3:1-4:13)

- II. KRISTUS LEBIH UNGGUL KEIMAMANNYA (4:14-10:18)
 - A. Keimaman Besar Kristus Lebih Unggul dari Keimaman Besar Harun (4:14-7:28)
 - B. Pelayanan Kristus Lebih Unggul dari Pelayanan Harun (ps. 8)
 - C. Pengorbanan Kristus Lebih Unggul dari Pengorbanan Perjanjian Lama (9:1-10:18)

- III. PERINGATAN DAN NASEHAT (10:19-13:17).
 - A. Peringatan untuk Tidak Memandang Rendah Kristus (10:19-39)
 - B. Nasehat untuk Beriman -- Contoh-contoh dari Perjanjian Lama (ps. 11)
 - C. Nasehat untuk Berharap dalam Kristus (ps. 12)
 - D. Nasehat tentang Berbagai Karunia Kristen. (13:1-17)

- IV. DOA PENUTUP

TAFSIRAN

I. KRISTUS LEBIH TINGGI PRIBADINYA (1:1-4:13)

A. *Kristus Lebih Tinggi dari Nabi-nabi (1:1-3)*

1:1 Tidak ada surat dalam Perjanjian Baru yang membahas langsung kepada pokok masalah secepat surat ini. Tanpa ada pengantar atau pendahuluan, penulis langsung bicara pada pokoknya. Kelihatannya dia dipaksa oleh suatu roh ketidaksabaran yang suci untuk menunjukkan kemuliaan yang tertinggi dari Tuan Yesus Kristus.

Pertama, penulis membedakan wahyu Tuhan melalui **para nabi** dengan wahyu Tuhan dalam diri Anak-Nya. **Para nabi** menjadi juru bicara Tuhan yang diilhami Tuhan. Mereka adalah hamba-hamba Yehovah yang terhormat. Kekayaan rohani dari pelayanan mereka dipertahankan di dalam Perjanjian Lama.

Namun pelayanan mereka hanya sebagian dan tidak lengkap. Kepada mereka diberikan sebagian wahyu tertentu, tetapi dalam setiap kasus hal itu tidak lengkap.

Bukan saja kebenaran diberikan kepada mereka secara berangsur-angsur; tetapi juga mereka menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan kebenaran tersebut kepada orang-orang. Kebenaran itu diberikan dalam bentuk hukum, sejarah, puisi, dan nubuatan. Kadang-kadang nubuat itu secara lisan, kadang-kadang tertulis. Kadang-kadang nubuat itu dalam bentuk visi, mimpi, simbol, atau pantomim. Tetapi bagaimanapun metode yang digunakan, maksudnya adalah wahyu Tuhan kepada orang-orang Yahudi yang dahulu adalah suatu permulaan, progresif, dan dalam **pelbagai** cara penyajian.

1:2 Nubuatan yang berkala, sebagian saja, dan berbeda didalam Perjanjian Lama sekarang telah dialihkan oleh wahyu Tuhan yang sangat unggul dan terakhir dalam diri **Anak-Nya**. Para nabi hanya sebagai alat yang melaluinya firman diberitakan. Tuan Yesus Kristus sendiri adalah wahyu yang terakhir dari Tuhan kepada manusia. Seperti Yohanes berkata, "Tidak ada yang pernah melihat Tuhan; tetapi Anak Tunggal Tuhan, yang ada dipangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yoh. 1:18). Tuan Yesus berkata mengenai diri-Nya, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa (Yoh. 14:9). Kristus berkata tidak hanya *bagi* Tuhan tetapi *sebagai* Tuhan.

Untuk menekankan kemahakuasaan Anak Tuhan diatas para nabi, penulis surat ini pertama memberitakan Tuan Yesus sebagai **yang berhak menerima segala yang ada**. Ini berarti bahwa berdasarkan ketetapan ilahi, alam semesta adalah kepunyaan-Nya dan tidak lama lagi Ia akan memerintah atasnya.

Oleh Dia Tuhan **menjadikan alam semesta**. Yesus Kristus adalah Agen yang aktif dalam penciptaan. Ia menciptakan bintang sorga, suasana sorga, bumi, ras manusia dan rencana ilahi berabad-abad. Segala sesuatu yang diciptakan, baik yang rohani maupun yang fisik, diciptakan oleh Dia.

1:3 Anak Tuhan adalah **cahaya kemuliaan Tuhan**, yaitu semua hal yang sempurna yang terdapat dalam Tuhan Bapa kita terdapat juga di dalam Dia. Semua kemuliaan moral dan rohani dari Tuhan terlihat dalam Dia.

Lebih lanjut, Tuan Yesus adalah **gambar** yang tepat dari keberadaan Tuhan. Tentunya hal ini tidak berarti sama secara fisik karena Tuhan adalah Roh dalam esensinya. Itu berarti bahwa dalam setiap cara pemikiran, Kristus dengan tepat sekali menggambarkan Bapa. Tidak mungkin ada persamaan yang bisa lebih dekat. Anak Tuhan, Oknum yang ilahi, dengan tepat menyatakan Tuhan kepada manusia melalui perkataan dan perbuatan-Nya.

Dan Ia menegakkan alam semesta **dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan**. Semula Dia berfirman untuk menjadikan dunia (Ibr. 11:3). Dia masih berfirman dan kuasa firman-Nya mengendalikan hidup, menjaga kesatuan zat alam, dan mengatur alam semesta dengan susunan yang tepat. Segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol. 1:17). Ini adalah penjelasan yang sederhana dari masalah ilmu pengetahuan. Para ahli ilmu pengetahuan berjuang untuk menemukan apa yang mempersatukan molekul-molekul. Kita belajar disini bahwa Kristus adalah Penopang terbesar dan Ia melakukannya dengan kuasa firman-Nya.

Tetapi kemuliaan yang paling menakjubkan selanjutnya adalah penyelamatan kita dari semuanya –**setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa**. Pencipta dan Penopang menjadi Penanggung dosa. Untuk menciptakan alam semesta, Ia hanya berfirman. Demikian pula untuk memelihara dan mengatur alam semesta, Ia hanya berfirman karena tidak ada masalah moral dilibatkan. Tetapi untuk menghapus dosa kita sekali untuk selama-lamanya, Ia harus mati di kayu salib di Golgota. Ini mengejutkan untuk memikirkan bahwa Tuhan yang berkuasa akan merendahkan diri menjadi Domba yang dikorbankan. “Kasih begitu mengagumkan, begitu ilahi, menuntut jiwa saya, hidup saya, semuanya,” sebagaimana hymne Isaac Watts.

Pada akhirnya nampaklah kemuliaan-Nya sebagai Tuhan yang bertakhta. **Ia duduk disebelah kanan Yang Mahabesar di tempat tinggi**. Ia **duduk** –dengan posisi beristirahat. Ini bukan berarti istirahat dari kerja keras, tetapi beristirahat karena puas dengan tugas yang telah selesai. Sikap ini menandakan bahwa pekerjaan penebusan telah diselesaikan.

Di sebelah kanan Yang Mahabesar di tempat tinggi adalah posisi terhormat dan istimewa (Ibr. 1:13). Karena kemenangan-Nya yang mulia, Tuhan telah menempatkan-Nya di takhta yang tinggi. Sebelah kanan juga berarti posisi kekuasaan (Mat. 26:64) dan nikmat (Mzm. 16:11). Tangan bergoresan paku dari Sang Juruselamat memegang tongkat lambang kekuasaan atas alam semesta (1Pet. 3:22).

Dengan mengikuti jalan Tuhan kita mulai dari penciptaan ke Golgota dan kemudian sampai kepada pemuliaan-Nya sepertinya kita kehilangan pandangan

terhadap para nabi.

Meskipun mereka terkenal, mereka telah surut dalam bayangan. Mereka menjadi saksi tentang kedatangan Mesias (Kis. 10:43). Oleh karena Ia telah datang, maka mereka dengan senang mundur dari pandangan.

B. Kristus lebih Tinggi dari Malaikat (1:4-2:18)

1:4 Langkah selanjutnya dalam argumen surat ini menunjukkan bahwa Kristus lebih tinggi dari para **malaikat**. Hal ini penting karena orang Yahudi memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap pelayanan para malaikat. Bagaimanapun hukum Taurat diberikan oleh para malaikat (Kis. 7:53; Gal. 3:19), dan para malaikat telah berulang kali menampakkan diri di sepanjang sejarah umat Tuhan zaman dahulu. Mungkin hal ini dapat menjadi alasan bahwa dengan meninggalkan Yudaisme untuk Kristus, seseorang akan memutuskan dirinya sendiri dari keistimewaan penting ini dari bangsanya dan warisan agamanya. Kebenarannya adalah, dalam memperoleh Kristus, Ia memperoleh Dia yang lebih tinggi dari malaikat dalam dua macam pengertian – pertama sebagai Anak Tuhan (1:4-14) dan juga sebagai Anak Manusia (2:5-18).

Kristus telah menjadi **jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka**. Yang pertama hal ini berbicara tentang keunggulan yang diperoleh-Nya, kemudian keunggulan yang melekat di dalam diri-Nya

Keunggulan yang diperoleh-Nya merupakan hasil dari kebangkitan, kenaikan, dan pemuliaan-Nya sebagai Tuhan dan Kristus. Dalam inkarnasi Ia dibuat untuk waktu yang singkat lebih rendah dari para malaikat oleh karena penderitaan maut (2:9). Tetapi Tuhan telah meninggikan-Nya dan mendudukan-Nya di atas takhta di tempat yang termulia.

Keunggulan yang melekat di dalam diri-Nya berkaitan dengan hubungan kekal-Nya sebagai Anak Tuhan. **Nama ... yang jauh lebih indah** adalah nama Anak.

1:5 Sekarang dua ayat yang dikutip dari Perjanjian Lama yang menunjukkan Mesias sebagai Anak Tuhan. Pertama, dalam Mzm. 2:7, Tuhan menyebutkan Ia sebagai Anak: **“Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini.”** Dalam satu pengertian bahwa Kristus diperanakan secara kekal sebagai Anak. Dalam pengertian yang lain, Ia diperanakan dalam inkarnasi. Dalam pengertian yang ketiga, Ia diperanakan dalam kebangkitan – yang pertama bangkit dari antara orang mati (Kol. 1:18). Paulus menggunakan ayat ini dalam Sinagoge di Antiokhia di Pisidia dan menerapkannya untuk kedatangan Kristus yang pertama (Kis. 13:33).

Tetapi hal yang utama adalah bahwa Tuhan tidak pernah menunjuk malaikat sebagai **Anak**-Nya. Malaikat secara kolektif dibicarakan sebagai anak-anak Tuhan (Ayb. 1:6; Mzm. 89:7 tetapi anak-anak Tuhan di sini berarti hanya ciptaan saja. Ketika Tuan Yesus digambarkan sebagai Anak Tuhan, itu berarti Ia sama dengan Tuhan.

Ayat yang kedua adalah dari 2Samuel 7:14 **“Aku akan menjadi Bapanya, dan Ia akan menjadi Anakku.”** Meskipun kalimat ini kelihatannya menunjuk kepada Salomo, tetapi Roh Kudus di sini mengidentifikasinya sebagai kalimat yang mengacu kepada Anak Daud yang lebih besar. Sekali lagi alasan yang dikemukakan di sini adalah bahwa Tuhan tidak pernah bicara kepada satu malaikat

pun dengan cara seperti ini.

1:6 Hal ketiga yang menunjukkan bahwa Kristus lebih tinggi dari para malaikat adalah bahwa Dia menjadi obyek dalam penyembahan mereka, menegaskan bahwa mereka adalah penyampai pesan dan hamba dari Kristus. Untuk membuktikan hal ini, penulis mengutip Ulangan 32:43 dan Mazmur 97:7.

Ayat dalam Ulangan melihat ke depan saat **Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia**. Dengan kata lain, ayat ini menunjuk kepada kedatangan Kristus yang kedua. Pada waktu itu Ia akan disembah oleh para malaikat di depan umum. Hal Ini memberi kepastian arti bahwa Ia adalah Tuhan. Untuk menyembah kepada yang lain, merupakan penyembahan berhala tetapi harus menyembah kepada Tuhan yang benar. Namun Tuhan memerintahkan bahwa Tuan Yesus Kristus harus disembah oleh para malaikat.

Yang sulung mungkin berarti pertama dalam hal waktu (Luk.2:7) atau pertama dalam kedudukan atau kehormatan (Mzm. 89:28). Ini merupakan pengertian yang kedua di sini dan di Roma 8:29 dan Kolose 1:15,18.

1:7 Dengan cara mengontraskan dengan Anak Tunggal-Nya, Tuhan **membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api**. Tuhan adalah pencipta dan atasan dari **malaikat-malaikat**. Mereka taat akan kehendak-Nya dengan secepat angin dan dengan sekeras **api**.

1:8 Sekarang dengan mengikuti suatu galaksi kemuliaan dimana Anak Tuhan terlihat tidak ada bandingannya. Pertama Ia ditunjukkan oleh Tuhan sebagai **Tuhan**. Dalam Mazmur 45:7 Tuhan Bapa menerima Mesias dengan kata-kata, "**TakhtaMu, ya Tuhan tetap untuk seterusnya dan selama-lamanya**." [di Mzm. 45:7 "Takhtamu kepunyaan Tuhan, tetap untuk seterusnya dan selamanya"] Sekali lagi ketuhanan Kristus tidak dapat diragukan, dan pernyataan ini berasal dari teks tradisional Ibrani. (Sedikitnya ada satu kutipan dari Perjanjian Lama dalam setiap pasal kitab Ibrani).

Ia juga Raja kekal, takhta-Nya sampai selama-lamanya. Kerajaan-Nya akan tetap meliputi seluruh bumi, "sejauh edaran surya terang, seputar bola dunia, menghalau gelap selamanya" [Kidung Jemaat no. 248].

Ia adalah Raja kebenaran. Pemazmur berbicara tentang Dia sebagai pemegang **tongkat kebenaran**, yang disampaikan dengan gaya puisi untuk mengatakan bahwa Raja ini memerintah dengan jujur dan integritas yang sebenarnya.

1:9 Kepribadian-Nya yang benar terlihat dari kenyataan bahwa Ia terus **mencintai keadilan dan membenci kefasikan**. Tentu saja kebenaran ini khususnya terlihat dari kehidupan Tuan Yesus selama 33 tahun di bumi, dimana mata Tuhan tidak menemukan adanya kekurangan dalam karakter dan tidak ada kegagalan dalam sikap-Nya. Anak Tuhan membuktikan kemampuan-Nya untuk memerintah.

Karena kepribadian yang sungguh baik ini, Tuhan **telah mengurapi-Nya dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Nya**. Itu artinya bahwa Tuhan telah memberikan Kristus suatu tempat terhormat lebih dari yang lain. **Minyak** disini mungkin melambangkan Roh Kudus. Kristus

dikaruniakan dengan Roh lebih dari yang lain (Yoh. 3:34). **Teman-teman sekutu-Nya** mencakup semua dengan siapa Ia bergaul, tetapi keadaan yang demikian tidak berarti membuat mereka menjadi sama. Kemungkinan termasuk malaikat-malaikat, tetapi lebih mungkin lagi mengacu kepada persaudaraan Yahudi-Nya.

1:10 Tuan Yesus Kristus adalah Pencipta sorga dan bumi. Ini bisa dilihat dari Mazmur 102:26-28. Dalam ayat 25 dari Mazmur ini, Mesias berdoa, “Ya, Tuhanku . . . janganlah mengambil aku.” Doa ini dijawab oleh Tuhan Bapa di Getsemani dan Golgota, “Pada mulanya, [ya Tuhan,] Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu.”

Harus diperhatikan disini bahwa pada ayat 10 Tuhan memperkenalkan Anak-Nya sebagai Tuhan, yaitu Yehovah. Kesimpulannya adalah mutlak: Yesus dalam Perjanjian Baru adalah Yehovah dalam Perjanjian Lama.

1:11,12 Pada ayat 11 dan 12 ciptaan yang bersifat sementara dibandingkan dengan Pencipta yang kekal. Pekerjaan-Nya **akan binasa** tetapi pribadi-Nya akan tetap. Meskipun matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, lautan dan sungai kelihatannya abadi, namun kebenaran yang sesungguhnya adalah bahwa semuanya itu tetap menjadi usang. Pemazmur menyamakannya dengan **pakaian**: Pertama, dipakai sampai menjadi usang, lalu dibungkus karena tidak dapat dipakai; lalu diganti dengan yang lebih baik.

Lihatlah jajaran salju yang menyelimuti gunung, lihatlah keindahan matahari pada waktu terbenam, lihatlah bintang-bintang yang tertata di langit, lalu dengarkanlah kata-kata yang mulia: **Seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, dan ... mereka akan diubah. Tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan.**

1:13 Suatu kutipan yang lain (Mzm. 110:1) membuktikan kemahakuasaan sang Anak. Dalam Mazmur ini Tuhan mengundang Mesias, **“Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu** Memunculkan pertanyaan, “Kepada malaikat yang mana Tuhan pernah mengatakan sesuatu seperti itu?” Jawabannya adalah tentu saja tidak ada.

Untuk duduk di sebelah kanan Tuhan, berarti suatu posisi kehormatan tertinggi dan kuasa yang tidak terbatas. Untuk menempatkan semua musuh **di tumpuan kaki** berarti penundukkan universal dan kekuasaan universal.

1:14 Misi malaikat bukan untuk memerintah tetapi untuk melayani. Mereka adalah roh yang diciptakan Tuhan **untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan**. Hal ini dapat dimengerti dalam dua cara: pertama, malaikat-malaikat **melayani** mereka yang belum bertobat; atau kedua, malaikat-malaikat melayani mereka yang diselamatkan dari hukuman dan kuasa dosa tetapi belum diselamatkan dari kehadiran dosa, yaitu mereka yang percaya yang masih dibumi.

Ini berarti ada “malaikat pelindung.” Mengapa kita terkejut dengan kebenaran ini? Pasti ada roh-roh jahat yang terus-menerus melawan orang-orang pilihan Tuhan (Ef. 6:12). Apakah hal ini mengherankan bahwa ada malaikat kudus yang memperhatikan orang-orang yang dipanggil untuk keselamatan?

Tetapi kita harus kembali kepada pokok utama –bukan masalah keberadaan malaikat pelindung, tetapi fakta bahwa malaikat-malaikat adalah lebih rendah daripada Anak Tuhan sama seperti pelayan lebih rendah daripada Penguasa Universal.

2:1 Penulis melengkapinya argumennya bahwa Kristus jauh lebih baik dari malaikat karena Ia adalah Anak Tuhan. Sebelum menunjukkan bahwa Ia juga lebih tinggi sebagai Anak Manusia, Ia berhenti sejenak memasukkan peringatan-peringatan yang pertama dari beberapa peringatan serius yang ditemukan di dalam surat ini. Ini merupakan peringatan yang melawan-penyimpangan dari berita Injil.

Karena kebesaran Sang Pemberi dan karena kebesaran pemberian-Nya, mereka yang mendengar Injil harus memberi perhatian **lebih** serius. Selalu ada bahaya untuk menyimpang ke arah yang menjauhi Pribadi itu dan terperosok ke dalam suatu agama yang terdiri dari simbol-simbol saja. Artinya penyimpangan ke dalam kemurtadan –dosa yang seperti ini tidak ada pertobatan.

2:2 Kita telah membahas sebelumnya bahwa orang-orang Yahudi memahami tugas khusus dari pelayanan malaikat-malaikat dalam sejarah mereka. Mungkin contoh utama pelayanannya adalah ketika pemberian hukum Taurat dimana banyak malaikat hadir (Ul. 33:2; Mzm. 68:18). Memang benar bahwa hukum Taurat **disampaikan melalui malaikat-malaikat**. Memang benar bahwa hukum itu sah. Benar pula bahwa **setiap** pelanggaran mendapatkan balasan yang setimpal. Hal-hal ini sungguh diakui.

2:3 Tetapi sekarang argumennya bergerak dari yang lebih kecil kepada yang lebih besar. Jika mereka yang melanggar hukum Taurat dihukum, maka apa yang akan terjadi kepada mereka yang **menyia-nyiakan** Injil? Hukum Taurat memberitahukan kepada manusia apa yang mereka harus lakukan; Injil memberitahukan kepada manusia apa yang telah Tuhan lakukan. Oleh hukum Taurat seseorang dapat mengenal dosa; Oleh Injil seseorang dapat mengenal **keselamatan**.

Menyia-nyiakan keselamatan yang sebesar itu adalah lebih serius daripada melanggar hukum Taurat. Hukum Taurat diberikan oleh Tuhan melalui malaikat kepada Musa kemudian kepada orang-orang. Tetapi Injil diberitakan langsung oleh Tuan Yesus sendiri. Tidak hanya itu, Injil diberitakan **dengan cara yang dapat dipercayai** kepada orang Kristen mula-mula oleh para rasul dan oleh mereka yang telah **mendengar** Sang Juruselamat.

2:4 Tuhan sendiri membuktikan keaslian berita tersebut dengan **tanda dan mujizat, dengan berbagai pernyataan kekuasaan, dan karunia Roh Kudus**. **Tanda-tanda** adalah mujizat dari Tuhan dan dari para rasul yang meneguhkan kebenaran rohani: Contohnya, memberi makan 5000 orang (Yoh. 6:1-14) telah membentuk dasar khotbah tentang Roti Hidup (Yoh. 6:25-59). **Mujizat** adalah keajaiban yang diharapkan membangkitkan rasa takjub orang yang melihatnya; kebangkitan Lazarus mengilustrasikan ini (Yoh. 11:1-44). **Penyataan kekuasaan** menunjukkan kuasa yang supranatural yang bertentangan dengan hukum-hukum alamiah. Karunia-karunia **Roh Kudus** adalah kemampuan khusus yang diberikan

kepada manusia untuk berbicara dan bertindak dengan cara yang sepenuhnya melampaui kemampuan alamiah mereka.

Tujuan dari semua mujizat ini adalah untuk membuktikan kebenaran Injil. Khususnya kepada orang Yahudi, yang memiliki kebiasaan untuk meminta tanda sebelum percaya. Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mujizat-mujizat yang meneguhkan ini berhenti, yaitu ketika Perjanjian Baru telah tersedia dalam bentuk tulisan. Tetapi mustahil untuk membuat pembuktian secara meyakinkan bahwa Roh Kudus *tidak pernah* mengulangi kembali mujizat-mujizat ini pada abad yang lain.

Kata **menurut kehendak-Nya** menunjukkan bahwa kuasa mujizat ini diberikan oleh Roh Kudus sesuai pilihan-Nya. Itu semua adalah karunia yang berkuasa dari Tuhan. Itu tidak bisa dituntut oleh manusia, atau diklaim dalam jawaban doa, karena Tuhan tidak pernah berjanji untuk memberikan karunia-karunia itu kepada semua orang.

2:5 Dalam pasal pertama kita melihat bahwa Kristus lebih tinggi dari para malaikat sebagai Anak Tuhan. Sekarang kita akan melihat bahwa Ia lebih tinggi dari para malaikat sebagai Anak Manusia. Pemahaman yang demikian akan membantu kita mengikuti garis pemikirannya dalam pemikiran orang Yahudi, pokok pikiran tentang inkarnasi Kristus tidaklah masuk akal dan pengorbanan-Nya itu memalukan. Dalam pemikiran orang Yahudi, Yesus hanya manusia biasa, dan karena itu Ia lebih rendah dari malaikat-malaikat. Ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa *meskipun Ia manusia*, tetapi Yesus lebih baik daripada para malaikat.

Pertama, ayat itu menunjukkan bahwa Tuhan tidak membuat ketetapan bahwa **dunia** yang akan datang, yaitu dunia yang dapat dihuni, harus di bawah kontrol **malaikat-malaikat**. **Dunia yang akan datang** ini adalah masa ke-emasan yang penuh kedamaian dan kelimpahan yang seringkali diberitakan oleh para nabi. Kita menyebut masa itu adalah Masa Kerajaan Seribu Tahun.

2:6 Mazmur 8:5-7 dikutip untuk menunjukkan bahwa pada akhirnya pemerintahan di bumi telah diberikan kepada manusia, bukan kepada malaikat-malaikat. Dalam beberapa hal, manusia tidak berarti, namun Tuhan **mengingatnya**. Dalam pengertian yang demikian pula, manusia tidak penting, namun Tuhan tetap **mengindahkannya**.

2:7 Dalam skala tingkat penciptaan, manusia ditempatkan lebih rendah dari malaikat-malaikat. Manusia lebih terbatas dalam pengetahuan, kekuatan, dan kuasa. Dan manusia ditentukan untuk mati. Walaupun demikian, dalam rencana Tuhan, manusia ditentukan untuk **dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat**. Keterbatasan tubuh dan pikiran manusia akan diubah dan manusia akan berkuasa di bumi.

2:8 Pada masa yang akan datang segala sesuatu akan ditaklukkan **di bawah** otoritas manusia –para malaikat, dunia hewan, burung-burung, dan ikan, sistem planet– faktanya bahwa setiap bagian ciptaan akan di bawah kontrol manusia.

Inilah rencana awal Tuhan bagi manusia. Ia berkata kepada manusia, contohnya, “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu; berkuasalah atas ikan-ikan di laut,

burung-burung di udara, dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej. 1:28).

Jikalau demikian, mengapa kemudian tidak kita melihat bahwa segala hal di bawah kontrol manusia? Jawabannya adalah manusia telah kehilangan kekuasaannya karena dosa. Dosa Adam telah merusak ciptaan. Ciptaan yang jinak menjadi buas. Tanah telah membawa onak duri. Kontrol manusia atas alam ditolak dan dibatasi.

2:9 Namun ketika Anak Manusia datang kembali untuk memerintah di bumi, kekuasaan manusia akan dipulihkan. Dan lebih dari itu, Yesus sebagai manusia, akan memulihkan yang dihilangkan Adam. Jadi walaupun kita tidak melihat segala sesuatu ada di bawah kontrol manusia pada saat ini, kita melihat Yesus dan di dalam Dia kita menemukan kunci pemerintahan manusia di bumi.

Untuk waktu yang singkat, Ia telah dibuat sedikit **lebih rendah dari para malaikat**, khususnya, selama 33 tahun dalam pelayanan-Nya di bumi. Turun-Nya dari sorga ke Betlehem, Getsemani, Gabata, Golgota, dan ke kubur, menunjukkan tingkat kerendahan-Nya. Tetapi sekarang Ia **dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat**. Kemuliaan-Nya adalah hasil dari penderitaan dan kematian-Nya; salib memimpin kepada mahkota.

Tujuan kasih Tuhan dalam semuanya itu adalah Kristus **mengalami maut bagi semua manusia**. Sang Juruselamat mati sebagai wakil dan pengganti kita; yaitu, Ia mati sebagai manusia dan Ia mati untuk manusia. Ia menanggung semua penghakiman Tuhan melawan dosa dalam tubuh-Nya di kayu salib sehingga mereka yang percaya kepada-Nya tidak akan pernah menanggungnya.

2:10 Segala sesuatunya sesuai dengan kebenaran karakter Tuhan bahwa kekuasaan manusia [di bumi] harus dipulihkan melalui kerendahan Juruselamat. Dosa telah mengacaukan keteraturan **Tuhan**. Sebelum keteraturan itu dapat mengatasi kekacaubalauan di bumi, dosa harus ditangani secara adil. Sangat konsisten dengan karakter kudus Tuhan sehingga Kristus harus menderita, berdarah, dan mati untuk menghapus dosa.

Perencana yang bijaksana digambarkan sebagai Pribadi **yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan**. Pertama Ia adalah pusat dan tujuan semua ciptaan; semua diciptakan untuk kemuliaan dan nikmat-Nya. Tetapi Ia juga sumber atau yang memulai semua ciptaan; tidak ada ciptaan yang terlepas dari Dia.

Tujuan Tuhan yang besar adalah **membawa banyak orang kepada kemuliaan**. Ketika kita menyadari ketidakberhargaan kita, hal itu sungguh mengejutkan kita untuk berpikir bahwa Ia akan disusahkan oleh kita, tetapi karena Ia adalah Tuhan yang penuh kasih karunia sehingga Ia telah memanggil kita kepada kemuliaan-Nya yang kekal.

Apa harga dari pemuliaan kita? **Yesus**, pemimpin keselamatan kita, **harus disempurnakan** melalui **penderitaan-Nya**. Sejauh karakter moral-Nya diperhatikan, Tuan Yesus selalu sempurna tanpa dosa. Dengan pengertian ini, Ia tidak akan pernah dibuat sempurna. Tetapi Ia harus dibuat **sempurna sebagai Penyelamat kita**. Dengan tujuan untuk membayar penebusan kekal kita, Ia harus menanggung semua hukuman atas dosa layak kita terima. Kita tidak dapat diselamatkan dengan kehidupan-Nya yang tidak bercacat; kematian-Nya sebagai

pengganti kita adalah suatu kebutuhan mutlak.

Ini adalah cara Tuhan untuk menyelamatkan kita yang dinilai berharga bagi diri-Nya sendiri. Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal untuk mati menggantikan kita.

2:11 Tiga ayat selanjutnya menekankan kesempurnaan kemanusiaan Yesus. Jika Ia akan memperoleh kembali kekuasaan yang telah hilang akibat dosa Adam, hal itu harus ditunjukkan bahwa Ia manusia sejati.

Pertama, faktanya: **baik Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan semua berasal dari Satu**, yaitu mereka adalah manusia. Atau, "... semua berasal dari satu yang murni", berarti bahwa dalam kemanusiaan mereka, mereka semua berasal dari satu Tuhan dan Bapa.

Kristus adalah Pribadi yang **menguduskan**, yaitu Ia memisahkan manusia dari dunia ini untuk Tuhan. Diberkatilah mereka yang Dia pisahkan!

Seseorang atau sesuatu yang dikuduskan dipisahkan dari dunia untuk dipakai bagi kepemilikan, kegunaan dan kesenangan Tuhan. Kebalikan dari pengudusan adalah penajisan.

Ada empat tipe pengudusan dalam Alkitab: *pengudusan sebelum perubahan, pengudusan status, pengudusan praktis, dan pengudusan sempurna*. Tipe-tipe pengudusan secara rinci dapat ditemukan dalam Tinjauan Singkat di 1 Tesalonika 5:23, yang harus dibaca dengan berhati-hati.

Pembaca harus memperhatikan dengan baik-baik berbagai bagian dalam bahasa Ibrani dimana pengudusan dijelaskan, dan harus mencari untuk menentukan tipe pengudusan yang mana yang dimaksudkan.

Karena Ia menjadi manusia sejati, maka **Ia tidak malu** mengatakan pengikut-Nya sebagai **saudara**. Apakah mungkin Penguasa abadi dari alam semesta akan menjadi manusia dan menyamakan diri-Nya dengan ciptaan-Nya sehingga Ia dapat memanggil mereka saudara?

2:12 Jawabannya ditemukan dalam Mazmur 22:23 dimana kita mendengar Ia berkata, "**Aku akan memasyurkan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku.**" Ayat yang sama juga menggambarkan bahwa Ia ikut serta bersama-sama dengan pengikut-Nya dalam ibadah umum, "**Aku akan memuji-muji Engkau ditengah-tengah jemaah.**" Dalam penderitaan-Nya, Ia melihat kepada hari ketika Ia dapat memimpin orang-orang tebusan dalam **pujian** kepada Tuhan Bapa.

2:13 Dua ayat lagi dikutip dari Kitab Suci Yahudi untuk membuktikan kemanusiaan Kristus. Dalam Yesaya 8:17, Ia mengatakan tentang menaruh **harapan** kepada Tuhan. Kepercayaan penuh kepada Yehovah adalah satu dari tanda besar mengenai kemanusiaan-Nya yang sejati. Kemudian Yesaya 8:18, dikutip bahwa Tuhan berkata: "Sesungguhnya inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Tuhan kepada-Ku!" Pengertiannya adalah bahwa mereka merupakan anggota-anggota dari satu keluarga yang sama, yang mengakui Bapa yang sama.

2:14 Mereka yang menganggap penderitaan Anak Manusia sebagai sesuatu yang memalukan sekarang diminta untuk menyadari empat berkat penting yang mengalir dari penderitaan-Nya.

Pertama adalah penghancuran Iblis. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Ada arti khusus dimana Tuhan memberikan anak-anak-Nya kepada Kristus untuk dikuduskan, diselamatkan, dan dibebaskan. Karena anak-anak ini sebagai manusia memiliki kehidupan alamiah, Tuan Yesus mengambil sebuah tubuh dari daging dan darah. Ia mengesampingkan wujud ke-Tuhanan dari ketuhanan-Nya dan menyelubungi ke-Tuhanan-Nya dalam “jubah tanah liat.”

Tetapi Ia tidak berhenti di Betlehem. “Sepanjang perjalanan ke Golgota Ia pergi untuk saya karena Ia sangat mengasihi saya.”

Oleh kematian-Nya, Ia memusnahkan **dia yang berkuasa atas maut, yaitu Iblis**. Kata memusnahkan disini artinya kehilangan keadaannya yang baik dan bukan kehilangan keberadaannya. Hal ini berarti menghapuskan atau meniadakan. Iblis masih aktif menentang rencana Tuhan di bumi, tetapi di kayu salib ia telah menerima luka yang membawa kepada kematian. Waktunya singkat dan kematiannya pasti. Ia adalah musuh yang kalah.

Dalam pengertian apa Iblis memiliki **kuasa atas maut**? Mungkin pengertian utamanya adalah bahwa dia memiliki kuasa untuk *menuntut* kematian. Melalui Iblislah dosa pertama masuk ke dunia. Kekudusan Tuhan menetapkan kematian semua yang berdosa. Karena itu dalam peranannya sebagai musuh, Iblis dapat menuntut bahwa hukuman harus dibayar.

Di tempat penyembah berhala kuasanya juga terlihat dari kemampuan wakil-wakilnya, yaitu penyihir, untuk mengucapkan kutukan pada seseorang sehingga ia mati tanpa penyebab yang alami.

Tidak ada kesan dalam Alkitab bahwa Iblis dapat mendatangkan kematian kepada orang percaya tanpa seizin Tuhan (Ayb. 2:6), dan karena itu dia tidak dapat menentukan saat kematian orang percaya. Kadang-kadang Iblis diizinkan membunuh orang percaya melalui usaha manusia yang jahat. Tetapi Yesus mengingatkan murid-murid-Nya agar jangan takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi takutlah kepada Tuhan yang dapat membunuh baik jiwa dan tubuh di neraka (Mat. 10:28).

Dalam Perjanjian Lama, Henokh dan Elia pergi ke sorga tanpa mengalami kematian. Hal ini tidak perlu diragukan karena, sebagai orang percaya, mereka diperhitungkan telah mati di dalam kematian Kristus kelak.

Ketika Kristus datang pada saat Pengangkatan, semua orang percaya yang masih hidup akan pergi ke sorga tanpa mengalami kematian. Mereka juga terhindar dari kematian karena kekudusan Tuhan telah dipuaskan dalam kematian Kristus. Sekarang Kristus yang sudah bangkit memiliki, “kunci maut dan kerajaan maut” (Why. 1:18), yaitu Ia memiliki otoritas sempurna atas maut dan kerajaan maut.

2:15 Berkat kedua dari penderitaan Kristus adalah pembebasan dari **ketakutan**. Sebelum ada kayu salib, **ketakutan kepada maut** mengikat manusia dalam perhambaan sepanjang umurnya. Meskipun kadang-kadang ada cahaya dalam Perjanjian Lama mengenai kehidupan setelah kematian, akan tetapi penekanan umumnya adalah sesuatu yang tidak tentu, ketakutan, dan kegelapan. Kemudian apa yang tidak jelas pada zaman itu sekarang menjadi jelas karena Kristus telah

mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa (2Tim. 1:10).

2:16 Berkat besar ketiga adalah penghapusan dosa. Dalam kedatangan Tuhan ke dunia “**bukan malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani.**” “**Ia kasihani**” adalah terjemahan dari *epilambanō*, “memegang”. Sedangkan kata kerja Yunani yang digunakan di konteks ini mungkin tidak memiliki ide memegang keras, seperti di tempat lain di dalam Alkitab, ide untuk pertolongan dan pembebasan disarankan disini.

Keturunan Abraham mungkin berarti keturunan *fisik* Abraham, yaitu orang-orang Yahudi, atau mungkin berarti keturunan *rohani* –orang-orang percaya sepanjang abad. Hal yang penting di sini adalah bahwa mereka manusia, bukan malaikat.

2:17 Karena itu, penting bahwa **Ia** harus **disamakan dengan saudara-saudara-Nya dalam segala hal**. Ia mengambil kemanusiaan yang sejati dan sempurna. Ia menjadi tunduk kepada keinginan, pemikiran, perasaan, emosi, dan kasih-sayang manusia – dengan pengecualian yang penting: Ia tanpa dosa. Kemanusiaan-Nya ideal; kemanusiaan kita telah diserang oleh unsur asing, yaitu dosa.

Kemanusiaan Yesus yang sempurna menjadikan Dia sesuai untuk **menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Tuhan**. Ia dapat menaruh **belas kasihan** kepada manusia dan juga **setia** kepada Tuhan. Fungsi utama-Nya sebagai **Imam Besar** adalah **untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa**. Untuk menyempurnakan ini Ia melakukan apa yang Imam Besar lain tidak pernah lakukan atau dapat lakukan – Ia memberikan *diri-Nya* sebagai korban yang tidak berdosa. Ia rela mati menggantikan kita.

2:18 Berkat keempat adalah pertolongan bagi orang yang **dicobai**. **Karena Ia sendiri telah menderita** dan telah **dicobai, Ia mampu menolong mereka** yang sedang mengalami pencobaan. Ia mampu menolong mereka yang dicobai karena Ia telah merasakannya.

Sekali lagi kita harus menambah satu ketentuan. Tuan Yesus **dicobai** dari luar, tetapi tidak pernah dari dalam diri-Nya. Pencobaan di padang gurun menunjukkan bahwa Ia **dicobai** dari luar. Setan muncul kepada-Nya dan mencari cara untuk menarik-Nya dengan perangsang dari luar. Tetapi Sang Juruselamat tidak pernah dapat dicobai untuk berbuat dosa dengan hawa nafsu dan keinginan didalamnya, karena tidak ada dosa di dalam diri-Nya dan tidak ada sesuatu apa pun didalam diri-Nya yang bisa menanggapi dosa. Ia **menderita karena pencobaan**. Adalah sesuatu yang menyakitkan bagi kita untuk melawan pencobaan, sedangkan bagi Dia adalah sesuatu yang menyakitkan untuk dicobai.

C. Kristus lebih Tinggi dari Musa dan Yosua (3:1-4:13)

3:1 Musa adalah salah satu dari pahlawan nasional Israel. Karena itu langkah utama ketiga dalam strategi penulisan adalah menunjukkan bahwa Kristus lebih tinggi dari Musa.

Pesan ini ditujukan kepada **saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi**. Semua orang percaya yang sejati adalah **kudus** sebagai status mereka, dan mereka seharusnya menjadi kudus dalam kehidupannya. Dalam Kristus mereka adalah kudus; dalam diri mereka juga seharusnya kudus.

Panggilan sorgawi mereka berbeda dengan panggilan duniawi bangsa Israel. Orang suci pada zaman Perjanjian Lama dipanggil kepada berkat materi di tanah perjanjian (meskipun mereka memiliki pengharapan sorgawi juga). Pada zaman Gereja, orang-orang percaya dipanggil kepada berkat rohani sorgawi sekarang dan warisan sorgawi yang akan datang.

Pandanglah Yesus. Ia layak dianggap sebagai **Rasul dan Imam Besar yang kita akui**. Dengan mengakui-Nya sebagai **Rasul**, kita bermaksud untuk mengatakan bahwa Dia mewakili Tuhan bagi kita. Dengan mengakui-Nya sebagai **Imam Besar**, kita memaksudkan bahwa Dia mewakili kita di hadapan Tuhan.

3:2 Tidak dapat disangkal bahwa ada satu aspek yang menunjukkan bahwa Dia sama dengan Musa. Dia **setia** kepada Tuhan, sama seperti Musa juga **setia di dalam rumah Tuhan**. **Rumah** di sini bukan hanya Tabernakel tetapi juga seluruh keadaan dimana Musa mewakili kepentingan-kepentingan Tuhan. Itulah rumah Israel, umat kepunyaan Tuhan yang ada di dunia pada zaman purbakala.

3:3 Namun ada akhir dari kesamaan itu. Dalam segala hal lainnya ada keunggulan yang tidak perlu dipersoalkan lagi. Pertama, Tuan Yesus layak bagi **kemuliaan yang lebih dari pada Musa** karena yang membangun rumah **lebih dihormati dari pada rumah** itu sendiri. Tuan Yesus adalah Pembangun rumah Tuhan; sedangkan Musa hanyalah bagian dari rumah Tuhan itu.

3:4 Kedua, Yesus lebih besar karena Dia adalah Tuhan. **Setiap rumah** harus mempunyai pembangun. **Ahli** yang membangun **segala sesuatu ialah Tuhan**. Dari Yohanes 1:3, Kolose 1:16, dan Ibrani 1:2,10, kita mempelajari bahwa Tuan Yesus adalah Agen aktif dalam penciptaan. Kesimpulan yang tidak dapat dihindari ialah – Yesus Kristus adalah Tuhan.

3:5 Poin ketiga ialah bahwa Kristus lebih besar sebagai Anak. **Musa** adalah seorang **pelayan** yang **setia** dalam segenap **rumah Tuhan** (Bil. 12:7), yang menunjukkan kepada manusia kedatangan Mesias di masa depan. Dia bersaksi tentang hal-hal **yang akan diberitakan kemudian**, yaitu kabar baik mengenai keselamatan di dalam Yesus Kristus. Itulah sebabnya Yesus mengatakan pada suatu ketika, “Jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku; sebab ia telah menulis tentang Aku” (Yoh. 5:46). Dalam percakapan-Nya dengan murid-murid dalam perjalanan ke Emaus, Yesus memulainya dari kitab-kitab Musa dan segala kitab para nabi, dan “menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis

tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci” (Luk. 24:27).

3:6 Namun **Kristus** setia terhadap rumah Tuhan sebagai **Anak**, bukan sebagai pelayan, dan berkaitan dengan Yesus sebagai Anak, sebutan Anak di sini berarti persamaan dengan Tuhan. Rumah Tuhan ialah **rumah-Nya** sendiri.

Di sini penulis menjelaskan apa maksud dari **rumah Tuhan** saat ini. Itu tersusun dari orang-orang percaya yang sejati di dalam Tuan Yesus: **rumah-Nya ialah kita jika kita sampai kepada akhirnya teguh¹ berpegang kepada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan**. Kelihatannya pada mulanya ayat ini menyebut secara tidak langsung bahwa keselamatan kita bergantung kepada kemampuan kita untuk dapat berpegang teguh. Jika demikian keselamatan akan terjadi karena kita mampu mempertahankan dan bukan karena pekerjaan Kristus yang telah selesai di kayu salib. Pengertian yang benar ialah bahwa kita membuktikan diri kita adalah rumah Tuhan jika kita tetap berpegang teguh. Mempertahankan adalah suatu bukti tentang kenyataan. Mereka yang kehilangan kepercayaan dalam Kristus dan janji-janji-Nya dan kembali kepada ritual-ritual dan upacara-upacara menunjukkan bahwa mereka tidak pernah lahir baru. Untuk melawan kemurtadan yang seperti itulah, maka peringatan yang berikut disampaikan.

3:7 Pada ayat ini penulis menyisipkan peringatan kedua dari suratnya – sebuah peringatan terhadap orang yang mengeraskan hati. Hal itu telah terjadi kepada Israel di padang gurun dan itu bisa terjadi lagi. Jadi **Roh Kudus** masih terus berbicara melalui Mazmur 95:7-11, seperti yang dikatakan-Nya ketika pertama kali mengilhamkannya, **“Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya.”**

3:8 Kapan saja Tuhan berbicara kita harus cepat mendengar. Meragukan firman-Nya adalah menyebut Dia pembohong dan mendatangkan murka-Nya.

Itulah sejarah Israel **di padang gurun**. Itu adalah sebuah catatan yang suram tentang bersungut-sungut, nafsu, pemujaan terhadap berhala, ketidakpercayaan, dan pemberontakan. Di Rafidim, misalnya, mereka bersungut-sungut karena kekurangan air dan meragukan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka (Kel. 17:1-17). Di padang gurun Paran ketika pengintai-pengintai yang tidak percaya kembali dengan laporan buruk dalam keputusan dan keraguan (Bil. 13:25-29), umat itu memutuskan untuk kembali ke Mesir, tanah perbudakan mereka (Bil. 14:4).

3:9 Tuhan menjadi sangat marah sehingga membuat keputusan bahwa umat itu harus mengembara di padang gurun selama 40 tahun (Bil. 14:33-34). Dari semua prajurit yang keluar dari Mesir yang berusia 20 tahun atau lebih, hanya dua orang yang akan masuk ke tanah Kanaan –Kaleb dan Yosua (Bil. 14:28-30).

Hal ini penting bahwa sama seperti Israel menghabiskan waktu 40 tahun di padang gurun, demikian pulalah Roh Tuhan berurusan dengan bangsa Israel kurang lebih 40 tahun setelah kematian Kristus. Bangsa itu mengeraskan hatinya melawan perintah Kristus. Pada tahun 70 M., Yerusalem dibinasakan dan bangsa itu terserak di antara bangsa-bangsa lain.

3:10 Ketidaksenangan Tuhan kepada bangsa Israel di padang gurun selanjutnya membawa kutukan yang buruk ini. Dia menyalahkan mereka karena

kecenderungan mereka yang tidak henti-hentinya mengembara jauh dari Tuhan, dan dengan sengaja tidak mau tahu jalan-jalan-Nya.

3:11 Dalam murka-Nya Dia **bersumpah** bahwa **mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya**, yaitu tanah Kanaan.

3:12 Ayat 12-15 memberikan aplikasi yang disediakan Roh Kudus bagi kita dari pengalaman Israel itu. Sebagaimana di ayat lain dalam kitab Ibrani, pembaca disebut sebagai **saudara-saudara**. Ini tidak berarti bahwa mereka semuanya adalah orang-orang Kristen sejati. Jadi semua yang mengaku sebagai orang-orang percaya harus secara terus-menerus berjaga-jaga menentang **hati** yang jahat **yang tidak percaya** sehingga mungkin menyebabkan mereka jatuh jauh dari Tuhan **yang hidup**. Itu merupakan suatu ancaman yang terus-menerus.

3:13 Satu penangkalnya ialah saling menasehati. Khususnya dalam saat-saat kesulitan dan kesukaran, umat Tuhan harus mendorong yang lainnya setiap hari untuk tidak meninggalkan Kristus demi agama-agama yang tidak dapat menghadapi dosa secara efektif.

Perhatikanlah bahwa peringatan ini tidak terbatas hanya pada suatu kelompok pendeta saja tetapi merupakan kewajiban semua saudara-saudara. Hal tersebut harus terus-menerus selama dikatakan '**hari ini**,' yaitu selama tawaran keselamatan Tuhan oleh anugerah melalui iman berlangsung terus. '**Hari ini**' waktu yang terbaik; itulah hari keselamatan.

Meninggalkan Tuhan adalah menjadi **tegar hati karena tipu daya dosa**. Dosa sering kelihatan baik saat dalam penantian. Di sini dosa menawarkan cara untuk menghindarkan diri dari celaan Kristus, standar kekudusan hidup yang lebih rendah, ritual yang memuaskan perasaan estetis, dan janji keuntungan duniawi. Tetapi hal tersebut merupakan sesuatu yang mengerikan jika ditinjau kembali. Itu menjadikan seorang pribadi manusia tanpa pengampunan dosa, tanpa harapan sesudah dikuburkan, dan tanpa kemungkinan pertobatan.

3:14 Kembali kita diingatkan bahwa kita telah menjadi sahabat Kristus jika **kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula**. Ayat-ayat seperti ini sering disalahgunakan untuk mengajarkan bahwa seseorang dapat diselamatkan dan kemudian terhilang kembali. Bagaimanapun juga suatu penafsiran yang demikian tidaklah mungkin karena kesaksian yang berlimpah dari Alkitab yang mengatakan bahwa keselamatan itu gratis diberikan oleh anugerah Tuhan, dibeli dengan darah Kristus, diterima melalui iman seseorang dan dibuktikan melalui pekerjaan baik orang itu. Iman yang sejati selalu mempunyai kualitas yang tetap. Kita tidak berpegang teguh sebagai usaha untuk memelihara keselamatan kita, tetapi sebagai bukti bahwa kita telah sungguh-sungguh diselamatkan. Iman adalah akar dari keselamatan; tetap bertahan merupakan buahnya. Siapakah sahabat Kristus? Jawabannya ialah, "Mereka yang oleh kesetiaannya dalam iman menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya miliknya."

3:15 Sekarang penulis menyimpulkan aplikasi pribadi dari pengalaman pahit bangsa Israel dengan mengulangi Firman Tuhan dari Mazmur 95:7,8: "**Hari ini jika**

kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman.”Seruan yang keras ini yang mula-mula ditujukan kepada Israel, sekarang ditujukan kepada siapa saja yang mungkin tergoda untuk mengabaikan kabar baik dan kembali ke hukum Taurat.

3:16 Pasal ini ditutup dengan sebuah penafsiran yang bersifat sejarah dari kemurtadan Israel. Dalam tiga rangkaian pertanyaan beserta jawaban-jawabannya, penulis mencatat pemberontakan bangsa Israel, provokasi dan pembalasan. Kemudian dia merumuskan kesimpulannya.

Pemberontakan. Pemberontak dikenali sebagai **mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa**. Kaleb dan Yosua adalah pengecualian tersendiri.

3:17 *Provokasi.* Mereka adalah pemberontak-pemberontak yang sama yang membangkitkan amarah Yehovah selama 40 tahun. Mereka berjumlah kira-kira 600.000 orang, dan setelah waktu 40 tahun itu berakhir, padang gurun ditandai dengan 600.000 kuburan.

3:18 *Pembalasan.* Mereka ini juga adalah orang-orang yang sama yang dilarang masuk ke tanah Kanaan karena ketidaktaatan mereka.

Pengucapan sederhana dari pertanyaan dan jawaban ini seharusnya memiliki suatu pengaruh yang amat dalam bagi siapa saja yang mungkin tergoda untuk meninggalkan golongan minoritas yang terbentuk dari orang-orang Kristen sejati yang dipandang rendah untuk bergabung dengan mayoritas yang banyak sekali yang terbentuk dari orang-orang yang memiliki suatu agama yang menekankan hal-hal lahiriah yang kelihatan tetapi mengingkari kuasa keilahian. Apakah yang mayoritas selalu benar? Dalam pasal mengenai sejarah bangsa Israel ini, hanya dua orang yang benar dan lebih dari setengah juta orang adalah salah!

A.T. Pierson menekankan keseriusan dosa Israel sebagai berikut:

Ketidakpercayaan mereka adalah sesuatu yang membangkitkan amarah Tuhan sebanyak empat kali lipat:

1. *Hal itu merupakan sebuah serangan terhadap kebenaran Tuhan, dan menjadikan Dia pembohong.*
2. *Hal itu merupakan sebuah serangan terhadap kuasa-Nya, karena mengakui-Nya sebagai yang lemah dan tidak mampu membawa mereka memasuki Kanaan.*
3. *Hal itu adalah sebuah serangan terhadap sifat ketidakberubahan-Nya; karena, meskipun mereka tidak mengatakan demikian, jalan hidup mereka menunjukkan arti bahwa Dia adalah Tuhan yang dapat berubah, dan tidak mampu melakukan tanda-tanda mujizat seperti dahulu.*
4. *Hal itu juga adalah suatu serangan atas kesetiaan-Nya sebagai Bapa, seolah-olah Dia membangkitkan sebuah pengharapan yang tidak pernah Ia-maksudkan untuk dipenuhi.²*

Kaleb dan Yosua, sebaliknya, menghormati Tuhan dan menganggap firman-

Nya mutlak benar, kuasa-Nya tidak terbatas, watak-Nya sama sekali tidak berubah, dan kesetiaan-Nya ialah bahwa Dia tidak akan pernah menimbulkan harapan apapun yang tidak akan dibawa-Nya untuk berhasil.

3:19 Kesimpulan. Adalah **ketidakpercayaan** yang mencegah anak-anak yang memberontak untuk dapat memasuki tanah perjanjian, dan karena **ketidakpercayaan**lah yang telah mencegah manusia pada setiap zaman untuk dapat memasuki warisan Tuhan. Pesan moralnya jelas: hati-hatilah terhadap hati yang jahat karena **ketidakpercayaan**.

Ayat-ayat selanjutnya menjadi salah satu dari bagian-bagian yang paling sulit dalam keseluruhan surat. Ada kekurangsetujuan di antara para komentator tentang arus yang tepat terhadap argumen tersebut, walaupun pada umumnya pengajaran dari bagian ini agak jelas.

Tema dari pasal 4:1-13 ialah tempat perhentian Tuhan dan keperluan untuk menjadi rajin dalam menggapainya.

Hal tersebut akan menjadi berguna bagi kita pada awalnya jika kita memperhatikan bahwa beberapa macam perhentian disinggung dalam Alkitab.

1. Tuhan berhenti setelah hari ketujuh dari pekerjaan penciptaan-Nya (Kej. 2:2). Perhentian ini tidak menunjukkan keletihan sebagai suatu akibat dari kerja keras, tetapi kepuasan hati karena pekerjaan yang telah disempurnakan-Nya. Itu merupakan hari perhentian karena kelegaan (Kej. 1:31). Hari perhentian Tuhan diinterupsi oleh masuknya dosa ke dalam dunia. Sejak saat itu Dia bekerja dengan tak henti-hentinya. Seperti yang dikatakan oleh Tuan Yesus, "Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Akupun bekerja juga" (Yoh. 5:17).
2. Kanaan dimaksudkan menjadi suatu tanah perhentian bagi umat Israel. Namun mayoritas dari mereka tidak pernah memasuki tanah itu dan mereka yang masuk, gagal mendapatkan perhentian yang dimaksudkan Tuhan untuk mereka. Kanaan dipakai di sini sebagai sebuah tipe atau gambaran tentang perhentian Tuhan yang terakhir dan kekal. Banyak dari mereka yang gagal mencapai Kanaan (Korah, Datan, dan Abiram, sebagai contoh) menggambarkan orang murtad masa kini yang gagal mencapai tempat perhentian Tuhan karena ketidakpercayaan mereka.
3. Orang-orang percaya saat ini menikmati kelegaan bagi hati nuraninya, karena mengetahui bahwa hukuman bagi dosa-dosa mereka telah dibayar melalui pekerjaan yang telah selesai dari Tuan Yesus. Inilah hari perhentian yang dijanjikan Sang Juruselamat, "Marilah kepada-Ku ... dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28).
4. Orang percaya juga menikmati suatu kelegaan dalam melayani Tuhan. Sedangkan kelegaan yang lebih dahulu ialah sebuah kelegaan karena keselamatan, ini adalah suatu kelegaan karena pelayanan. "Pikullah kuk yang

Kupasang dan belajarlah kepada-Ku ... dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Mat. 11:29).

5. Akhirnya adalah kelegaan yang kekal yang dinanti-nantikan oleh orang-orang yang percaya di rumah Bapa di sorga. Hari perhentian masa yang akan datang ini, juga disebut hari perhentian Sabat (Ibr. 4:9), yaitu perhentian terakhir yang ditandai atau dicicipi terlebih dahulu dalam semua hari perhentian sebelumnya. Hari perhentian ini adalah pokok pembicaraan yang prinsipil (Ibr. 4:1-13).

4:1 Seharusnya tak seorangpun berpikir bahwa janji akan hari **perhentian** itu tidak berlaku lagi. Perjanjian itu tidak pernah dipenuhi secara lengkap dan sempurna di masa lampau; **sebab itu** penawarannya masih berlaku.

Tetapi semua yang mengaku sebagai orang-orang percaya harus meyakinkan diri mereka bahwa mereka tidak **ketinggalan**. Jika pengakuan mereka kosong, maka selalu ada bahaya untuk berpaling dari Kristus dan memeluk suatu sistem agama yang tidak berkuasa untuk menyelamatkan.

4:2 Kabar kesukaan telah **diberitakan** kepada kita –kabar baik tentang hidup kekal melalui iman didalam Kristus. Bangsa Israel juga memiliki kabar baik yang diberitakan kepada mereka –kabar baik tentang perhentian di tanah Kanaan. Tetapi mereka tidak mendapatkan manfaat dari injil perhentian itu.

Ada dua kemungkinan penjelasan terhadap kegagalan mereka, tergantung pada pembacaan manuskrip yang mana dari ayat dua yang kita adopsi. Alasan bagi kegagalan mereka adalah bahwa pesan tersebut tidak **bertumbuh bersama-sama oleh iman di dalam mereka yang mendengarnya**. Dengan kata lain, mereka tidak mempercayainya atau bertindak atasnya.

Terjemahan lainnya adalah bahwa “Mereka tidak dipersatukan oleh iman bersama dengan mereka yang mengindahkannya.” Artinya disini adalah bahwa mayoritas dari bangsa Israel tidak dipersatukan oleh iman bersama Kaleb dan Yosua, dua orang pengintai yang percaya kepada janji Tuhan.

Dalam kedua kasus tersebut, ide yang menonjol ialah bahwa orang yang tidak percaya dilarang masuk ke tempat perhentian yang Tuhan telah sediakan bagi mereka di tanah perjanjian.

4:3 Kesenambungan pemikiran dalam ayat ini menjadi sulit. Kelihatannya hal tersebut menjadi tiga bagian yang terpisah dan kalimat-kalimatnya tidak bertalian, namun demikian kita masih bisa melihat adanya suatu benang yang menghubungkan tiap kalimat, yaitu tema tentang tempat perhentian Tuhan.

Pertama, kita belajar bahwa **kita yang beriman** adalah orang-orang yang **masuk ke tempat perhentian Tuhan**. Iman adalah kunci yang membuka pintu itu. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, orang-orang percaya saat ini yang menikmati kelegaan hati nurani karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan pernah dibawa masuk ke pengadilan karena dosa-dosa mereka (Yoh. 5:24). Tetapi benar juga bahwa mereka yang percaya adalah satu-satunya yang akan pernah

memasuki tempat perhentian terakhir Tuhan dalam kemuliaan. Mungkin itu adalah tempat perhentian masa mendatang yang menjadi maksud utama disini.

Bagian kalimat berikutnya memperkuat ide tersebut dengan menuliskannya secara negatif: **Seperti yang Ia katakan: “Sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku, ‘mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku’”** (dikutip dari Mzm. 95:11). Sebagaimana iman mengajak masuk, demikianlah ketidakpercayaan melarang masuk. Kita yang percaya kepada Kristus adalah orang-orang yang yakin akan tempat perhentian Tuhan; orang Israel yang tidak percaya tidak dapat yakin akan hal itu karena mereka tidak percaya kepada firman Tuhan.

Kalimat ketiga menyajikan bagian yang paling sulit: mengatakan, **sekalipun pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan**. Mungkin keterangan yang paling sederhana ditemukan dengan menghubungkan hal ini dengan klausa sebelumnya. Disana Tuhan memakai masa yang akan datang [bhs. Ing. future tense] dalam pembicaraan tentang tempat perhentian-Nya: **Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku**. Waktu yang akan datang secara tidak langsung menunjukkan kebenaran bahwa tempat perhentian Tuhan masih merupakan sebuah pilihan hidup, meskipun beberapa orang kehilangan hal itu melalui ketidaktaatan, dan tempat perhentian ini masih tersedia **sekalipun** ada fakta bahwa **pekerjaan Tuhan telah selesai sejak dunia dijadikan**.

4:4 Ayat ini dimaksudkan untuk membuktikan dari Kitab Suci bahwa Tuhan **berhenti** setelah pekerjaan penciptaan telah sempurna. Kutipan yang samar-samar dari penulis dalam mengidentifikasi bagian yang dikutip di sini tidak menunjukkan ketidaktahuannya. Hal itu adalah suatu taktik dalam literatur belaka dalam mengutip sebuah ayat dari suatu kitab yang pada saat itu tidak dibagi kedalam pasal-pasal dan ayat-ayat. Ayat itu disadur dari Kejadian 2:2: “berhentilah [Tuhan] pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.”

Disini kata kerja dalam bentuk masa lampau [bhs. Ing. past tense] digunakan dan bagi beberapa orang hal tersebut kelihatannya menunjukkan bahwa tempat perhentian Tuhan hanya sebagai sejarah saja dan bukan sebagai nubuatan, sehingga tidak memiliki hubungan bagi kita hari ini. Tetapi persoalannya tidaklah demikian.

4:5 Untuk menguatkan pokok pikiran bahwa referensi bagi tempat perhentian Tuhan setelah penciptaan bukan berarti bahwa itu sebuah isu yang telah ditutup, penulis kembali mengutip dengan sedikit mengganti dari Mazmur 95:11, dimana bentuk waktu *masa yang akan datang* dipakai, **“Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku.”** Seakan-akan Dia sedang mengatakan, “dalam pemikiran Anda, janganlah membatasi tempat perhentian Tuhan kepada apa yang terjadi dahulu dalam Kejadian 2; ingatlah bahwa Tuhan berbicara kemudian tentang perhentian-Nya sebagai sesuatu yang masih tersedia.”

4:6 Sampai pada bagian ini dalam argumentasi yang telah kita lihat bahwa, sejak waktu penciptaan, Tuhan terus menawarkan kelegaan, yaitu tempat perhentian, kepada manusia. Ijin untuk masuk ke pintu gerbang telah terbuka.

Bangsa Israel dipadang gurun gagal untuk masuk **karena ketidaktaatan mereka**. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa janji itu tidak berlaku lagi!

4:7 Langkah berikutnya ialah menunjukkan bahwa bahkan mengenai keadaan **Daud**, kira-kira 500 tahun setelah orang Israel dicegah masuk ke Kanaan, Tuhan masih memakai kata “**hari ini**” sebagai suatu hari kesempatan. Penulis telah mengutip Mazmur 95:7,8 tadi di dalam Ibrani 3:7,8,15. Dia kini mengutipnya kembali untuk membuktikan bahwa janji Tuhan tentang hari perhentian tidak berhenti dengan bangsa Israel di padang gurun. Pada zaman Daud, Dia masih meminta kepada manusia untuk mempercayai-Nya dan **jangan mengeraskan hati** mereka.

4:8 Tentu saja beberapa orang dari bangsa Israel memasuki Kanaan bersama **Yosua**. Tetapi bahkan orang-orang ini pun tidak memperoleh tempat perhentian terakhir yang telah disediakan Tuhan bagi mereka yang mengasihi Dia. Ada konflik di Kanaan, dan dosa, penyakit, dukacita, penderitaan dan kematian. Apabila mereka telah menggenapi janji Tuhan tentang tempat perhentian, maka Dia tidak akan menawarkannya lagi pada zaman Daud.

4:9 Ayat-ayat terdahulu telah mengarahkan kepada kesimpulan ini: **Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Tuhan**. Disini penulis memakai sebuah kata Yunani yang berbeda untuk **hari perhentian** (*sabbatismos*), yang dihubungkan dengan kata *Sabat*. Kata itu menunjuk kepada hari perhentian kekal yang akan diperoleh oleh semua orang yang telah ditebus dengan darah Kristus yang mahal. Itulah pemeliharaan ‘Sabat’ yang tidak akan pernah berakhir.

4:10 Siapa saja yang memasuki tempat perhentian Tuhan memperoleh suatu *perhentian dari pekerjaan, sama seperti Tuhan berhenti dari pekerjaan-Nya* pada hari yang ketujuh.

Sebelum kita diselamatkan, kita mungkin telah berusaha untuk mendapatkan keselamatan kita. Ketika kita menyadari bahwa Kristus telah menyelesaikan pekerjaan itu di **Golgota**, kita meninggalkan usaha-usaha kita sendiri yang tidak berharga dan hanya mempercayai Sang Penebus yang telah bangkit.

Setelah diselamatkan, kita bekerja keras karena kasih kita untuk Dia yang mengasihi kita dan memberikan diri-Nya sendiri bagi kita. Pekerjaan baik kita adalah buah dari Roh Kudus yang berdiam di dalam kita. Kita sering lelah dalam melayani Dia, meskipun tidak bosan dengan pelayanan itu.

Di dalam tempat perhentian Tuhan yang kekal, kita akan berhenti dari pekerjaan kita di dunia ini. Ini tidak berarti bahwa kita akan menjadi non aktif di sorga. Kita masih akan memuji dan melayani Dia, tetapi tidak akan menjadi kelelahan, kesusahan, penganiayaan atau penderitaan.

4:11 Ayat-ayat sebelumnya mendemonstrasikan bahwa tempat perhentian Tuhan masih tersedia. Ayat ini mengatakan bahwa kerajinan diperlukan dalam hal **masuk perhentian itu**. Kita harus **berusaha** untuk yakin bahwa pengharapan kita hanyalah Kristus Tuhan. Kita harus dengan rajin melawan godaan yang hanya mengaku memiliki iman di dalam Dia akan tetapi meninggalkan-Nya di dalam tekanan penderitaan dan penganiayaan.

Orang-orang Israel tidak berjaga-jaga. Mereka menganggap janji-janji Tuhan dengan enteng. Mereka merindukan Mesir, tanah perbudakan mereka. Mereka tidak

rajin dalam mengambil janji-janji Tuhan dengan iman. Sebagai akibatnya, mereka tidak pernah mencapai Kanaan. Kita seharusnya diperingatkan oleh contoh hidup mereka.

4:12 Dua ayat berikutnya berisi suatu peringatan yang serius bahwa ketidakpercayaan selalu akan diketahui. Hal itu diketahui pertama kali melalui **firman Tuhan**. (Istilah yang digunakan disini untuk *firman* ialah *rhēma*, bukan *logos*, kata yang lazim dipakai oleh Yohanes dalam pendahuluan Injilnya. Ayat ini menunjuk bukan kepada Firman Tuhan yang hidup, yaitu Yesus, tetapi kepada firman Tuhan yang tertulis, yaitu Alkitab). **Firman Tuhan** ini ialah:

Hidup –terus menerus dan hidup dengan giat.

Penuh kuasa –berkekuatan.

Memotong –**lebih tajam dari pedang bermata dua manapun**.

Membagi –**memisahkan jiwa dan roh**, dua bagian non materi dari manusia yang tidak kelihatan. Memisahkan **sendi-sendi dan sumsum: sendi-sendi** mengatur gerakan-gerakan ke luar dan **sumsum** adalah bagian yang tersembunyi tetapi merupakan kehidupan vital bagi tulang-tulang.

Melihat dengan tajam –membedakan dan menilai dengan melihat kepada **pertimbangan dan pikiran hati**. Firman itulah yang menghakimi kita, bukan kita yang menghakimi firman Tuhan.

4:13 Kedua, ketidakpercayaan diketahui oleh Tuhan Yang Hidup. Di sini kata gantinya berubah dari kata ganti yang tidak mengenai orang [‘firman’] kepada kata ganti orang [Nya]:**Dan tidak ada makhluk yang tersembunyi dari pandangan-Nya**. Tidak ada yang dapat lepas dari perhatian-Nya. Dia mutlak maha tahu. Dia terus-menerus mengetahui semua yang sedang berlangsung di alam semesta. Tentu saja, poin yang penting di dalam konteks ini adalah bahwa Dia mengetahui di mana ada iman yang sejati dan di mana ada iman yang hanya suatu persetujuan intelektual terhadap fakta-fakta saja.

II. KRISTUS LEBIH UNGGUL DALAM KEIMAMAN-NYA (4:14-10:18)

A. *Keimaman Besar Kristus Lebih Unggul dari Keimaman Besar Harun (4:14-7:28)*

4:14 Ayat-ayat ini membahas kembali arus yang kuat dari pemikiran penulis yang telah dikemukakan di pasal 3:1, yaitu Kristus sebagai Imam Besar yang tertinggi bagi umat-Nya. Ia adalah sumber agung bagi umat-Nya yang membutuhkan dan yang sanggup memelihara mereka terhadap kejatuhan. Juga ayat-ayat ini merubah penekanan “dari firman yang meneliti dengan cermat kepada Tuhan sebagai Simpatisan.” Sesudah firman itu menyingkapkan kita sepenuhnya (ayat 12,13), kita dapat pergi kepada Kristus untuk rahmat dan anugerah.

Perhatikanlah keunggulan dari Tuhan kita yang luar biasa:

1. Dia adalah **Imam Besar Agung**. Ada banyak imam besar di bawah Musa, tetapi tidak seorang pun yang pernah disebut *agung*.
2. Dia telah melintasi langit biru, yaitu atmosfer, dan langit berbintang ke langit ketiga, tempat kediaman Tuhan. Tentu saja, hal ini menunjuk kepada kenaikan-Nya dan pemuliaan-Nya di sebelah kanan Bapa.
3. Dia adalah manusia. Yesus adalah nama yang diberikan kepada-Nya pada waktu kelahiran-Nya dan merupakan nama yang secara khusus berkaitan dengan kemanusiaan-Nya.
4. Dia adalah Ilahi. **Anak Tuhan**, ketika sebutan Kristus digunakan, hal itu berbicara mengenai kesamaan absolut-Nya dengan Tuhan Bapa. Kemanusiaan-Nya memenuhi syarat [untuk menjadi Imam Besar Agung] dari sudut pandang kita; ke-Tuhanan-Nya memenuhi syarat dari sudut pandang Tuhan. Tidak heran Dia disebut sebagai **Imam Besar Agung**.

4:15 Kemudian kita juga harus mengingat apa yang dialami-Nya. Tidak seorang pun yang sungguh-sungguh dapat **turut merasakan** dengan orang lain, kecuali kalau dia sendiri telah pernah merasakan suatu pengalaman yang serupa dengannya. Sebagai Manusia, Tuhan kita telah sama-sama menanggung pengalaman-pengalaman kita dan dengan demikian dapat memahami percobaan-percobaan yang kita tanggung. (Dia tidak dapat turut merasakan pelanggaran kita karena Dia tidak pernah mengalaminya).

*Dalam segala kepedihan yang mengoyak-ngoyak hati,
Anak Manusia yang penuh penderitaan telah mengambil bagian juga di*

dalamnya.

Dia telah dicobai dalam segala hal **sama** seperti **kita**, **hanya tidak berbuat dosa**. Alkitab menjaga dengan penuh kewaspadaan kesempurnaan Tuan Yesus yang tanpa dosa, dan seharusnya kita berbuat yang sama. Dia tidak mengenal dosa (2Kor. 5:21). Ia tidak berbuat dosa (1Ptr. 2:22), dan tidak ada dosa di dalam Dia (1Yoh. 3:5).

Tidak mungkin bagi Dia untuk berbuat dosa, sebagai Tuhan atau pun Manusia. Sebagai manusia yang sempurna, Dia tidak dapat melakukan apapun atas kemauan-Nya sendiri; Dia sepenuhnya taat kepada Bapa (Yoh. 5:19), dan dengan pasti Bapa tidak akan pernah menuntun-Nya ke dalam dosa.

Hal ini sekaligus membantah argumentasi yang keliru, yang menyatakan bahwa percobaan yang Dia alami tidak akan berarti jikalau Dia tidak dapat berdosa. Satu tujuan dari percobaan adalah untuk menunjukkan seyakini-yakinnya bahwa Dia *tidak* dapat berbuat dosa.³

Jika anda meletakkan emas untuk diuji, ujian itu kemudian tidak menjadi kurang sah jika emas itu benar-benar murni. Jika ada ketidakmurnian, ujian itu akan memperlihatkan. Sama halnya dengan hal tersebut, adalah salah untuk memperdebatkan bahwa jika Dia tidak dapat berdosa, maka Dia bukanlah manusia yang sempurna. *Dosa bukanlah suatu elemen yang esensi dalam kemanusiaan*; sebaliknya, dosa adalah pengacau yang asing. Kemanusiaan kita telah dirusak oleh dosa; Dia adalah manusia yang sempurna.

Jika Yesus dapat berdosa sebagai Manusia di bumi, apa yang mencegah Dia berbuat dosa sebagai manusia di sorga? Dia tidak meninggalkan kemanusiaan-Nya di belakang ketika Dia naik ke sorga ke sebelah kanan Bapa. Dia tidak bercela di bumi dan Dia tidak bercela di sorga.

4:16 Saat ini, undangan yang sangat ramah disampaikan: Datanglah mendekat dengan keyakinan ke **takhta kasih karunia**. Keyakinan kita didasarkan pada pengetahuan bahwa Dia telah mati untuk menyelamatkan kita dan Dia hidup untuk memelihara kita. Kita diyakinkan akan sambutan yang sungguh-sungguh karena Dia telah mengatakan kepada kita untuk datang **menghampiri**-Nya.

Orang-orang pada masa PL tidak dapat datang mendekat kepada-Nya. Hanya imam besar yang boleh mendekat, dan itu hanya dalam satu hari dalam setahun. Kita dapat masuk ke hadirat-Nya kapan saja pada siang atau malam dan **menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktu** membutuhkannya. **Rahmat**-Nya mencakup hal-hal yang seharusnya tidak kita lakukan, dan **kasih karunia**-Nya memberi kuasa kepada kita untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan, tetapi tidak memiliki kuasa untuk melakukannya.

Aku tidak pernah lelah untuk menunjukkan ungkapan bahasa Yunani yang telah diterjemahkan “pada waktu membutuhkan” adalah sebuah ucapan sehari-hari, dan ungkapan “tepat pada waktunya” adalah padanan kata yang tepat yang sama artinya. Bahwa kita dapat menerima kemurahan dan mendapatkan

anugerah pertolongan “tepat pada waktunya,” yaitu anugerah yang tepat di saat dan dimana saya membutuhkannya. Anda diserang oleh pencobaan. Pada saat penyerangan itu, Anda memandang kepada-Nya, dan kasih karunia itu ada di sana untuk menolong tepat pada waktunya. Tidak ada penundaan terhadap permohonanmu sampai saat doa malammu yang biasa. Namun sambil berjalan di kota ada godaan yang menyala di depanmu, datanglah kepada Kristus dengan panggilan memohon pertolongan, dan anugerah akan ada tepat pada waktunya.⁴

Sampai pada bagian-ini, Yesus telah terbukti paling unggul di antara nabi-nabi, malaikat-malaikat dan Musa. Sekarang kita kembali ke tema penting tentang keimanan-Nya untuk melihat bahwa keimanan yang Maha Besar dari Kristus adalah lebih tinggi daripada keimanan besar Harun.

Sewaktu Tuhan memberikan hukum Taurat kepada Musa di Gunung Sinai, Dia mendirikan suatu keimamatan manusia, dimana umat Tuhan diperbolehkan datang mendekati kepada-Nya. Dia bersabda bahwa imam-imam harus datang dari suku Lewi dan dari keluarga Harun. Perintah ini dikenal sebagai keimamatan suku Lewi atau keimamatan keturunan Harun.

Penobatan pelayanan keimaman lainnya disebutkan dalam Perjanjian Lama, yang berasal dari keluarga Melkisedek. Orang ini hidup dalam zaman Abraham, lama sebelum hukum Taurat diberikan, dan melayani sebagai seorang raja dan imam. Di pasal yang berikut, penulis akan menunjukkan bahwa Tuan Yesus Kristus adalah imam menurut peraturan Melkisedek, dan bahwa peraturan ini lebih tinggi dari keimaman keturunan Harun.

Dalam empat ayat pertama kita memiliki sebuah gambaran tentang keimaman keturunan Harun. Kemudian pada ayat-ayat 5-10 kemampuan Kristus sebagai imam diperinci, kebanyakan dengan cara membandingkan.

5:1 Kualifikasi pertama terhadap **imam** keturunan Harun ialah bahwa Dia telah dipilih **dari antara manusia**. Dengan kata lain, dia sendiri harus menjadi seorang manusia.

Dia telah ditetapkan untuk bertindak bagi **manusia** untuk berhubungan dengan **Tuhan**. Dia memiliki kedudukan khusus diantara manusia yang melayani sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Salah satu fungsi utamanya adalah untuk **mempersalahkan persembahan dan korban karena dosa**.

Persembahan menunjuk kepada persembahan apa saja yang dipersembahkan kepada Tuhan. **Korban** menunjuk kepada persembahan-persembahan khusus dimana darah dicurahkan sebagai pendamaian bagi dosa.

5:2 Dia harus memiliki belas kasihan terhadap kelemahan manusia dan berlaku dengan lemah lembut kepada yang jahil dan sesat. Daging-Nya yang lemah melengkapi Dia untuk mengerti masalah-masalah yang sedang dihadapi umat-Nya.

Referensi dalam ayat ini yang menunjuk kepada orang jahil dan sesat merupakan sebuah-peringatan bahwa korban-korban dalam Perjanjian Lama adalah untuk dosa-dosa yang tidak dilakukan dengan sengaja. Tidak ada ketetapan yang

dibuat dalam hukum Taurat bagi dosa yang disengaja.

5:3 Sementara kemanusiaannya bermanfaat karena hal itu menyamakan imam itu dengan umatnya, tetapi kemanusiaannya yang berdosa itu merugikan. Dia harus **mempersalahkan korban bagi dirinya sendiri** dan juga karena **dosa umat**.

5:4 Jabatan imam bukanlah sesuatu dimana orang-orang memilihnya sebagai sebuah lapangan pekerjaan. Mereka harus **dipanggil** untuk pekerjaan itu **oleh Tuhan**, sama **seperti yang telah terjadi dengan Harun**. Panggilan Tuhan dibatasi hanya untuk Harun dan keturunannya. Tidak ada seorang pun dari keluarga lain yang boleh melayani di Kemah Suci atau Bait Tuhan.

5:5 Sekarang penulis kembali kepada Kristus dan menunjukkan kelayakan-Nya sebagai Imam karena pengangkatan ilahi-Nya, kemanusiaan-Nya yang nyata, dan kualifikasi yang dimiliki-Nya.

Mengenai pengangkatan-Nya, itu berasal dari Tuhan sendiri. Pengangkatan itu merupakan suatu panggilan yang penuh kuasa dari Tuhan tanpa adanya hubungan apapun dengan keturunan manusia. Hal tersebut meliputi suatu hubungan yang lebih baik dari keimaman duniawi mana pun yang pernah ada. **Imam Besar** kita adalah **Anak Tuhan** yang unik, diperanakkan kekal, **diperanakkan** dalam inkarnasi, dan diperanakkan dalam kebangkitan-Nya.

5:6 Keimaman Kristus merupakan suatu aturan yang lebih baik karena dalam Mazmur 110:4 Tuhan menyatakan-Nya menjadi **Imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek**. Keunggulan dari Kristus ini akan dijelaskan lebih dalam di pasal 7. Pemikiran yang menonjol disini ialah, berbeda dengan keimaman keturunan Harun, keimaman Kristus adalah untuk **selama-lamanya**.

5:7 Kristus bukan saja Anak Tuhan yang tidak berdosa; Dia juga Manusia sejati. Untuk membuktikan hal ini, penulis menunjukkan keragaman pengalaman manusia yang telah Dia jalani **dalam hidup-Nya sebagai manusia**. Perhatikanlah kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan hidup-Nya dan khususnya pengalaman-Nya di taman Getsemani: **doa dan permohonan, dengan ratap tangis dan keluhan**. Ini semua berbicara mengenai pelayanan-Nya sebagai Manusia yang bergantung, yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, dan berbagi semua perasaan-perasaan manusiawi yang tidak berhubungan dengan dosa.

Doa Kristus bukan supaya Dia bisa diselamatkan dari kematian; bagaimanapun juga, mati bagi orang-orang berdosa adalah tujuan-Nya yang utama dalam kedatangan-Nya ke dunia (Yoh. 12:27). Doa-Nya adalah agar Dia boleh dilepaskan dari maut (JND), supaya jiwa-Nya tidak ditinggalkan di tempat orang mati. Doa ini dijawab ketika Tuhan membangkitkan-Nya dari kematian. **Karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan**.

5:8 Sekarang sekali lagi kita datang berhadapan muka dengan muka dengan misteri yang amat dalam dari inkarnasi –bagaimana Tuhan bisa menjadi manusia untuk mati bagi umat manusia.

Sekalipun Ia adalah Anak, atau lebih tepatnya, sekalipun Ia adalah Sang Anak –Dia bukanlah seorang anak biasa, yaitu satu dari yang banyak, tetapi Dia adalah satu-satunya yang diperanakkan sebagai Anak Tuhan. Kendatipun ini fakta

yang sangat dahsyat, **Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya.** Kedatangan-Nya ke dalam dunia ini sebagai seorang manusia melibatkan-Nya dalam pengalaman-pengalaman yang tidak pernah akan diketahui-Nya ketika Dia tinggal di sorga. Setiap pagi telinga-Nya terbuka untuk menerima instruksi-instruksi dari Bapa-Nya untuk hari itu (Yes. 50:4). **Dia belajar taat** dalam pelaksanaan [tugas] sebagai Anak yang selalu tunduk kepada kehendak Bapa-Nya.

5:9 Dan sesudah Ia telah mencapai kesempurnaan-Nya. Hal ini *tidak dapat* menunjuk ke karakter pribadi-Nya karena Tuan Yesus secara mutlak adalah sempurna. Firman-Nya, pekerjaan-Nya dan jalan-jalan-Nya adalah mutlak tanpa cacat. Jikalau demikian, dalam pengertian apa Dia **disempurnakan**? Jawabannya ialah dalam jabatan-Nya sebagai Juruselamat kita. Dia tidak pernah dapat menjadi Juruselamat sempurna kita jika Dia tetap berada di sorga. Tetapi melalui inkarnasi, kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke sorga, Tuan Yesus menyempurnakan pekerjaan yang perlu untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, dan sekarang Dia memperoleh kemuliaan karena menjadi Juruselamat yang sempurna bagi dunia.

Sesudah kembali ke sorga, **Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua yang taat kepada-Nya.** Dialah sumber keselamatan bagi semua, tetapi hanya mereka yang taat kepada-Nya yang diselamatkan.

Disini **keselamatan** tergantung kepada ketaatan kepada-Nya. Di banyak bagian lainnya keselamatan tergantung kepada iman. Bagaimana kita menyelaraskan yang kelihatannya kontradiksi ini? Pertama-tama, hal itu merupakan ketaatan dalam iman (Rm. 1:5; 16:25-27): “Ketaatan yang diminta oleh Tuhan ialah iman terhadap firman-Nya.” Tetapi benar juga bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang menghasilkan ketaatan. Hal yang tidak mungkin, dalam pengertian Perjanjian Baru, ialah percaya tanpa adanya ketaatan.

5:10 Setelah menyelesaikan pekerjaan yang mendasar dalam tugas keimaman dengan penuh kemenangan, Tuan Yesus disebut **oleh Tuhan** sebagai **Imam Besar “menurut peraturan Melkisedek.”**

Seharusnya disebutkan disini bahwa meskipun keimaman Kristus adalah menurut peraturan Melkisedek, tetapi pekerjaan-Nya sebagai imam memiliki persamaan dengan tugas-tugas yang dikerjakan oleh keimaman Harun. Sebetulnya, pelayanan para imam Yahudi merupakan suatu bayangan awal atau gambaran dari pekerjaan yang akan diselesaikan oleh Kristus.

5:11 Sampai pada bagian ini penulis harus meninggalkan pokok pembicaraan untuk sementara. Dia ingin melanjutkannya dengan pokok pembicaraan tentang perimaman Kristus menurut Melkisedek tetapi penulis tidak bisa. Dia berada dibawah pembatasan ilahi untuk mengecam para pembacanya karena ketidak-dewasaan mereka dan pada saat yang sama memperingatkan mereka secara serius terhadap bahaya kemunduran dari Tuhan.

Sungguh amat disayangkan bahwa pengertian kita terhadap kebenaran ilahi dibatasi oleh kondisi spiritual kita sendiri. Pendengarannya yang **lamban** tidak dapat menerima kebenaran-kebenaran yang dalam! Betapa sering hal itu benar

tentang kita, sama seperti murid-murid-Yesus, bahwa Tuhan mempunyai banyak hal untuk dikatakan kepada kita tetapi kita tidak dapat menanggungnya (Yoh. 16:12).

5:12 Penulis mengingatkan orang-orang Ibrani bahwa mereka telah menerima petunjuk yang sudah cukup lama sampai sekarang, sehingga mereka seharusnya sudah mengajar orang lain. Tetapi alangkah menyedihkan bahwa mereka masih perlu **diajarkan asas-asas pokok** dari pernyataan **Tuhan**.

Kamu ... seharusnya menjadi pengajar. Rencana Tuhan ialah supaya setiap orang yang percaya menjadi dewasa dalam pokok-pokok iman sehingga ia dapat mengajarkannya kepada orang lain. Masing-masing orang mengajar satu orang lain! Walaupun benar bahwa orang-orang tertentu memiliki suatu karunia khusus dalam mengajar, namun benar juga bahwa setiap orang percaya seharusnya ikut serta dalam pelayanan pengajaran. Tuhan tidak pernah bermaksud untuk membatasi pekerjaan ini pada beberapa orang saja.

Kamu masih memerlukan susu dan bukan makanan keras. Dalam alam jasmaninya, seorang anak kecil yang tidak pernah berkembang dari susu ke makanan keras berarti terganggu. Ada suatu bentuk pertumbuhan yang kerdil dalam alam spiritualnya juga (1Kor. 3:2).

5:13 Orang-orang yang hanya mengaku percaya yang bertahan dalam diet **susu tidak memahami ajaran tentang firman kebenaran**. Mereka pendengar firman tetapi bukan pelaku. Mereka kehilangan apa yang tidak mereka lakukan, dan tetap dalam keadaan bayi. Mereka tidak memiliki pengertian yang tajam dalam masalah-masalah rohaniah dan “diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia, dalam kelicikan mereka yang menyesatkan” (Ef. 4:14).

5:14 Makanan rohani yang keras adalah untuk orang yang sudah dewasa, bagi **mereka yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat**. Dengan menaati terang yang mereka terima dari firman Tuhan, orang-orang ini mampu membentuk pertimbangan-pertimbangan spiritual dan menyelamatkan diri dari bahaya-bahaya moral dan doktrinal.

Dalam konteks ini para pembaca didorong untuk membedakan khususnya antara **yang baik dan jahat** dalam hubungan dengan Kekristenan dan Yudaisme. Bukan berarti bahwa Yudaisme itu jahat; sistem keimaman suku Lewi telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Tetapi sistem keimaman itu dimaksudkan untuk menunjuk ke arah Kristus. Dia adalah pemenuhan terhadap bayangan dan contoh upacara korban. Sekarang setelah Kristus datang, adalah perbuatan yang penuh dosa untuk kembali kepada gambarannya Dia. Apa saja yang menjadi lawan Kristus dalam hal kesayangan dan kesetiaan manusia ialah jahat. Orang-orang percaya yang dewasa secara rohani mampu membedakan antara keadaan yang rendah dari keimaman Harun dan keunggulan keimaman Kristus.

6:1 Peringatan yang dimulai pada pasal 5:11 dilanjutkan dalam keseluruhan pasal ini. Bagian ini adalah salah satu bagian yang paling kontroversial dalam keseluruhan Perjanjian Baru. Karena begitu banyak ketidaksepakatan di antara orang Kristen yang saleh terhadap penafsirannya, maka kami tidak boleh berbicara

secara dogmatis. Kami menghadirkan penjelasan yang kelihatannya paling konsisten dengan konteks dan dengan bagian-bagian lainnya dari Perjanjian Baru.

Pertama-tama, para pembaca didesak untuk meninggalkan **asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus**, secara harfiah, “kata tentang permulaan Kristus” (FWG), atau “kata permulaan tentang Kristus ” (KSW). Menurut pemahaman kami hal ini artinya adalah doktrin-doktrin dasar dari agama yang diajarkan dalam Perjanjian Lama dan dirancang untuk mempersiapkan Israel bagi kedatangan Mesias. Doktrin-doktrin ini didaftarkan dalam bagian terakhir dari ayat satu dan di ayat dua. Seperti yang akan kami coba tunjukkan, ini bukanlah doktrin-doktrin yang mendasar dari Kekristenan melainkan pengajaran dasar yang membentuk fondasi bagi bangunan selanjutnya. Pengajaran tersebut tidak sampai kepada Kristus yang bangkit dan dimuliakan. Peringatan di sini ialah untuk meninggalkan dasar-dasar itu, bukan dalam pengertian untuk meninggalkan ajaran itu sebagai sesuatu yang tidak berharga, melainkan meningkatkan kemajuan mereka kepada kedewasaan. Implikasinya ialah bahwa periode Yudaisme adalah suatu masa pertumbuhan spiritual. Kekristenan menggambarkan perkembangan yang penuh.

Sesudah dasar diletakkan, langkah berikutnya adalah membangun di atasnya. Suatu fondasi yang doktrinal diletakkan di Perjanjian Lama; itu termasuk enam pengajaran yang fundamental yang sekarang didaftarkan. Semua ini menjadi suatu poin permulaan. Kebenaran-kebenaran yang besar dari Perjanjian Baru mengenai Kristus, Pribadi-Nya, dan pekerjaan-Nya, menggambarkan pelayanan yang dewasa.

Doktrin pertama Perjanjian Lama adalah **pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia**. Ini diajarkan secara tetap oleh nabi-nabi dan juga oleh pelopor kedatangan Mesias. Mereka semua memanggil umat Tuhan untuk berbalik dari perbuatan-pebuatan yang sia-sia dalam arti bahwa perbuatan tersebut sama sekali tanpa iman.

Perbuatan-perbuatan yang sia-sia disini mungkin juga menunjuk kepada pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya benar, tetapi yang sekarang **sia-sia** sejak Kristus datang. Sebagai contoh, seluruh pelayanan yang terhubung dengan penyembahan di Bait Tuhan menjadi ketinggalan zaman oleh pekerjaan Kristus yang telah selesai.

Kedua, penulis menyinggung **kepercayaan kepada Tuhan**. Kembali, ini adalah sebuah penekanan di Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Baru, Kristus hampir tanpa kecuali dihadirkan sebagai obyek iman. Bukan berarti bahwa ini memindahkan kepercayaan kepada **Tuhan**; tetapi sekarang kepercayaan kepada Tuhan tanpa Kristus tidaklah cukup.

6:2 Instruksi tentang **pembaptisan** tidak menunjuk kepada baptisan Kristen,⁵ tetapi kepada upacara pembasuhan yang sangat ditonjolkan dalam kehidupan religius imam-imam dan umat Israel (lihat juga 9:10).

Ritual **penumpangan tangan** digambarkan dalam Imamat 1:4; 3:2; 16:21. Si penyembah atau imam meletakkan tangannya di atas kepala seekor binatang sebagai tindakan identifikasi. Hal ini menggambarkan bahwa, binatang itu mengangkut dosa-dosa orang yang dihubungkan dengannya. Upacara ini melambangkan

penebusan salah yang dilakukan untuk orang lain. Kami tidak percaya bahwa penumpangan tangan yang ditunjukkan disini sama seperti yang dipraktikkan oleh rasul-rasul dan yang lainnya pada masa gereja mula-mula (Kis. 8:17; 13:3; 19:6).

Kebangkitan orang-orang mati diajarkan dalam Ayub 19:25-27, Mazmur 17:15, dan juga tersirat dalam Yesaya 53:10-12. Apa yang terlihat hanya seperti bayangan samar dalam Perjanjian Lama, yang secara jelas tersingkap dalam Perjanjian Baru (2Tim. 1:10).

Kebenaran dasar yang terakhir dari Perjanjian Lama adalah **penghakiman kekal** (Mzm. 9:17; Yes. 66:24).

Prinsip-prinsip yang pertama ini mewakili Yudaisme, dan menjadi persiapan bagi kedatangan Kristus. Orang-orang Kristen seharusnya tidak terus-menerus puas dengan hal-hal ini tetapi seharusnya maju pada wahyu yang lebih penuh yang sekarang mereka miliki dalam Kristus. Para pembaca didorong untuk lewat “dari bayangan kepada isi pokok, dari tipe ke antitipe, dari sekam ke biji, dari bentuk-bentuk mati agama nenek moyang mereka kepada realitas hidup dalam Kristus.”

6:3 Si penulis menyatakan niatnya untuk menolong mereka melakukan hal **itu**,⁶ **jika Tuhan mengizinkan**. Bagaimanapun juga, faktor yang membatasi berada di pihak mereka dan bukan di pihak Tuhan. Tuhan akan memampukan mereka untuk maju ke arah kedewasaan rohani yang penuh, tetapi mereka harus meresponi firman Tuhan secara positif dengan menjalankan iman sejati dan ketabahan hati.

6:4 Sekarang kita sampai kepada pokok peringatan melawan kemurtadan. Kemurtadan menunjukkan kepada kelas orang yang **tidak mungkin** bertobat. Tampaknya orang itu pernah bertobat (meskipun tidak dikatakan iman mereka kepada Kristus). Sekarang hal ini jelas bahwa pertobatan ulang tidak mungkin.

Siapakah orang-orang ini? Jawabannya terdapat di ayat 4 dan 5. Dengan memeriksa hak-hak istimewa yang mereka nikmati, harus diperhatikan bahwa semua hal itu dapat juga merupakan kenyataan bagi orang yang tidak diselamatkan. Tidak pernah disebutkan dengan jelas bahwa mereka telah dilahirkan kembali. Tidak ada penjelasan yang dibuat tentang pokok-pokok yang penting seperti iman yang menyelamatkan, penebusan oleh darah-Nya, atau hidup kekal.

Mereka **pernah diterangi**. Mereka telah mendengar firman yang baik tentang kasih karunia **Tuhan**. Mereka tidak dalam kegelapan tentang jalan keselamatan. Yudas Iskariot telah diterangi tetapi dia menolak terang itu.

Mereka **mengecap karunia sorgawi**. Tuan Yesuslah karunia sorgawi. Mereka mengecap-Nya tetapi tidak pernah menerima-Nya dengan tindakan iman yang nyata. Adalah mungkin untuk mengecap tanpa makan atau minum. Ketika orang-orang menawarkan anggur dengan cuka kepada Yesus di kayu salib, Dia mengecapnya tetapi tidak meminumnya (Mat. 27:34). Tidak cukup untuk mengecap Kristus; kalau kita tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, yaitu kalau kita tidak benar-benar menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat, kita tidak memiliki hidup (Yoh. 6:53).

Mereka telah **mendapat bagian dalam Roh Kudus**. Sebelum kita melompat ke kesimpulan bahwa maksud ‘bagian dalam Roh Kudus’ tentunya menyiratkan

pertobatan, kita seharusnya ingat bahwa Roh Kudus melakukan suatu pelayanan dalam kehidupan manusia sebelum pertobatan. Dia menguduskan orang-orang yang tidak percaya (1Kor. 7:14), meletakkan mereka dalam posisi hak istimewa secara external. Dia menginsafkan orang-orang yang tidak percaya akan dosa, kebenaran dan penghakiman (Yoh. 16:8). Dia memimpin orang kedalam pertobatan dan menunjukkan kepada mereka mengenai Kristus sebagai pengharapan satu-satunya. Jadi orang-orang dapat mengambil bagian didalam manfaat dari Roh Kudus tanpa didiami oleh-Nya.

6:5 Mereka telah mengecap firman yang baik dari Tuhan. Saat mereka mendengar Injil yang diajarkan, anehnya mereka terharu dan tertarik padanya. Mereka seperti benih yang jatuh di tanah yang berbatu; mereka mendengar firman dan menerimanya dengan sukacita, tetapi mereka tidak berakar di dalam diri mereka. Mereka bertahan untuk sementara waktu, tetapi ketika tribulasi atau penganiayaan timbul karena firman itu, mereka dengan cepat meninggalkannya (Mat. 13:20,21).

Mereka telah merasakan **karunia-karunia dunia yang akan datang.** **Karunia-karunia** disini maksudnya ‘mujizat.’ Dunia yang akan datang adalah masa Kerajaan Seribu Tahun, datangnya era damai dan kelimpahan ketika Kristus memerintah atas dunia selama 1000 tahun. Mujizat yang menyertai pemberitaan Injil pada masa-masa awal gereja (Ibr. 2:4) adalah suatu *rasa pendahuluan* dari tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang akan dilakukan dalam kerajaan Kristus. Orang-orang ini telah menyaksikan mujizat-mujizat ini pada abad pertama, pada kenyataannya, mungkin mereka sudah berpartisipasi didalamnya. Sebagai contohnya, mujizat-mujizat dari roti dan ikan-ikan. Setelah Yesus memberi makan 5000 orang, orang-orang mengikuti-Nya ke seberang danau Galilea. Sang Juruselamat menyadari bahwa, meskipun mereka telah mengecap suatu mujizat, mereka tidak sungguh-sungguh mempercayai-Nya. Dia mengatakan kepada mereka, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya kamu mencari Aku, tetapi bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang” (Yoh. 6:26).

6:6 Namun mereka murtad lagi,⁷ setelah menikmati hak istimewa yang baru disebutkan, adalah tidak mungkin untuk memperbaharui mereka kembali **hingga mereka bertobat.** Mereka telah melakukan dosa kemurtadan. Mereka telah sampai di tempat dimana terang telah padam di jalan ke neraka.

Kesalahan besar dari kemurtadan ditunjukkan di dalam firman Tuhan **sebab mereka menyalibkan lagi Anak Tuhan bagi diri mereka, dan menghina-Nya di muka umum** (ayat 6b). Hal ini menandakan suatu penolakan kepada Kristus yang disengaja dengan dengki, bukan dalam sikap acuh tak acuh yang sembrono terhadap Dia. Hal itu mengindikasikan suatu pengkhianatan terhadap Dia, suatu persatuan dengan kekuatan-kekuatan yang menentang Dia, dan suatu ejekan terhadap Pribadi dan pekerjaan-Nya.

TINJAUAN SINGKAT(6:6): KEMURTADAN

Orang-orang yang murtad adalah orang yang mendengar Injil, membuat suatu pengakuan menjadi Kristen, menjadi teridentifikasi dengan gereja Kristen, dan kemudian meninggalkan pengakuan iman mereka, dengan sengaja menolak Kristus, meninggalkan persekutuan Kristen dan mengambil tempat mereka bersama musuh-musuh Tuan Yesus Kristus. Kemurtadan adalah suatu dosa yang dilakukan hanya oleh orang-orang yang tidak percaya, bukan oleh mereka yang tertipu, tetapi oleh mereka yang mengetahuinya, dengan sengaja, dan secara jahat berbalik melawan Tuhan Yesus.

Hal itu seharusnya tidak dirancukan dengan dosa rata-rata orang yang tidak percaya yang mendengar Injil tetapi tidak melakukan apapun terhadapnya. Contohnya, seorang mungkin gagal meresponi Kristus setelah menerima undangan berkali-kali dari Roh Kudus. Tetapi dia bukanlah seorang yang murtad. Dia masih dapat diselamatkan jika dia menyerahkan dirinya kepada Juruselamat. Tentu saja, jika dia mati dalam ketidakpercayaan, dia hilang selamanya. Tetapi dia bukanlah tanpa harapan sepanjang dia mampu mempraktekkan iman didalam Tuan Yesus.

Kemurtadan tidak harus dirancukan dengan orang percaya yang kembali mengerjakan kebiasaan lama yang tercela. Orang percaya sejati mungkin mengembara sangat jauh dari Kristus. Karena dosa, persehabatannya dengan Tuhan telah hancur. Mungkin juga ia sampai kepada titik dimana ia tidak dikenali sebagai orang Kristen. Namun ia masih bisa dipulihkan kembali ke dalam persehabatan [dengan Tuhan] sesudah ia mengaku dosanya dan meninggalkannya (1Yoh. 1:9).

Kemurtadan tidak sama dengan dosa yang tidak terampuni seperti yang disebutkan dalam kitab-kitab Injil. Dosa tersebut adalah dosa yang menghubungkan mujizat-mujizat Tuan Yesus dengan Beelzebul. Mujizat-mujizat Yesus itu sebenarnya dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. Menghubungkan kuasa tersebut dengan Iblis sama dengan menghujat Roh Kudus. Secara tidak langsung menyatakan bahwa Roh Kudus sama dengan Iblis. Yesus berkata bahwa dosa seperti itu tidak akan pernah terampuni, baik pada masa itu maupun pada masa yang akan datang (Mrk. 3:22-30). Murtad serupa artinya dengan penghujatan yang melawan Roh Kudus dalam hal itulah dosa yang bersifat kekal, tetapi hanya itulah persamaannya.

Saya percaya bahwa murtad sama artinya dengan dosa yang memimpin kepada kematian, yang disebutkan dalam 1Yohanes 5:16b. Yohanes sedang menulis tentang orang-orang yang dikenal sebagai orang-orang percaya dan telah mengambil bagian di dalam aktifitas jemaat-jemaat lokal. Mereka kemudian menerima pengajaran yang salah dari Gnostik, dan telah meninggalkan persekutuan orang-orang Kristen dengan sinis. Kepergian mereka yang dilakukan secara sengaja menunjukkan bahwa mereka sebenarnya tidak pernah benar-benar mengalami kelahiran kembali (1Yoh. 2:19). Secara terbuka menyangkal Yesus Kristus sebagai Juruselamat (1Yoh. 2:22), mereka telah melakukan dosa yang memimpin kepada

kematian, dan adalah sia-sia berdoa bagi pertobatan mereka (1Yoh. 5:16b).

Beberapa orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh mendapat kesulitan ketika membaca kitab Ibrani pasal ke-6 dan pasal-pasal yang serupa. Iblis menggunakan ayat-ayat ini secara khusus untuk mengganggu ketenangan orang-orang percaya yang memiliki kesulitan-kesulitan secara fisik, mental maupun emosi. Mereka takut kalau-kalau mereka terlepas dari Kristus dan tidak lagi memiliki harapan untuk mengalami pengampunan. Mereka khawatir bahwa mereka telah menyimpang melampaui batas-batas penebusan. Kenyataan bahwa mereka masih mengkhawatirkan hal tersebut merupakan bukti yang meyakinkan bahwa mereka *tidak* murtad. Seorang yang murtad tidak akan memiliki ketakutan-ketakutan begitu; ia akan secara kurang ajar menyangkal Kristus.

Jika dosa murtad tidak berlaku bagi orang-orang percaya, lalu kepada siapakah hal itu berlaku sekarang ini? Itu berlaku, sebagai contoh misalnya, seorang muda yang membuat pernyataan iman didalam Kristus dan kelihatannya berjalan di dalam terang untuk sementara waktu, tetapi kemudian sesuatu terjadi didalam kehidupannya. Mungkin pengalaman penganiayaan yang pahit. Mungkin ia jatuh dalam moralitas yang kotor, atau ia pergi kuliah dan tergoncang oleh argumen-argumen anti Kristus dari guru-guru Ateis. Dengan pengetahuan yang penuh mengenai kebenaran, ia dengan sengaja berbalik menjauh dari kebenaran itu. Ia meninggalkan Kristus sama sekali dan menginjak-nginjak kekudusan setiap doktrin dasar dari iman Kristen. Alkitab mengatakan mustahil untuk orang-orang seperti itu mengalami pembaharuan dan bertobat, dan pengalaman membenarkan Alkitab. Kami telah mengetahui tentang banyak orang yang murtad dari Kristus, tetapi kami tidak pernah mengetahui tentang satu pun dari mereka yang telah kembali kepada-Nya.

Sementara akhir zaman ini semakin dekat, kita bisa memperkirakan munculnya sebuah kebangkitan kemurtadan (2Tes. 2:3; 1Tim. 4:1). Karena itu peringatan melawan kemurtadan menjadi lebih relevan hari demi hari.

6:7 Sekarang penulis beralih kepada sifat-sifat alam untuk menemukan sebuah perbandingan antara orang-orang percaya yang sejati (ayat 7) dan mereka yang murtad (ayat 8). Dalam kedua kasus ini mereka diumpamakan seperti tanah. Daftar hak-hak istimewa dalam ayat 4 dan 5 dibandingkan dengan hujan yang menghidupkan. Hasil tanaman berbicara mengenai respon akhir dari seseorang terhadap hak-hak istimewa yang diterimanya. Inilah yang menentukan apakah tanah akan diberkati atau dikutuk.

Orang percaya yang sungguh-sungguh seperti **tanah yang menghisap air hujan**, yang menghasilkan tumbuhan yang berguna dan diberkati oleh **Tuhan**.

6:8 Orang murtad seperti tanah yang walaupun selalu diairi tetapi tetap tidak menghasilkan apa-apa selain **semak duri dan rumput duri**, buah dari dosa. Ia menerima tetapi tidak pernah menghasilkan tanaman yang berguna. Tanah yang begitu tidak bernilai. Sudah siap untuk dikutuk. Berakhir dengan **pembakaran**.

6:9 Ada dua indikasi yang sangat kuat dalam ayat 9 dan 10 dimana kemurtadan yang digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya menunjuk kepada orang-orang yang tidak percaya. Pertama, disana terdapat perubahan kata ganti secara tiba-tiba. Dalam membicarakan orang-orang murtad, penulis menggunakan kata ganti orang ketiga jamak 'mereka' (**they**). Sekarang, ketika menunjuk kepada orang-orang percaya yang sungguh-sungguh, ia menggunakan kata ganti 'kamu' (**you** atau **your**).

Indikasi yang kedua lebih jelas lagi. Dengan berbicara kepada orang percaya ia berkata: "**Tetapi hai saudara-saudaraku yang kekasih, ... kami yakin bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, [sesuatu] yang mengandung keselamatan.**" Kesimpulannya adalah bahwa kata 'sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan' menunjukkan secara tidak langsung bahwa apa yang dijelaskan dalam ayat 4-6 dan 8 *tidak* mengandung keselamatan.

6:10 Dua hal yang mengandung keselamatan telah dinyatakan dalam hidup orang-orang kudus –yaitu **pekerjaan** dan **kasih** mereka. Iman mereka dinyatakan dengan sendirinya didalam suatu hidup yang melakukan pekerjaan baik, dan mereka memilki seluruh tanda dari Kekristenan yang sesungguhnya, yaitu tindakan kasih yang nyata bagi saudara-saudara seiman. Bagi Tuhan-lah, mereka tetap meneruskan pelayanan terhadap umat-Nya.

6:11 Dua ayat selanjutnya terlihat seperti ditulis kepada segolongan orang yang berbeda; yaitu kepada mereka yang diragukan oleh penulis. Mereka yang kemungkinan ada dalam bahaya penyimpangan kembali kepada Agama Yahudi.

Pertama, ia menginginkan agar mereka **menunjukkan kesungguhan yang sama** seperti yang telah ditunjukkan oleh-orang-orang percaya sejati untuk menjadikan **pengharapan** sebagai jaminan **yang pasti sampai pada akhirnya**. Ia menginginkan agar mereka tetap tinggal dalam Kristus sampai pengharapan terakhir orang Kristen dinyatakan di sorga. [Ketetapan mereka] adalah bukti dari realitas [keselamatan mereka].

6:12 Mereka seharusnya tidak **menjadi lamban**, menyeret kaki mereka untuk melangkah dan roh mereka menjadi ketinggalan. Mereka seharusnya maju, meniru seluruh orang percaya yang sejati yang **dengan iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Tuhan**.

6:13 Bagian penutupan pasal 6 berhubungan dengan nasihat didalam ayat 12 untuk terus maju dengan kesabaran dan keyakinan. **Abraham** adalah contoh yang diberikan sebagai pendorong, dan kepastian pengharapan orang percaya ditegaskan.

Pada satu sisi, menjadi orang Kristen kelihatannya tidak menguntungkan. Ia telah menyerahkan semuanya kepada Kristus, dan secara jasmani tidak memiliki sesuatu apapun yang menguntungkan dirinya. Segala sesuatunya ada di masa yang akan datang. Lalu bagaimana ia bisa yakin bahwa harapannya tidak sia-sia?

Jawabannya ditemukan dalam janji Tuhan kepada Abraham, sebuah janji yang termasuk dalam bentuk benih yang di kemudian waktu akan diberikan di dalam Pribadi Kristus. Saat Tuhan berjanji, **Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri** karena **tidak ada** satu pun yang lebih tinggi dari pada-Nya.

6:14 Janji ini dapat ditemukan dalam Kejadian 22:16,17 “Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri, demikianlan Firman Tuhan ... Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat engkau [keturunanmu] sangat banyak. ...” Tuhan berjanji dengan diri-Nya sendiri ketika menyatakan janji ini, dan oleh karena itu penggenapannya adalah pasti.

6:15 Abraham percaya kepada Tuhan; ia **menanti dengan sabar**; dan ia menerima penggenapannya. Sesungguhnya Abraham tidak mengambil resiko didalam percaya kepada Tuhan. Tidak ada resiko terlibat. Firman Tuhan adalah sesuatu yang paling pasti didalam dunia ini. Setiap janji Tuhan pasti akan tergenapi sama seperti apa yang telah terjadi.

6:16 Didalam perkara manusia, manusia bersumpah atas seseorang yang lebih besar dari dirinya. Didalam pengadilan misalnya, mereka berjanji untuk mengatakan yang sebenarnya dan kemudian menambahkan, “Demi Tuhan aku berjanji.” Mereka memohon kepada Tuhan sebagai penegasan bahwa apa yang akan mereka katakan adalah benar.

Ketika manusia bersumpah untuk menegaskan janjinya, biasanya akan mengakhiri semua perselisihan. Dalam pengertian bahwa janji tersebut akan dipegang.

6:17 Tuhan ingin orang percaya yang menjadi milik-Nya secara mutlak yakin bahwa apa yang dijanjikan-Nya akan terjadi. Sebenarnya janji-Nya saja sudah cukup, tetapi Ia ingin menunjukkan ke tingkat yang lebih tinggi lagi dibandingkan hanya dengan sebuah janji. Jadi ia menambahkan **sumpah** kepada janji tersebut.

Mereka yang berhak menerima janji itu adalah semua orang yang oleh iman adalah anak-anak Abraham yang beriman. **Janji** tersebut menunjuk kepada janji keselamatan yang kekal bagi setiap orang yang percaya kepada Tuhan. Ketika Tuhan berjanji mengenai keturunan Abraham, janji itu digenapi secara penuh dan sempurna di dalam Yesus Kristus, dan semua berkat yang mengalir melalui penyatuan dengan Kristus telah *terkandung* dalam janji tersebut.

6:18 Orang percaya sekarang memiliki dua hal yang tidak pernah berubah, hal yang dapat dijadikan sebagai sandaran –yaitu firman Tuhan dan sumpah Tuhan. Adalah mustahil untuk membayangkan sesuatu yang lebih terjamin atau pasti.⁸ Tuhan berjanji untuk menyelamatkan semua orang yang percaya kepada Kristus; kemudian Ia menegaskannya dengan sumpah. Akibatnya tak dapat disangkal: bahwa orang percaya memiliki jaminan kekal.

Pada sisa pasal 6 penulis menggunakan empat gambaran untuk memperlihatkan hal-hal yang tahan uji di dalam pengharapan iman Kristen: (1) Kota perlindungan, (2) Sebuah jangkar, (3) Seorang perintis, (4) Seorang Imam Besar.

Pertama, orang percaya digambarkan sebagai orang yang melarikan diri dari dunia yang celaka ini kepada kota **perlindungan** sorgawi. Untuk mendorong

mereka dalam pelarian, Tuhan telah memberikan sebuah harapan yang tidak akan gagal didasarkan atas firman-Nya dan sumpah-Nya.

6:19 Di dalam badai dan cobaan-cobaan hidup, harapan ini menjadi sebuah **sauh. . . bagi jiwa**. Pemahaman bahwa kemuliaan kita adalah pasti dan seakan-akan hal itu telah terjadi, menjaga kita terseret arus gelombang liar dari keraguan dan keputusasaan.

Sauh tersebut tidak dilemparkan kedalam pasir yang bergerak dalam dunia ini tetapi ditambatkan kepada altar sorgawi. Karena harapan kita adalah sauh itu, artinya adalah pengharapan kita aman karena telah dilabuhkan kuat ke hadirat-Nya [di tempat kudus] **di belakang tabir**. Sama pastinya dengan sauh yang tertambat disana, demikian juga kita akan disana.

6:20 Yesus telah masuk ke dalam tempat kudus juga sebagai **Perintis** bagi kita. Kehadirannya disana memastikan jalan masuk pada akhirnya bagi semua orang yang menjadi umat-Nya. Itu bukanlah sesuatu yang dibesar-besarkan untuk mengatakan bahwa orang percaya di bumi yang paling sederhana sekalipun memiliki kepastian di sorga seperti orang-orang suci yang telah ada disana.

Terjemahan kata 'perintis' tidak ditemukan di tempat lain dalam Perjanjian Baru. Ini memperlihatkan sebuah ide yang tidak pernah dimaksudkan dalam keimamatan Lewi, karena imam besar memasuki ruang maha kudus hanya sebagai wakil. Dia masuk dimana tidak seorang pun bisa mengikuti. Tetapi Perintis kita menjadi jaminan bahwa dimana Ia berada, demikian juga kita akan disana. Sebagai Perintis Ia (1) mendeklarasikan kedatangan kita di sana pada masa depan; (2) memperoleh kemuliaan sorga bagi kita; dan (3) telah pergi untuk memberikan sambutan selamat datang kepada umat-Nya ketika mereka tiba di sana, dan memperkenalkan mereka di hadapan Yang Mulia di sorga.⁹

Gambaran yang ke empat adalah sebagai **Imam Besar**. Tuhan kita menjadi **Imam Besar menurut peraturan Melkisedek sampai selama-lamanya**. Kekekalan keimamatannya menjadi jaminan pemeliharaan kekal atas kita. Sama seperti kita telah diperdamaikan dengan Tuhan oleh kematian-Nya, begitu juga kita diselamatkan oleh hidup-Nya sebagai Imam kita di sebelah kanan Tuhan (Rm. 5:10).

Sebutan **Yesus** sebagai Imam Besar **menurut peraturan Melkisedek** mengingatkan kita bahwa topik ini disela pada 5:10 ketika penulis menyimpang dan meluaskan pembahasan dengan peringatan melawan kemurtadan. Sekarang ia telah kembali menyimpulkan tema utamanya bahwa keimamatan Kristus lebih mulia dibandingkan keimamatan Harun. Dengan sangat mahir ia kembali kepada pokok utama argumennya.

7:1 Melkisedek adalah seorang tokoh penuh teka-teki yang muncul secara singkat dalam panggung sejarah umat manusia (Kej. 14:18-20), kemudian menghilang. Beberapa abad kemudian namanya kembali disebut oleh Daud (Mzm. 110:4). Kemudian dalam selang waktu berabad-abad nama itu muncul kembali dalam kitab Ibrani. Satu hal yang jelas: Tuhan menyusun hidupnya secara terperinci

sehingga di kemudian hari ia menjadi tipe yang sempurna bagi Tuhan kita Yesus Kristus.

Dalam tiga ayat pertama dalam pasal 7 kita memiliki fakta sejarah yang berkaitan dengan Melkisedek. Kita diingatkan bagaimana ia memadukan tugas seorang **raja** dan **imam** di dalam dirinya. Ia adalah seorang **raja Salem** (kemudian disebut Yerusalem), dan juga **imam Tuhan Yang Mahatinggi**. Ia seorang pemimpin politik sekaligus pemimpin rohani bagi rakyatnya. Memang itulah yang ideal bagi Tuhan –yaitu seharusnya tidak ada pemisahan antara yang sekular dan yang rohani. Ketika manusia berdosa memerintah adalah perlu untuk memisahkan antara gereja dan negara. Hanya ketika Yesus memerintah didalam kebenaran barulah mungkin untuk menyatukan kedua hal tersebut (Yes. 32:1,17).

Melkisedek menyongsong **Abraham** ketika ia **kembali** dari sebuah kemenangan militer **dan memberkati** Abraham. Nilai penting dari tindakan ini disiapkan untuk ayat 7. Jika kita hanya memiliki Kitab Suci Perjanjian Lama, kita mungkin tidak akan pernah menyadari kedalaman makna dari hal tersebut, yang nampaknya tidak saling berkaitan itu.

7:2 Abraham memberikan sepersepuluh bagian dari rampasan perang kepada raja-imam yang misterius ini. Sekali lagi kita harus menunggu sampai ayat 4,6,8-10 untuk belajar makna tersembunyi dari perpuluhan Abraham.

Dalam Kitab Suci, nama seseorang menunjukkan apa dan siapa dia. Kita belajar tentang Melkisedek dari nama dan gelarnya: namanya memiliki arti '**Raja Kebenaran**' dan gelarnya (**Raja Salem**) artinya '**Raja Damai**.'

Sangat berarti bahwa **kebenaran** disebutkan terlebih dahulu, barulah kemudian **damai**. Tidak mungkin bisa menjadi damai kecuali ada kebenaran terlebih dahulu.

Kita bisa melihat ini dengan jelas di dalam karya Kristus "Kasih dan kesetiaan . . . bertemu; keadilan dan damai sejahtera . . . bercium-ciuman (Mzm. 85:11). Karena Juruselamat kita membayar semua tuntutan kebenaran kepada Tuhan terhadap dosa kita, sehingga kita bisa memperoleh pendamaian dengan Tuhan.

7:3 Teka-teki mengenai Melkisedek semakin dalam ketika kita membaca bahwa dia tidak memiliki ayah, ibu, maupun garis keturunan, baik kelahiran maupun kematiannya. Jika kita memisahkan teks dari konteks, kita akan memiliki sebuah kesimpulan bahwa ia adalah seorang pengunjung dari sorga atau dari planet yang lain, atau bahkan seorang yang telah diciptakan secara khusus oleh Tuhan.

Tetapi kunci untuk memahaminya adalah dengan membaca ayat ini sebagaimana diartikan dalam konteksnya. Pokok bahasannya adalah mengenai keimamatan. Penulis sedang memisahkan anatara keimamatan Melkisedek dan Harun. Untuk dapat menjadi imam dalam keimamatan Harun, seorang harus dilahirkan dari suku Lewi dan dari keluarga Harun. Garis keturunan menjadi sangat penting. Juga kualifikasinya dimulai pada saat kelahirannya dan diakhiri pada saat kematiannya.

Keimamatan Melkisedek sangatlah berbeda. Keimamatannya tidak diwariskan karena ia dilahirkan dari sebuah keluarga imam. Tuhan hanya memilihnya dan

menetapkannya sebagai seorang imam. *Sejauh mengenai keimamatannya* tidak ada catatan mengenai ayah dan ibunya maupun garis keturunannya. Dalam kasus keimamatannya, keturunannya tidaklah penting, *dan sejauh mengenai catatannya*, tidak disebutkan kelahiran atau kematiannya; karena itulah, keimamatannya berlangsung terus menerus.

Seharusnya kita tidak akan menyimpulkan bahwa Melkisedek tidak memiliki orang tua, tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah meninggal dunia. Bukan itu pokok bahasannya. Pemikirannya adalah: *sejauh mengenai keimamatannya* tidak ada catatan tentang angka-angka statistik mengenai kelahiran dan kematiannya, karena pelayanannya sebagai imam tidak tergantung atas hal-hal tersebut.

Ia bukan anak Tuhan, seperti beberapa pemikiran yang keliru, tetapi **dijadikan sama dengan Anak Tuhan** dalam hal keimamatannya yang berkelanjutan tanpa terhenti.

Sekarang penulis hendak menunjukkan keimamatan Melkisedek lebih mulia dari keimamatan Harun. Ada tiga alasan untuk membuktikannya, alasan mengenai perpuluhan dan berkat; alasan mengenai perubahan dalam keimamatan sehingga keimamatan Harun digantikan; dan alasan mengenai kekekalan keimamatan Melkisedek.

7:4 Dalam ayat 4-10 terdapat alasan yang pertama. Dibuka dengan seruan yang tidak biasa, meminta para pembaca untuk **camkanlah** kebesaran Melkisedek. Bahkan Abraham, **bapak leluhur** mereka, **memberikan kepadanya sepersepuh dari rampasan** perang. Karena Abraham adalah seorang bintang paling besar didalam cakrawala Ibrani, kesimpulannya adalah Melkisedek pastilah sebuah bintang yang lebih besar lagi.

7:5 Sepanjang pembahasan mengenai keimamatan Lewi, mereka diberikan kuasa oleh Taurat untuk memungut persepuhan dari orang-orang Ibrani. Baik para imam maupun umat dapat menelusuri leluhurnya hingga Abraham, bapak dari segala orang beriman.

7:6 Tetapi ketika Melkisedek menerima **persepuhan dari Abraham**, itu adalah sesuatu yang tidak biasa dan tidak lazim. Abraham yang disebut sebagai bapak dari sebuah bangsa yang daripadanya kemudian Mesias akan datang, memberi hormat kepada seseorang yang tidak terkait dengan umat pilihan. Keimamatan Melkisedek melompat melampaui batas-batas kebangsaan.

Fakta yang juga adalah penting, bahwa Melkisedek **memberkati** Abraham. Ia berkata "Diberkatilah kiranya Abram oleh Tuhan Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi (Kej. 14:19, 20).

7:7 Ketika seseorang memberkati orang lain, hal ini bisa dimengerti bahwa yang lebih tinggi memberkati yang lebih rendah. Tentu saja ini tidak menunjukkan kepribadian atau moralitas yang lebih rendah, tetapi secara sederhana menunjukkan posisi yang lebih rendah.

Ketika kita membaca pernyataan-pernyataan ini berdasarkan Perjanjian Lama, bayangkanlah bagaimana reaksi dari para pembaca Ibrani. Mereka selalu memuja Abraham sebagai salah seorang pahlawan bangsa yang paling hebat, dan memang

demikian. Tetapi tiba-tiba mereka mempelajari bahwa Abraham mengakui seorang imam “non Yahudi” yang lebih tinggi daripadanya. Pikirkanlah, ini tercatat dalam Kitab mereka sepanjang waktu dan mereka tidak pernah memperhatikannya.

7:8 Dalam keimamatan Harun, persepuluhan diterima oleh manusia yang akan mengalami kematian. Akan terjadi pergantian jabatan imam secara terus menerus, yang melayani generasi mereka masing-masing, kemudian meninggal. Dalam kasus Melkisedek tidak pernah disebutkan mengenai kematiannya. Hal tersebut bisa merepresentasikan keimamatan yang unik dalam kekekalannya.

7:9 Dalam menerima persepuluhan dari **Abraham**, Melkisedek sebenarnya menerimanya juga dari orang-orang **Lewi**. Karena Lewi menjadi kepala suku imam, itu sama seperti menyatakan bahwa keimamatan Harun membayar **persepuluhan** kepada Melkisedek dan dengan demikian mengakui keunggulan Melkisedek.

7:10 Dengan ikatan pertimbangan seperti apa dapat dikatakan bahwa Lewi membayar persepuluhan kepada Melkisedek? Yang pertama, pada hakekatnya dengan jelas Abrahamlah yang membayar persepuluhan itu. Ia adalah bapak leluhur Lewi. Meskipun Lewi belum dilahirkan, ia ada di **dalam tubuh** Abraham, karena itu ia telah ditentukan untuk menjadi keturunan Abraham. Abraham sungguh-sungguh melakukannya sebagai seorang yang mewakili anak cucunya ketika ia memberikan persepuluhan kepada Melkisedek. Karena itu Lewi, dan keimamatan yang berasal darinya mengambil tempat yang kedua dari Melkisedek dan dari keimamatannya.

7:11 Dalam ayat 11-20 kita menemukan alasan kedua yang menunjukkan bahwa keimamatan Melkisedek lebih mulia dari keimamatan Harun. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan dalam keimamatannya. Keimamatan Kristus telah menggeser keimamatan Lewi. Ini tidak akan diperlukan andaikata keimamatan Lewi telah mencapai tujuan akhir dan penggenapannya.

Kenyataannya adalah **kesempurnaan** tidak dapat dicapai dengan sistem **imamat Lewi**. Dosa tidak pernah dihapuskan dan umat tidak pernah memperoleh ketenteraman hati nurani. Imam yang dibangun dibawah hukum Musa bukanlah yang terakhir.

Imamat yang lain sekarang telah berlaku. Imam yang sempurna telah datang, dan Imamat-Nya **tidak** termasuk dalam **peraturan Harun** tetapi yang lebih baik, yaitu menurut **peraturan Melkisedek**.

7:12 Kenyataan bahwa **imamat berubah** memaksa kesimpulan bahwa seluruh struktur hukum yang mendasari imamat tersebut juga telah berubah. Ini adalah sebuah maklumat yang sangat radikal, seperti sebuah bunyi bel yang deringnya memaklumkan kesudahan peraturan lama dan dimulainya permulaan yang baru. Kita tidak lagi di bawah hukum Taurat.

7:13 Perubahan dalam hukum dibuktikan dari fakta bahwa Tuan Yesus Kristus berasal dari **suku lain** yang dilarang tampil melakukan tugas keimaman menurut hukum Lewi.

7:14 Karena **Tuhan kita** berasal dari keturunan suku **Yehuda**, hukum Musa tidak memberikan kuasa bagi siapapun dari suku tersebut untuk menjadi seorang imam. Namun Yesus adalah seorang Imam. Bagaimana bisa seperti itu? Karena

hukumnya telah berubah.

7:15 Penulis memiliki bukti tambahan dimana terdapat banyak perubahan yang luas di dalam hukum keimamatan. **Imam yang lain** telah muncul **menurut cara Melkisedek** dan kualifikasi tugasnya sangat berbeda dari kualifikasi anak-anak Harun.

7:16 Imam-imam Lewi memenuhi syarat-syarat yang sah secara garis keturunan jasmaniah. Mereka harus dilahirkan dari suku Lewi dan dari keturunan Harun.

Tetapi apa yang menjadi kualifikasi Yesus sebagai imam adalah seperti Melkisedek dalam hal **hidup-Nya yang tidak dapat binasa**. Permasalahannya bukanlah mengenai garis silsilah tetapi dari kuasa pribadi, yang menjadi sifat-Nya. Ia hidup selamanya.

7:17 Hal ini diteguhkan oleh firman dari Mazmur 110:4, dimana Daud menunjuk kepada nubuatan mengenai keimamatan Mesias: **“Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut [peraturan] Melkisedek.”** Penekanannya di sini terdapat pada kata **selamanya**, pelayanan-Nya tidak akan pernah berhenti karena hidup-Nya juga tidak pernah berahir.

7:18 Hukum Taurat yang membangun keimamatan Harun telah dibatalkan **karena tidak mempunyai kekuatan dan karena itu tidak berguna**. Hukum Taurat telah dibatalkan oleh kedatangan Kristus.

Dalam pengertian-seperti apa bahwa hukum Taurat itu tidak mempunyai kekuatan dan tidak berguna? Bukankah itu juga diberikan oleh Tuhan sendiri? Mungkinkah apa yang diberikan Tuhan tidak memiliki kekuatan dan tidak berguna? Jawabannya adalah Tuhan tidak pernah bermaksud bahwa hukum dari keimamatan ini sebagai yang terakhir. Itu adalah persiapan sampai datangnya keimamatan yang *ideal* dari **Tuhan**. Keimamatan tersebut merupakan gambaran sebagian dan sementara dari sesuatu yang akan disempurnakan dan yang terakhir.

7:19 Tambahan lagi, hukum Taurat tidak memiliki kekuatan dan tidak berguna dalam pengertian bahwa itu **tidak membawa** kepada **kesempurnaan**. Umat tidak pernah diperbolehkan masuk kedalam hadirat Tuhan di tempat maha kudus-Nya. Terdapat jarak antara Tuhan dan manusia, sebuah peringatan yang tetap bahwa akibat dosa tidak pernah terselesaikan untuk selamanya.

Tetapi sekarang sebuah **pengharapan yang lebih baik** telah diperkenalkan, **yang mendekatkan kita kepada Tuhan**. **Pengharapan yang lebih baik** itu adalah pribadi Yesus Kristus sendiri; mereka yang menjadikan-Nya sebagai satu-satunya pengharapan, memiliki jalan masuk **kepada Tuhan** setiap waktu.

7:20 Tidak hanya ada pergantian dalam peraturan imamat dan didalam hukum imamat, tetapi juga, kita sekarang akan melihat, terdapat perubahan didalam metode pelantikannya. Alasannya disini berkisar mengenai fungsi **sumpah Tuhan** dalam kaitannya dengan keimamatan Kristus. Sumpah tersebut menandai masuknya sesuatu yang tidak berubah dan tak pernah berakhir. Rainsbury berkata, “Tidak kurang dari sumpah Tuhan Maha Kuasa menjamin keberhasilan dan kekekalan keimamatan Tuhan kita Yesus Kristus yang terpuji.”¹⁰

7:21 Imam-imam Harun ditunjuk **tanpa** sebuah **sumpah**, karena itu implikasinya adalah keimamatanya dimaksudkan hanya untuk sementara dan bukan untuk selamanya.

Tetapi Tuhan berbicara mengenai Kristus dengan sebuah sumpah didalam menunjuk-Nya sebagai seorang imam. Sumpah itu ditemukan dalam Mazmur 110:4: **“Tuhan telah bersumpah, dan Ia tidak akan menyesal: ‘Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek.’”** Henderson berkata:

Tuhan menguatkan penunjukkan Kristus dengan kebenaran abadi dari takhta-Nya dan sifat kekal dari sifat dasar-Nya. Jika hal-hal tersebut dapat berubah, keimamatan yang baru bisa berubah. Tetapi biar bagaimanapun itu tidak akan berubah.¹¹

7:22 Demikian pula **Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat**. Keimamatan Harun adalah bagian dari Perjanjian Lama. Keimamatan Kristus dikaitkan dengan **perjanjian** Baru. Perjanjian dan keimamatan berdiri atau jatuh secara bersamaan.

Perjanjian *Baru* adalah sebuah perjanjian yang tak bersyarat dari anugerah Tuhan yang akan diadakan bagi Israel dan suku Yehuda ketika Yesus mendirikan kerajaan-Nya diatas bumi (Yer. 31:33,34). Orang percaya hari ini menikmati bagian dari anugerah Perjanjian Baru tetapi penggenapan sepenuhnya tidak akan terjadi sampai Israel dipulihkan dan ditebus secara nasional.

Yesus adalah jaminan dari **perjanjian** baru dalam pengertian bahwa diri-Nya sendiri sebagai jaminan. Oleh kematian, penguburan dan kebangkitannya, Ia menyediakan sebuah dasar yang benar dimana Tuhan bisa memenuhi syarat-syarat dari perjanjian. Keimamatan-Nya yang tidak berakhir juga sangat dikaitkan dengan kuat dengan terpenuhinya syarat-syarat perjanjian itu.

7:23 Sekarang kita sampai pada alasan yang ketiga dan yang terakhir, berkaitan dengan soal bahwa keimamatan Melkisedek lebih mulia.

Imam-imam Israel **dalam jumlah yang besar**; disebutkan ada 84 **imam** besar dalam sejarah bangsa Israel, dan tentu saja tidak terhitung imam-imam yang lebih rendah lainnya. Secara periodik terjadi pergantian imam karena kematian mereka yang memegang jabatan. Pelayanannya cacat karena halangan yang tidak terelakkan.

7:24 Keimamatan Kristus tidak bercacat seperti itu karena Ia hidup **selama-lamanya**. Keimamatan-Nya tidak pernah dialihkan kepada orang lain dan tidak ada halangan melawan keefektipannya. Imamat-Nya merupakan sesuatu yang tidak berubah dan tidak tergantikan.

7:25 **Karena** Ia hidup selama-lamanya, **Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Tuhan**. Secara umum kita memahami ini menunjuk kepada pekerjaan-Nya menyelamatkan orang berdosa dari akibat dosa, tetapi sesungguhnya penulis berbicara tentang karya Kristus dalam penyelamatan orang-orang kudus dari kuasa dosa. Bagian ini lebih

banyak menonjolkan peran Kristus sebagai Imam Besar dibandingkan peran-Nya sebagai Penyelamat. Tidak ada bahaya bahwa seorang percaya akan menjadi terhilang. Terdapat jaminan yang kekal karena Ia terus menerus menjadi **Pengantara** bagi mereka. **Ia juga sanggup menyelamatkan** mereka sepanjang waktu karena pelayanan-Nya sekarang bagi mereka di sisi kanan Tuhan tidak disela oleh kematian.

7:26 Keimamatan Kristus lebih mulia daripada keimamatan Harun karena kepribadian-Nya yang sempurna. Ia **saleh** dalam kedudukan-Nya dihadapan Tuhan. Ia **tanpa salah** atau benar di dalam urusan-Nya dengan manusia. Dalam sifat pribadi-Nya Ia **tanpa noda**. Ia **terpisah dari orang-orang berdosa** didalam hidup-Nya yang berada disisi kanan Tuhan. Ia **lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga** di dalam kemegahan-Nya saat ini dan saat dalam kekekalan. Jadi Imam Besar **yang demikian** lah yang kita butuhkan.

7:27 Tidak seperti imam-imam Lewi, Imam Besar kita **tidak harus** mempersembahkan korban **setiap hari**; karena **hal itu telah dilakukan-Nya sekali untuk selama-lamanya**. Ia **tidak** perlu mempersembahkan korban **untuk dosa-Nya sendiri** karena Ia sama sekali tidak berdosa. Cara ketiga yang menakjubkan adalah Ia sama sekali berbeda dengan imam-imam yang terdahulu **Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri** bagi dosa umat. Imam itu memberikan dirinya sendiri sebagai korban. Luar biasa anugerah Kristus yang tidak ada bandingannya.

7:28 Hukum Taurat menetapkan **imam-imam** yang merupakan pribadi-pribadi yang tidak sempurna; karakter mereka penuh **kelemahan** dan bercacat; mereka hanya suci secara agamawi.

Sumpah Tuhan, yang diberikan sesudah hukum Taurat, **menetapkan Anak** sebagai Imam yang **telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya**. Sumpah ini juga terdapat dalam ayat 21 dalam pasal ini yang dikutip dari Mazmur 110:4.

Ada makna penting yang tersirat dari hal-hal yang baru dibahas. Keimamatan manusia telah digantikan dengan keimamatan ilahi dan yang bersifat kekal. Betapa bodohnya, jika kemudian ada orang-orang yang kembali menetapkan sistem imamat menurut pola Perjanjian Lama dan mengganggu fungsi Imam Besar kita.

B. Pelayanan Kristus Lebih Unggul dari Pelayanan Harun (Pasal 8)

8:1 Dalam ayat-ayat ini dan seterusnya, diperlihatkan bahwa pelayanan Yesus lebih unggul dari pelayanan Harun karena Ia melayani ibadah di tempat kudus yang lebih baik (ayat 1-5) dan berkaitan dengan perjanjian yang lebih baik (ayat 7-13).

Sekarang penulis sampai kepada **inti** penjelasannya. Ia tidak sedang menyimpulkan tentang apa yang telah dikatakan tetapi merumuskan masalah utama yang menjadi tujuannya dalam surat ini.

Kita mempunyai Imam Besar yang demikian. Ada sebuah catatan kemenangan dalam kata-kata '**kita mempunyai.**' Ini adalah jawaban kepada orang-orang Yahudi yang mengejek jemaat mula-mula dengan berkata "Kami mempunyai Kemah Suci; kami mempunyai keimanan; kami mempunyai persembahan; kami mempunyai upacara hari-hari raya; kami mempunyai bait suci; kami mempunyai pakaian imam yang indah." Orang percaya dengan yakin menjawab "Yang kamu miliki hanyalah bayangan, tetapi yang kami miliki adalah penggenapannya." Kamu memiliki hari-hari raya tetapi kami memiliki Kristus. Kamu memiliki gambaran tetapi kami memiliki Pribadi. Dan Imam Besar kami **duduk disebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga.** Tidak ada imam besar lain yang pernah duduk sebagai penghargaan atas sebuah pekerjaan yang sudah selesai, dan tidak satu pun imam besar yang pernah memperoleh tempat kehormatan dan kuasa yang demikian.

8:2 Ia melayani umat dalam **tempat kudus** di sorga. Ini adalah kemah yang **sejati**, dimana Kemah Suci di dunia hanyalah sebuah tiruan atau representasi. **Kemah Suci yang sejati didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia**, seperti kemah yang ada di dunia.

8:3 Karena salah satu prinsip penting dari fungsi utama seorang **Iman Besar** adalah untuk **mempersembahkan korban dan persembahan**, berdasarkan prinsip itu maka Imam Besar kita harus melakukan hal yang sama.

Persembahan adalah istilah umum untuk berbagai persembahan kepada Tuhan. **Persembahan korban** adalah sebuah persembahan dimana seekor binatang disembelih. Apa yang Kristus persembahkan? Pertanyaan ini tidak dijawab secara langsung sampai pasal 9.

8:4 Ayat ini melompati pertanyaan tentang apa yang dipersembahkan Kristus, dan secara langsung mengingatkan kita **di bumi ini Ia sama sekali tidak akan** [menjadi imam karena Ia tidak] memenuhi syarat untuk memberi persembahan di Bait Tuhan maupun di Kemah Suci. Tuhan kita diturunkan melalui suku Yehuda bukan dari suku Lewi ataupun keturunan Harun. Karena alasan itu Ia tidak memiliki kualifikasi untuk melayani ibadah di bumi. Saat kita membaca dalam Injil bahwa Yesus masuk ke dalam Bait Tuhan (Luk 19:45) kita akan memahami bahwa Ia hanya masuk kedalam pelataran, dan tidak masuk ke dalam Ruang Kudus atau Ruang Maha Kudus.

Hal ini memang menimbulkan pertanyaan apakah Kristus melakukan setiap tugas keimaman besar-Nya pada waktu Ia ada di bumi atau baru memulai tugas-Nya setelah kenaikan-Nya? Inti dari ayat 4 adalah: *Ia tidak masuk dalam kualifikasi di bumi sebagai imam Lewi, dan tidak boleh melayani di Bait Tuhan di Yerusalem.* Tetapi ini bukan berarti Ia tidak boleh melakukan fungsi *keimaman Melkisedek*. Sebetulnya, apa yang tertulis dalam Yohanes 17 adalah doa seorang imam besar, dan ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban di Golgota, itu adalah tindakan keimaman-Nya.

8:5 Kemah suci di bumi adalah replika dari ibadah **disorga**. Rancangannya menggambarkan bagaimana cara umat perjanjian milik Tuhan dapat menghadap Dia dalam penyembahan. Pertama ada pintu pelataran, kemudian mezbah untuk memberikan persembahan korban, lalu bejana pembasuhan. Kemudian setelah itu para imam masuk ke dalam Ruan Kudus dan imam besar memasuki Ruang Maha Kudus di mana Tuhan menyatakan diri-Nya.

Kemah Suci tidak pernah dimaksudkan sebagai tempat kudus yang utama. Ini hanyalah sebuah **gambaran dan bayangan**. Ketika Tuhan memanggil **Musa** naik ke gunung Sinai dan memerintahkannya untuk mendirikan Kemah Suci, Ia memberikan cetak biru yang jelas untuk diikuti. **Contoh** itu adalah suatu tipe dari realitas yang lebih tinggi, sorgawi, dan rohani.

Kenapa penulis menekankan hal ini dengan sangat kuat? Secara langsung untuk menggugah pikiran dari mereka yang tergoda untuk kembali kepada Yudaisme, yang sedang meninggalkan substansi untuk memeluk bayangan padahal mereka seharusnya berangkat dari bayangan kepada substansi.

Ayat 5 secara jelas mengajarkan bahwa peraturan Perjanjian Lama adalah gambaran dari realitas sorgawi; jadi penggunaan tipologi ini adalah benar karena sesuai dengan Kitab Suci dan bukan sebuah khayalan.

8:6 Ayat ini merupakan transisi antara persoalan tempat suci yang lebih mulia dan diskusi mengenai **perjanjian yang lebih mulia**.

Pertama, ada sebuah perbandingan. Pelayanan Kristus lebih agung dari pelayanan keimamatan Harun, sama seperti **perjanjian** yang Ia layani sebagai Pengantara adalah perjanjian yang lebih mulia, demikianlah pelayanannya sebagai Pengantara lebih mulia dari yang sebelumnya.

Kedua, sebuah alasan diberikan: **perjanjian yang lebih mulia** karena dibangun diatas dasar **janji yang lebih tinggi**.

Pelayanan Kristus jauh lebih agung. Ia mengorbankan diri-Nya sendiri, bukan seekor binatang. Ia menyerahkan darah-Nya sendiri yang berharga, bukan darah lembu atau kambing. Ia menghapus dosa, bukan sekedar menutupinya. Ia memberikan orang-orang percaya sebuah hati nurani yang sempurna, bukan peringatan dosa tahunan. Ia membuka jalan bagi kita untuk masuk dalam hadirat Tuhan, bukan untuk berdiri di luar dalam jarak tertentu.

Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia. Sebagai **Pengantara** Ia berdiri untuk menjembatani jurang pemisah di antara Tuhan dan manusia. Griffith Thomas membandingkan perjanjian itu dengan ringkas:

Perjanjian itu "lebih mulia" karena sama sekali bukan sesuatu yang sifatnya kondisional, rohani dan bukan jasmani, universal dan bukan lokal, abadi bukan sementara, pribadi dan bukan kebangsaan, di dalam bukan di luar.¹²

Perjanjian itu lebih mulia karena didasarkan atas janji yang lebih tinggi.

Perjanjian dalam Taurat menjanjikan berkat bagi mereka yang taat dan ancaman kematian bagi yang tidak taat. Perjanjian itu menuntut keadilan tetapi tidak memberikan kemampuan untuk melakukannya.

Perjanjian Baru adalah kasih karunia yang bersifat tidak bersyarat. Perjanjian ini memberikan kebenaran kepada yang tidak memiliki kebenaran. Mengajar orang-orang untuk hidup benar, memberikan mereka kuasa sehingga mampu melakukannya, dan memberikan upah ketika mereka melakukannya.

8:7 Perjanjian yang pertama tidak sempurna, karena tidak berhasil mencapai sebuah hubungan yang seharusnya antara Tuhan dan manusia. Karena itu tidak pernah dimaksudkan sebagai perjanjian yang terakhir, tetapi sebuah persiapan bagi kedatangan Kristus. Faktanya bahwa sebuah perjanjian **kedua** yang disebutkan kemudian menyatakan bahwa yang pertama tidak ideal.

8:8 Sebenarnya persoalannya bukan pada perjanjian pertama itu sendiri, "Hukum Taurat adalah kudus dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik" (Rm. 7:12). Persoalannya adalah dengan orang-orang yang kepadanya hukum itu diberikan, mereka yang melakukan hukum Taurat adalah orang-orang lemah. Dinyatakan disini: **Sebab Ia menegor mereka ketika Ia berkata ...** . Ia tidak menemukan kesalahan pada perjanjian tetapi kepada umat perjanjian. Perjanjian yang pertama berdasarkan atas janji manusia untuk patuh (Kel. 19:8; 24:7), dan karena itu tidak ditentukan untuk waktu yang panjang. Perjanjian Baru adalah sebuah deklarasi dari permulaan sampai akhir tentang apa yang akan Tuhan lakukan, di sinilah letak kekuatannya.

Penulis sekarang mengutip Yer. 31:31-34 untuk menunjukkan bahwa di dalam Kitab Suci Yahudi Tuhan telah menjanjikan sebuah Perjanjian Baru. Semua argumen ada di seputar kata **baru**. Jika yang sebelumnya cukup dan memuaskan, mengapa harus membuat sesuatu yang baru?

Tuhan secara khusus berjanji untuk **mengadakan** sebuah **perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda**. Seperti yang disebutkan sebelumnya, **perjanjian baru** itu berhubungan terutama dengan bangsa **Israel** dan bukan gereja. Itu akan digenapi ketika Yesus Kristus datang kembali untuk memerintah atas bangsa Israel yang telah bertobat dan ditebus.

Sementara itu, beberapa berkat dari perjanjian itu dinikmati oleh semua orang percaya. Demikianlah ketika Kristus mengangkat cawan anggur kepada murid-murid-Nya, Ia berkata, "Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku, perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku" (1Kor. 11:25).

Kemudian kita memisahkan antara interpertasi utama kepada Israel dan kedua secara rohani kepada gereja sekarang. Sekarang kita menikmati dalam kuasa Roh Kudus berkat dari perjanjian, tetapi masih akan terdapat penggenapan lagi pada masa depan bagi Israel sesuai dengan janji Tuhan.¹³

8:9 Tuhan secara khusus berjanji bahwa Perjanjian Baru tidak seperti **perjanjian** yang Ia buat **pada waktu** Ia **memegang tangan mereka** dan membawa mereka keluar **dari tanah Mesir**. Bagaimana itu menjadi berbeda? Ia tidak mengatakannya, tetapi barangkali jawabannya diimplikasikan dalam bagian akhir ayat ini, **sebab mereka tidak setia kepada perjanjian-Ku, dan Aku menolak mereka, demikian Firman Tuhan**. Perjanjian dari Taurat gagal karena sifatnya yang bersyarat. Meminta ketaatan dari umat yang tidak mampu melakukannya. Dengan mengadakan Perjanjian Baru sebagai sebuah anugerah *tanpa syarat*, Tuhan menjauhkan setiap kemungkinan gagal karena penggenapannya tergantung kepada diri-Nya sendiri dan Ia tidak mungkin gagal.

Kutipan dari Yeremia berisi sebuah perubahan yang radikal. Kata-kata dalam bahasa Ibrani yang berisi teks Yeremia 31:22 “Meskipun Aku adalah suami bagi mereka.” Beberapa terjemahan Yeremia yang awal menuliskan “Aku tidak mempedulikan (Aku berbalik dari) mereka.” Roh Kudus yang menginspirasi kata-kata Yeremia dan mengawasi pemeliharaan Kitab Suci, memimpin penulis Ibrani untuk memilih tafsiran alternatif ini.

8:10 Perhatikan pengulangan kata **Aku akan**. Perjanjian Lama menyatakan apa yang harus manusia lakukan; Perjanjian Baru menyatakan apa yang akan Tuhan lakukan. **Sesudah waktu** pemberontakan Israel berlalu, Ia **akan menaruh hukum-Nya dalam akal budi mereka** dan di **dalam hati mereka** sehingga mereka akan memahaminya, sehingga mereka akan mengasihinya. Mereka akan mau taat, bukan oleh ketakutan dan penghukuman tetapi karena kasih kepada Dia. Hukum-hukum itu tidak akan lagi ditulis dalam loh-loh batu tetapi dituliskan diatas loh daging hati mereka.

Aku akan menjadi Tuhan mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Ini berbicara soal kedekatan. Perjanjian Lama menyatakan manusia harus menjaga jarak, kasih karunia memberitakan untuk datang mendekat. Itu juga berbicara soal hubungan yang sempurna dan jaminan yang mutlak. Tidak ada satupun yang dapat merusak ikatan yang dibayar dengan darah.

8:11 Perjanjian Baru juga termasuk pengetahuan universal mengenai Tuhan. Pada waktu kemuliaan Kristus memerintah, tidak perlu lagi bagi seseorang untuk **mengajar** tetangga dan **saudaranya** untuk **mengenal Tuhan**. Setiap orang didalam hatinya akan mengenal Dia, dari yang **terkecil** sampai yang **terbesar**. “Seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutupi dasarnya” (Yes. 11:9).

8:12 Yang terbaik dari semuanya, Perjanjian Baru menjanjikan belas kasihan terhadap orang-orang yang bersalah dan melupakan secara kekal **dosa-dosa mereka**. Taurat yang kaku dan keras: “Setiap pelanggaran dan ketidaktaatan

mendapat balasan yang setimpal” (Ibr. 2:2).

Lebih jauh, Taurat tidak bisa menyelesaikan dosa. Taurat menyediakan bagi penebusan dosa tetapi tidak untuk penghapusan dosa. (Kata dalam bahasa Ibrani untuk ‘penebusan’ berasal dari kata yang memiliki arti *tutup*.) Korban-korban yang ditentukan di dalam Hukum Taurat membuat seseorang tahir menurut upacara, yaitu korban-korban tersebut hanya memenuhi syarat yang diwajibkan supaya orang tersebut dapat ikut serta dalam kehidupan agama bangsanya. Tetapi upacara ini hanya mentahirkan apa yang diluar, tidak menyentuh ke dalam kehidupan manusia. Tidak menyediakan pentahiran moral atau pentahiran hati nurani.

8:13 Kenyataan bahwa Tuhan mengadakan **perjanjian baru** berarti bahwa yang **pertama** sudah menjadi **usang**. Berdasarkan kebenaran itu, mereka seharusnya tidak ada pikiran mau kembali kepada hukum Taurat. Namun begitu, dengan jelas beberapa dari orang percaya menyatakan tergoda untuk melakukannya. Penulis memperingatkan mereka bahwa perjanjian berdasarkan hukum Taurat itu tidak lagi sesuai, sebuah perjanjian yang lebih mulia telah dijadikan. Mereka seharusnya mematuhi Tuhan.

C. Pengorbanan Kristus Lebih Unggul dari Pengorbanan Perjanjian Lama (9:1-10:18)

9:1 Didalam 8:3 penulis menyebutkan bahwa setiap imam besar harus memiliki sesuatu untuk dipersembahkan. Sekarang penulis siap mendiskusikan persembahan Imam Besar kita dan memperbandingkannya dengan korban didalam Perjanjian Lama. Untuk memunculkan pokok ini ia memberikan ulasan mengenai tata ruang Kemah Suci dan peraturan dalam ibadah.

9:2 Kemah Suci adalah sebuah bangunan tenda dimana Tuhan tinggal diantara orang-orang Israel semenjak mereka tinggal diperkemahan dekat gunung Sinai sampai masa pembangunan Bait Suci. Daerah di sekeliling Kemah Suci disebut pelataran. Dipagari oleh rangkaian tonggak-tonggak perunggu dengan kain lenan dibentangkan diantaranya. Saat orang Israel memasuki pelataran Kemah Suci melalui pintu gerbang disebelah timur, Ia datang di altar persembahan korban bakaran, dimana binatang disembelih dan dibakar; kemudian menuju bejana pembasuhan, sebuah wadah perunggu besar berisi air; dimana para imam mencuci tangan dan kaki mereka.

Ukuran kemah itu sendiri sekitar panjang 45 kaki, lebar 15 kaki, dan tinggi 15 kaki. Dibagi dalam dua ruangan terpisah, pertama Tempat Kudus, panjangnya 30 kaki, dan kedua Ruang Maha kudus, panjangnya 15 kaki.

Kemah dibuat dari kerangka kayu yang ditutupi-dengan tabir yang terbuat dari bulu kambing dan ditutupi dengan kulit binatang yang tahan air. Penutup ini membentuk bagian atas, belakang, dan sisi-sisi kemah. Bagian depan Kemah Suci dibatasi dengan tirai yang dipintal.

Ruang Kudus berisikan 3 jenis perabot:

1. **Meja untuk roti sajian**, dimana 12 roti diatasnya melambangkan 12 suku Israel. Roti tersebut disebut 'roti hadirat' karena disusun menghadap ke muka atau ke hadirat Tuhan.
2. **Kaki dian** yang terbuat dari emas, dengan tujuh cabangnya terpancang keatas dan menahan lampu minyak bakar.
3. Mezbah dari emas untuk ukupan, dimana ukupan kudus dibakar setiap pagi dan sore.

9:3 Dibelakang tirai yang kedua terdapat **tempat yang paling kudus** dari semuanya atau Ruang Maha Kudus. Disini Tuhan menyatakan dirinya dalam awan yang bersinar.Tempat itu adalah satu-satunya tempat dibumi dimana Ia akan didekati dengan darah penebusan.

9:4 Ruang yang kedua dari Kemah Suci yang pertama ini berisi tabut

perjanjian, yaitu sebuah peti kayu besar yang **seluruh** bagiannya **disalut dengan emas**. Di dalam peti itu tersimpan **buli-buli emas** yang berisi **manna**, **tongkat Harun yang pernah bertunas** dan dua **loh batu** yang bertuliskan sepuluh perintah Tuhan. (Ketika Bait Tuhan dibangun kemudian, tidak ada apapun dalam tabut tersebut kecuali dua loh batu yang bertuliskan sepuluh perintah Tuhan –lihat 1Raj. 8:9).

Dalam ayat 4 dikatakan **mezbah pembakaran ukupan** dari emas juga terdapat dalam Ruang Maha Kudus. Kata Yunani untuk mezbah pembakaran ukupan (yang disebutkan dalam Kel. 30:6 berada dalam Ruang Kudus), bisa juga berarti perukupan,¹⁴ yaitu alat yang dipakai para imam untuk membawa kemenyan. Penjelasan kedua merupakan penjelasan yang lebih baik. Penulis surat ini, menganggap perukupan sebagai milik Ruang Maha Kudus karena imam besar membawa perukupan dari mezbah pembakaran ukupan memasuki Ruang Maha Kudus pada Hari Raya Pendamaian.

9:5 Tutup emas tabut perjanjian disebut sebagai **tutup pendamaian**. Diatasnya ada dua patung emas yang dikenal sebagai **kerub**. Wajah mereka saling berhadapan, dengan sayap yang mengembang dan kepalanya menunduk diatas tutup tabut perjanjian.

Penulis berhenti dengan gambaran singkat ini. Bukan tujuannya untuk menggambarkan secara rinci, tetapi sekedar menggambarkan Kemah Suci serta isinya secara garis besar dan bagaimana cara menghadap Tuhan yang digambarkan olehnya.

9:6 Karena penulis ingin membandingkan persembahan Kristus dan persembahan Yudaisme, pertama-tama ia harus lebih dulu menggambarkan apa saja yang menjadi persyaratan dalam hukum Taurat. Ada banyak persembahan yang diantaranya ia bisa pilih, tetapi ia memilih yang paling penting dalam seluruh sistem hukum tersebut, yaitu korban yang dipersembahkan pada Hari Raya Pendamaian (Im. 16). Jika ia bisa membuktikan bahwa karya Kristus lebih mulia daripada karya Imam Besar pada hari keagamaan Israel yang terkemuka, maka ia telah memenangkan pokok bahasan ini.

Para imam memiliki jalan masuk ke dalam Tempat Kudus. Mereka masuk di Tempat Kudus ini untuk melakukan tugas keagamaan secara terus-menerus. Orang awam tidak diijinkan berada dalam ruangan ini; mereka harus tetap tinggal diluar.

9:7 Hanya satu orang saja di seluruh dunia yang boleh masuk ke dalam Ruang Maha Kudus, yaitu Imam Besar Israel. Hanya satu orang itu, dari satu bangsa, satu suku, satu keturunan, dapat masuk hanya satu kali dalam satu tahun, yaitu pada Hari Raya Pendamaian. Ketika ia masuk dengan persyaratan membawa cawan berisi **darah, yang ia persembahkan karena dirinya sendiri dan juga karena pelanggaran-pelanggaran, yang dibuat oleh umatnya dengan tidak sadar**.

9:8 Ada kebenaran rohani yang mendalam yang berkaitan dengan hal ini. **Roh Kudus** mengajar bahwa dosalah yang membuat jarak antara Tuhan dengan manusia. Manusia harus menggunakan perantara untuk berhubungan dengan Tuhan, dan sang perantara bisa mendekati Tuhan hanya dengan membawa darah

persembahan. Ini adalah suatu pelajaran nyata bahwa **jalan** masuk **ke dalam** hadirat Tuhan **belum terbuka** bagi umat Tuhan.

Jalan masuk yang tidak sempurna tetap ada **selama kemah yang pertama itu masih ada**. Terjemahan Darby mungkin lebih baik disini: "Sementara kemah yang pertama masih berdiri." Kemah itu telah digantikan dengan Bait Suci pada masa pemerintahan Salomo, tetapi Bait Suci itu tetap berdiri sampai kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus. Prinsip-prinsip yang dinyatakannya berkaitan dengan cara menghadap Tuhan tetap berlaku sampai tirai Bait Suci dirobek menjadi dua bagian dari atas sampai kebawah.

9:9 Sistem Kemah Suci adalah **kiasan** untuk **masa sekarang**. Sistem tersebut merupakan sebuah gambaran dari sesuatu yang lebih baik yang akan datang, sebuah gambaran yang tidak sempurna dari pekerjaan Kristus yang sempurna.

Persembahan dan korban tidak pernah **membuat** umat yang mempersembahkannya **sempurna** dalam **hati nurani mereka**. Jika pengampunan yang sempurna dari dosa telah diperoleh, maka seharusnya **hati nurani** mereka yang mempersembahkan akan dibebaskan dari rasa bersalah atas dosa. Namun hal ini tidak pernah terjadi.

9:10 Sesungguhnya, persembahan yang dilakukan oleh kaum Lewi **hanya** berkaitan dengan kekotoran secara ritual agama. Persembahan itu dikaitkan dengan hal-hal eksternal, seperti **makanan** dan **minuman** yang halal dan haram, serta upacara **pembasuhan** yang akan membersihkan orang dari kenajisan menurut hukum agama, tetapi persembahan itu tidak berkaitan dengan kenajisan moral.

Persembahan yang dilakukan oleh kaum Lewi dikaitkan dengan sekumpulan orang yang berada dalam hubungan perjanjian dengan Tuhan. Persembahan itu ditujukan untuk mempertahankan orang-orang yang terlibat dalam perjanjian supaya tetap dalam keadaan suci, sehingga mereka dapat menyembah Tuhan. Persembahan-persembahan tersebut tidak berkaitan dengan keselamatan atau penyucian dosa. Orang-orang tersebut diselamatkan oleh iman kepada Tuhan, berdasarkan karya Kristus yang masih belum terjadi.

Pada akhirnya, berbagai pengorbanan itu hanya bersifat sementara. Pengorbanan itu ditentukan **sampai waktu pembaharuan** tiba. Pengorbanan itu menunjuk ke masa depan kepada kedatangan Kristus dan persembahan-Nya yang sempurna. Era Kekristenan adalah **waktu pembaharuan** tersebut.

9:11 **Kristus** telah datang **sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang**,¹⁵ yaitu berkat-berkat berlimpah yang Ia berikan kepada mereka yang menerima-Nya.

Kediaman-Nya ialah tenda yang **lebih besar dan lebih sempurna**. Itu **bukan dibuat oleh tangan manusia**, yang berarti kediaman-Nya tidak dibangun dengan menggunakan bahan-bahan bangunan duniawi. Ia bersemayam di sorga, tempat tinggal Tuhan.

*Bukan bait yang dibuat oleh tangan manusia,
Menjadi tempat pelayanan-Nya;*

*Dalam sorga Ia melayani
Dan sorgawilah keimaman-Nya:
Dalam Dia bayang-bayang hukum Taurat
Telah digenapi dan dibatalkan.*

—Thomas Kelly

9:12 Tuhan kita **masuk ke dalam Ruang Maha Kudus satu kali untuk selama-lamanya**. Pada saat kenaikan-Nya, setelah menyelesaikan karya penebusan di Golgota, Dia memasuki hadirat Tuhan. Kita seharusnya tidak pernah berhenti bersuka karena kata-kata itu, **satu kali untuk selama-lamanya**. Karya penebusan telah dituntaskan. Puji Tuhan!

Dia mempersembahkan **darah-Nya sendiri**, bukan darah domba jantan dan darah anak lembu. Darah binatang tidak memiliki kuasa untuk menyingkirkan dosa; darah tersebut hanya berperan secara teknis sebagai penolak bala dalam upacara keagamaan. Namun, darah Kristus mengandung nilai keabadian; kuasa darah Kristus cukup untuk menyucikan dosa semua orang yang hidup pada zaman dulu, semua orang yang masih hidup pada masa kini, dan semua orang yang akan hidup pada masa depan. Satu hal yang pasti, kuasa darah Kristus hanya dapat berfungsi bagi mereka yang menyambut Dia dengan iman. Meskipun demikian, kemampuannya untuk menyucikan tidak terbatas.

Oleh pengorbanan-Nya, Dia **mendapat kelepasan yang kekal**. Para imam yang hidup pada masa sebelumnya mendapat pengudusan yang dilakukan setahun sekali. Pengorbanan Kristus dan pengorbanan para imam tersebut memiliki perbedaan yang sangat jauh.

9:13 Untuk menggambarkan perbedaan pengorbanan Kristus dan upacara-upacara hukum keagamaan, penulis kitab Ibrani mulai beralih ke ritual **lembu jantan muda** berwarna merah. Berdasarkan hukum agama, apabila seorang Israel menyentuh mayat, maka dia menjadi najis selama tujuh hari. Cara menghilangkan kenajisannya ialah dengan mencampur abu lembu jantan muda dengan air pentahiran dan memercikkannya ke orang yang najis pada hari ketiga dan ketujuh. Lalu, orang yang najis itu menjadi tahir.

Abu [lembu jantan muda] dianggap sebagai salah satu unsur terpenting dalam korban penghapus dosa, dan dapat diusahakan setiap saat dengan mudah serta tidak membutuhkan banyak waktu. Seekor lembu jantan muda berwarna merah berguna selama beberapa abad. Disebutkan hanya enam ekor dibutuhkan dalam sepanjang sejarah Yahudi; karena sedikit bagian saja dari abu tersebut sudah cukup untuk memberikan kuasa membersihkan kepada air mengalir (Bil. 19:17).¹⁶

9:14 Jika abu lembu jantan muda berkuasa untuk membersihkan seseorang dari dosa yang sangat serius akibat tindakan dari luar dirinya, **betapa lebih** berkuasanya

darah Kristus untuk **menyucikan** dosa manusia yang berasal dari kegelapan hatinya!

Persembahan-Nya dilangsungkan **oleh Roh yang kekal itu**. Ada perbedaan pandangan berkaitan dengan makna kalimat tersebut. Sebagian orang menafsirkan kalimat tersebut menjadi, “oleh suatu roh yang kekal,” yang berarti roh kesukarelaan. Dengan demikian, Yesus membuat perbedaan yang sangat tajam antara pengorbanan diri-Nya dengan pengorbanan yang menggunakan binatang. Yesus mengorbankan diri-Nya secara sukarela. Karakter kesukarelaan itu tidak dimiliki oleh binatang yang menjadi sarana korban penghapus dosa. Sebagian lainnya memahami hal ini dengan pengertian, “melalui Roh-Nya yang kekal.” Kami lebih meyakini bahwa Roh yang dimaksud ialah *Roh Kudus*. Yesus melakukan pengorbanan-Nya dalam kuasa Roh Kudus.

Itu adalah pengorbanan yang dipersembahkan **kepada Tuhan**. Yesus adalah Anak Domba Tuhan yang tidak bercacat dan tidak bernoda. Ia memiliki persyaratan kesempurnaan moral sebagai penanggung dosa kita. Pengorbanan dengan sarana binatang harus tidak memiliki noda secara fisik; Yesus tidak memiliki cacat-cela secara moral.

Darah-Nya menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia supaya kita dapat beribadah kepada Tuhan yang hidup. Itu bukan hanya pembersihan secara jasmani atau sekedar upacara pembersihan sesuai hukum agama, tetapi merupakan suatu pembaharuan moral yang memurnikan hati nurani. Darah Yesus menyucikan berbagai perbuatan sia-sia yang biasa dilakukan oleh orang-orang tidak percaya untuk menyucikan diri mereka dengan caranya sendiri. Penyucian yang dilakukan-Nya membebaskan manusia dari berbagai perbuatan sia-sia **supaya beribadah kepada Tuhan yang hidup**.

9:15 Ayat-ayat sebelumnya menekankan keunggulan darah dalam Perjanjian Baru daripada darah dalam Perjanjian Lama. Itu mengarahkan kepada kesimpulan dari ayat 15 –bahwa Kristus **adalah Pengantara dari suatu Perjanjian yang Baru**:

Kata “pengantara” adalah terjemahan dari mesites, yang mengacu kepada seseorang yang melibatkan diri di antara dua pihak, untuk membuat atau memulihkan perdamaian dan persahabatan, untuk membentuk sebuah persetujuan atau mengesahkan sebuah perjanjian. Di sini, Mesias ialah orang yang menghubungkan atau menjembatani Tuhan yang suci dan manusia yang berdosa. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Ia menghapuskan penghalang (dosa) yang memisahkan manusia dan Tuhan. Ketika orang-orang berdosa menerima kebaikan pengorbanan Mesias, rasa bersalah dan hukuman terhadap dosa-dosanya sudah tidak ada lagi. Kuasa dosa dalam hidupnya dipatahkan. Dia menerima sifat ilahi, dan pemisah antara dirinya dengan Tuhan, baik secara hukum maupun secara pribadi, menjadi lenyap.¹⁷

Sekarang, orang-orang terpanggil akan menerima **bagian kekal** yang dijanjikan. Melalui karya Kristus, orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama seperti dalam Perjanjian Baru menikmati keselamatan yang **kekal** dan penebusan yang **kekal**.

Fakta yang memungkinkan orang-orang percaya pada masa pra-Kekristenan menerima bagian kekal itu adalah bahwa sebuah **kematian** sudah terjadi, yaitu kematian Kristus. Kematian-Nya menebus mereka dari **pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama**.

Hal ini dapat berarti bahwa Tuhan menyelamatkan orang-orang dalam Perjanjian Lama 'secara kredit.' Mereka dibenarkan oleh iman, sama seperti kita, akan tetapi, Kristus belum mati pada saat itu. Lalu, bagaimana Tuhan menyelamatkan mereka? Jawabannya ialah Tuhan menyelamatkan mereka berdasarkan pengetahuan-Nya bahwa Kristus akan menggenapinya. Mereka hanya mengetahui sedikit atau tidak tahu sama sekali tentang karya Kristus di Golgota, tetapi Tuhan tahu dan Ia memperhitungkan nilai-nilai dari karya Kristus itu pada rekening mereka ketika mereka mempercayai pewahyuan dalam bentuk apapun yang Tuhan berikan kepada mereka tentang diri-Nya.

Dalam beberapa hal setumpuk hutang akibat pelanggaran telah tertimbun pada masa Perjanjian Lama. Melalui kematian-Nya, Kristus telah menebus orang-orang percaya pada masa tersebut dari **pelanggaran-pelanggaran** itu.

Cara Tuhan menyelamatkan orang-orang percaya pada masa Perjanjian Lama melalui karya Kristus yang masih berlangsung pada masa mendatang dikenal sebagai kesabaran Tuhan untuk membiarkan dosa-dosa [penyelesaian sebelumnya dari dosa]. Topik ini dibahas dalam Roma 3:25,26.

9:16 Maksud penulis tentang bagian kekal yang disebut dalam ayat 15 mengingatkannya bahwa sebelum **wasiat** terakhir dapat diresmikan, suatu bukti harus ditunjukkan bahwa sang **pemberi wasiat** telah meninggal. Pada umumnya, surat keterangan kematian adalah bukti yang cukup.

9:17 Sang pemberi wasiat mungkin telah membuat surat wasiatnya bertahun-tahun sebelum kematiannya dan menyimpan surat itu dalam tempat yang aman, tetapi wasiat itu tetap saja tidak berdampak apapun sampai dia meninggal. Selama dia masih hidup, barang-barang miliknya tidak dapat diserahkan kepada orang-orang yang namanya tertulis dalam surat wasiat.

9:18 Kini topik pembicaraan beralih dari surat wasiat seseorang ke **Perjanjian** yang diberikan Tuhan melalui Musa. (Kata-kata dalam bahasa Inggris 'covenant' [padanannya dalam bahasa Indonesia ialah 'perjanjian'] dan 'testament' [padanannya dalam bahasa Indonesia ialah 'wasiat'] digunakan untuk menterjemahkan kata yang sama dalam bahasa Yunani, *diathēkē*.) Di sini pun kematian harus berlangsung. Perjanjian itu disahkan dengan pencurahan **darah**.

Pada zaman kuno, setiap perjanjian disahkan melalui pengorbanan kematian seekor binatang. Darah merupakan satu ikrar bahwa syarat-syarat perjanjian itu akan dipenuhi.

9:19 Setelah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada bangsa Israel, **ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta**

air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab hukum Taurat itu sendiri dan seluruh umat. Dengan cara ini, Musa mengadakan upacara bagi pengesahan secara khidmat atas perjanjian itu.

Dalam Keluaran 24:1-11, kita melihat bahwa Musa **memerciki** mezbah dan **umat Israel**; tidak disebutkan pemercikan atas **kitab itu** atau pemercikan dengan menggunakan **air, bulu merah dan hisop**. Kedua teks itu sebaiknya dipandang sebagai laporan yang saling melengkapi.

Tuhan, yang diwakili oleh mezbah, dan **seluruh umat** Israel adalah pihak-pihak yang mengadakan perjanjian. **Kitab itu** adalah perjanjiannya. **Darah** yang dipercikkan mengikat kedua pihak di bawah aturan-aturan perjanjian itu. Bangsa Israel berjanji untuk taat, dan Tuhan berjanji untuk memberkati mereka apabila mereka melaksanakan perjanjian itu.

9:20 Ketika Musa memercikkan darah tersebut, ia berkata, “**Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Tuhan bagi kamu.**” Tindakan ini mempertaruhkan nyawa bangsa itu seandainya mereka gagal mentaati hukum.

9:21 Dengan cara yang sama, **kemah dan semua alat** untuk ibadat **diperciki** Musa **dengan darah**. Ritual itu tidak dijumpai dalam Perjanjian Lama. Keluaran 40 tidak menyebutkan adanya penyucian kemah tabernakel dengan darah. Bagaimanapun juga, simbolismenya [perlambangan] telah jelas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan dosa manusia menjadi cemar dan perlu disucikan.

9:22 Hampir segala sesuatu di bawah **hukum Taurat disucikan dengan darah**. Namun, ada beberapa perkecualian. Sebagai contoh, dalam penghitungan jumlah orang Israel, maka mereka harus membayar setengah syikal perak sebagai ‘uang pendamaian’ dan bukan korban sembelihan (Kel. 30:11-16). Uang tersebut merupakan simbol pendamaian bagi jiwa manusia supaya dia diakui sebagai bagian dari umat Tuhan. Perkecualian lainnya dapat dilihat dalam Imamat 5:11, yakni bentuk upacara pentahiran dapat dilakukan dengan persembahan berupa tepung yang terbaik.

Berbagai perkecualian itu berkaitan dengan *pendamaian* atau *penutup* dosa, meskipun pada umumnya korban sembelihan dengan penumpahan darah harus dilakukan untuk pendamaian. Namun, berkaitan dengan **pengampunan** dosa, tidak ada perkecualian: **darah** harus dicurahkan.

9:23 Bagian akhir dari pasal 9 membandingkan dan mempertentangkan dua perjanjian itu.

Pertama-tama, tabernakel duniawi itu **harus ditahirkan dengan** darah lembu dan kambing. Seperti telah ditunjukkan, itu adalah penyucian yang bersifat upacara keagamaan. Itu adalah sebuah penyucian simbolik dari sebuah tempat kudus simbolik.

Tempat kudus **sorgawi** merupakan kenyataan yang sesungguhnya dan kemah tabernakel duniawi adalah salinannya. Tempat kudus sorgawi itu sendiri harus disucikan **dengan persembahan-persembahan yang lebih baik daripada itu**, yakni **persembahan-persembahan** dari Kristus. Penggunaan bentuk jamak, untuk menggambarkan persembahan tunggal yang dilakukan oleh Kristus, merupakan satu

bentuk bahasa seperti yang digunakan untuk menggambarkan kemajemukan dari kemuliaan.

Hal ini mungkin mengejutkan bahwa tempat-tempat sorgawi perlu **ditahirkan**. Petunjuk untuk hal itu mungkin terletak pada Ayub 15:15, “seluruh langitpun tidak bersih pada pandangan-Nya.” Hal ini tidak diragukan karena Iblis melakukan dosa pertama di langit [yang menggambarkan tempat sorgawi] (Yes. 14:12-14) dan karena Iblis masih dapat berhadapan dengan Tuhan untuk mendakwa saudara-saudara kita (Why. 12:10).

9:24 Kristus bukan memasuki tempat kudus buatan tangan manusia, yang hanya merupakan gambaran dari **yang sebenarnya, tetapi** Ia masuk **ke dalam sorga itu sendiri**. Di situ Ia menghadap **hadirat Tuhan guna kepentingan kita**.

Sulit dipahami mengapa orang ingin meninggalkan yang sebenarnya dan kembali ke salinannya, mengapa orang ingin meninggalkan Imam Besar yang melayani di tempat kudus sorgawi untuk kembali ke imam-imam Israel yang melayani dalam kemah simbolik.

9:25 Tuan Yesus tidak melakukan persembahan berulang-ulang, **sebagaimana** yang harus dilakukan oleh **Imam Besar** Harun dan keturunannya. Imam Besar masuk ke dalam **Tempat Maha Kudus** pada satu hari dalam satu tahun, yakni pada Hari Pendamaian, dan ia tidak mempersembahkan darahnya sendiri, tetapi darah binatang yang telah dikorbankan.

9:26 Apabila Kristus melakukan persembahan berulang-ulang, maka hal itu akan berarti penderitaan berulang-ulang, karena persembahan-Nya adalah hidup-Nya sendiri. Tidak dapat dibayangkan bahwa Dia seharusnya mengalami penderitaan di Golgota berulang-ulang **sejak dunia ini dijadikan!** Dan, itu pun tidak perlu dilakukan!

Di dalam Perjanjian Baru, terdapat:

1. Akhir yang positif — **Dia telah hadir sekali** untuk selamanya. Karya-Nya tidak perlu diulang-ulang.
2. Saat yang tepat — Dia hadir **pada zaman akhir**, yaitu setelah Perjanjian Lama yang pada akhirnya menunjukkan kegagalan dan ketidakberdayaan manusia.
3. Karya yang sempurna — Dia hadir untuk **menghapuskan dosa**. Penekanannya terletak pada kata **menghapuskan**. Itu berarti tidak ada lagi pendamaian yang dilakukan setiap tahun, tetapi yang ada sekarang ialah pengampunan kekal.
4. Pengorbanan pribadi — Dia menghapuskan dosa **oleh** pengorbanan diri-Nya sendiri.
Dalam tubuh-Nya sendiri, Dia menanggung hukuman atas dosa-dosa kita.

*Menanggung malu dan caci-maki,
Pada tempatku Ia berdiri didakwa;
Memeteraikan pengampunanku dengan darah-Nya;
Haleluya! Juruselamat yang mengagumkan!*

— Philip P. Bliss

9:27 Ayat 27 dan 28 sepertinya menampilkan perbedaan yang lain antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hukum Taurat menghukum orang-orang berdosa **untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi**. Hukum tersebut diberikan kepada orang yang telah berdosa dan tidak dapat melakukannya dengan sempurna. Itu sebabnya, hukum tersebut justru menjadi alat untuk menjatuhkan hukuman bagi semua orang yang berada di bawahnya.

9:28 Perjanjian Baru menampilkan pengorbanan **Kristus** yang tidak terbatas; Dia **satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang**. Ini menunjukkan harapan yang membahagiakan berkaitan dengan Kedatangan-Nya yang tidak lama lagi; **Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi ... kepada mereka yang menantikan Dia**. Namun ketika kembali, Ia tidak berurusan lagi dengan masalah **dosa**: Dia telah menuntaskannya di kayu salib. Dia akan datang untuk menjemput dan membawa umat-Nya ke sorga. Kedatangan-Nya akan menjadi kesempurnaan **keselamatan** umat-Nya; mereka akan menerima tubuh kemuliaan dan selamanya berada di luar jangkauan dosa.

Pernyataan, **mereka yang menantikan Dia**, adalah penjelasan dari semua orang percaya yang sejati. Seluruh umat Tuhan menantikan Dia untuk kembali, meskipun mereka mungkin tidak sepekat tentang urutan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan-Nya.

Alkitab tidak mengajarkan bahwa hanya sekelompok orang Kristen yang saleh akan dibawa ke sorga pada saat Pengangkatan. Alkitab menjelaskan bahwa orang-orang yang akan diangkat adalah “mereka yang mati dalam Kristus” dan “kita yang hidup, yang masih tinggal” (1Tes. 4:16,17); ini berarti seluruh orang percaya, mati atau hidup. Dalam 1Korintus 15:23, orang-orang yang akan diangkat disebutkan sebagai “mereka yang menjadi milik-Nya.”

Telah sering ditunjukkan bahwa kita memiliki tiga pernyataan Kristus seperti yang disebutkan dalam ayat 24–28. Ketiganya dapat diringkaskan sebagai berikut:

Ayat 26: Dia *telah* menyatakan diri. Ini mengacu kepada Kedatangan-Nya yang pertama ketika Dia datang ke bumi ini untuk menyelamatkan kita dari hukuman dosa (keselamatan pada *masa lalu*).

Ayat 24: Dia menyatakan diri pada masa *sekarang*. Ini menunjukkan pelayanan-Nya pada masa sekarang dalam kehadiran Tuhan untuk menyelamatkan kita dari kuasa dosa (keselamatan pada *masa sekarang*).

Ayat 28: Dia *akan* menyatakan diri. Ini berbicara tentang Kedatangan-Nya kembali yang berlangsung tidak lama lagi ketika Dia akan menyelamatkan kita dari keberadaan dosa (keselamatan pada *masa depan*).

10:1 Hukum Taurat hanyalah **bayangan dari keselamatan yang akan datang**. Ini menunjuk kepada Pribadi dan karya Kristus, tetapi hukum tersebut tidak dapat menggantikan Kristus. Lebih menyukai hukum Taurat daripada Kristus sama dengan menyukai gambar daripada orang yang digambarkannya. Ini merupakan satu *penghinaan* terhadap kemuliaan-Nya!

Kelemahan sistem hukum terlihat pada fakta bahwa pengorbanan harus tetap dilakukan berulang-ulang. Pengulangan ini membuktikan ketidakmampuan dari keseluruhan pengorbanan untuk memenuhi tuntutan Tuhan yang kudus. Perhatikan pernyataan yang digunakan untuk mengungkapkan ide pengulangan tersebut: **korban yang sama; setiap tahun; dipersembahkan terus-menerus.**

Korban-korban tersebut sama sekali tidak mampu untuk menyempurnakan umat yang beribadah, artinya, korban-korban tersebut tidak pernah memberikan kepada umat hati nurani yang **sempurna** terhadap dosa. Bangsa Israel tidak pernah menikmati kesadaran tentang kebebasan untuk selamanya dari rasa bersalah akibat dosa. Mereka tidak pernah memiliki ketenangan hati nurani yang penuh.

10:2 Jika pengorbanan-pengorbanan mampu secara penuh dan tuntas membebaskan mereka dari dosa, maka **pasti mereka tidak** melakukan kunjungan tahunan ke tabernakel atau Bait Suci. Pengorbanan yang dilakukan secara teratur dan terus menerus menandakan bahwa korban itu sebenarnya tidak berguna. Orang yang harus meminum obat setiap jam untuk dapat bertahan hidup, tidak dapat dikatakan sebagai orang yang sehat.

10:3 Daripada menenteramkan hati nurani, sistem keimaman Lewi justru mengingatkan orang akan adanya dosa setiap tahun. Di balik keindahan ritual Hari Pendamaian, bersembunyi pengingat tahunan bahwa dosa hanya ditutupi, tidak dihapuskan.

10:4 Darah lembu jantan atau darah domba jantan sesungguhnya **tidak** memiliki kuasa untuk **menghapuskan dosa**. Seperti telah disebutkan sebelumnya, berbagai pengorbanan tersebut hanya berurusan dengan kesalahan-kesalahan ritual. Pengorbanan tersebut memberikan satu kepastian penyucian dari sudut upacara. Namun, pengorbanan itu sama sekali gagal dalam hal memberikan kepuasan bagi hakikat manusia yang korup (rusak) atau perbuatan-perbuatannya yang jahat.

10:5 Sebagai kebalikan dari kelemahan persembahan-persembahan yang dilakukan para imam, kita sekarang tiba pada kuasa korban terbaik dari Kristus. Sebagai pembukaan, kita diijinkan untuk mendengar ucapan Sang Juruselamat pada saat inkarnasi-Nya. Dengan mengutip Mazmur 40, Ia menyebutkan ketidakpuasan Tuhan atas korban dan persembahan dari Perjanjian Lama. Tuhan telah menetapkan korban-korban itu, meskipun demikian korban-korban itu bukanlah maksud-Nya yang paling utama. Korban-korban itu tidak pernah dirancang untuk menghapuskan dosa, tetapi untuk menunjukkan Anak Domba Tuhan yang akan menanggung dosa dunia. Dapatkah Tuhan dipuaskan dengan aliran darah atau mayat binatang yang disembelih?

Alasan lain atas ketidakpuasan Tuhan ialah umat-Nya berpikir bahwa mereka menyukakan Tuhan melalui upacara-upacara pengorbanan, sementara kehidupan

rohani mereka penuh dengan dosa dan kejahatan. Banyak dari mereka mengikuti upacara pengorbanan tanpa pertobatan atau penyesalan atas dosa-dosa mereka. Mereka berpikir bahwa Tuhan dapat ditenteramkan dengan korban-korban binatang, padahal Tuhan mencari pengorbanan dari sebuah hati yang hancur. Mereka tidak menyadari bahwa Tuhan bukanlah Pribadi yang menuntut ritual keagamaan.

Karena tidak dipuaskan dengan pengorbanan-pengorbanan sebelumnya, Tuhan **menyediakan tubuh** manusia bagi Anak-Nya untuk menjadi bagian yang terpadu dari kehidupan dan hakikat-Nya sebagai manusia. Ini tentu saja menunjuk kepada keajaiban Inkarnasi yang tidak dapat diduga ketika Firman yang kekal itu menjadi daging, sehingga Dia sebagai Manusia dapat mati bagi umat manusia.

Menarik sekali bahwa anak kalimat, **Engkau telah menyediakan tubuh bagiku**, yang disadur dari Mazmur 40:7 dapat memiliki dua pengertian yang lain. Mazmur tersebut mengatakan, “Engkau telah membuka telingaku,” dan pada bagian tepi [dalam versi New King James] mengatakan, “telinga yang telah Engkau lubangi untuk-Ku.” Telinga yang terbuka tentu saja menunjukkan bahwa Sang Mesias selalu siap untuk menerima perintah dari Tuhan dan melakukannya dengan segera. Telinga yang dilubangi mungkin merupakan kiasan budak Ibrani (Kel. 21:1-6) yang telinganya dilubangi dengan cara ditusukkan ke pintu sebagai tanda bahwa ia mau mengabdikan kepada tuannya seumur hidup. Dalam inkarnasi-Nya, Sang Juruselamat seakan-akan berkata, “Aku cinta kepada Tuan-Ku ... Aku tidak mau keluar sebagai orang merdeka.”

10:6 Melanjutkan kutipan dari Mazmur 40, Sang Mesias mengulang kembali bahwa Tuhan **tidak berkenan kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa**. Binatang merupakan korban-korban yang tidak memiliki kehendak dan darahnya tidak berkuasa untuk menyucikan. Korban-korban itu juga tidak pernah mewakili keinginan Tuhan yang sesungguhnya. Korban itu hanya contoh dan bayangan yang menantikan korban Kristus. Sebagai tujuan terakhir, korban itu tidak bernilai.

10:7 Apa yang sesungguhnya berkenan bagi Tuhan adalah ketulusan Mesias untuk melakukan **kehendak Tuhan**, tidak peduli berapapun harga yang harus dibayar. Dia membuktikan ketaatan-Nya yang tulus dengan mempersembahkan diri-Nya di altar pengorbanan. Ketika Tuhan kita mengucapkan kata-kata itu, Dia mengingatkan bahwa dari awal sampai akhir Perjanjian Lama memberi kesaksian tentang Dia, Ia menggenapi **kehendak** Tuhan dengan ketulusan yang sepenuh hati.

10:8 Dalam ayat 8–10, penulis Ibrani menunjukkan makna rohani dari ucapan Sang Mesias. Penulis melihat ucapan itu sebagai tanda kematian dari sistem pengorbanan yang lama dan awal dari pengorbanan yang sempurna, utuh, serta paling akhir yang dilakukan Yesus Kristus.

Penulis mengulangi kutipan dari Mazmur 40 secara padat untuk menekankan bahwa Tuhan kurang **berkenan** terhadap korban-korban yang **dipersembahkan menurut hukum Taurat**.

10:9 Selanjutnya penulis melihat makna dari kenyataan bahwa tidak lama setelah menunjukkan ketidak-berkenanan Tuhan terhadap pengorbanan yang lama,

Sang Mesias melangkah maju, untuk melakukan persembahan yang *akan* berkenan di hati Bapa-Nya.

Kesimpulan, “**Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua,**” menunjukkan bahwa Ia menghapuskan sistem pengorbanan yang lama seperti yang dituntut oleh hukum Taurat dan menetapkan pengorbanan-Nya yang mulia untuk dosa. Perjanjian berdasarkan hukum telah tersingkirkan dari pentas ketika Perjanjian Baru melangkah ke tengahnya.

10:10 Dan karena kehendak Tuhan, yang sangat Yesus taati, kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus:

*Ini adalah sebuah pengudusan secara kedudukan, yang menjadi permasalahan di sepanjang kitab Ibrani dengan perkecualian 12:14, dan pengudusan itu berlaku bagi seluruh orang percaya (1Kor. 6:11). Pengudusan itu digenapi oleh kehendak Tuhan dan pengorbanan Kristus. Kita dipisahkan **oleh** Tuhan, **kepada** Tuhan, dan **bagi** Tuhan. Hal itu jangan dikacaukan dengan karya Roh Tuhan yang terus berkembang dalam diri orang percaya melalui Firman-Nya (Yoh. 17:17-19; 1Tes. 5:23).¹⁸*

10:11 Pelayanan dari **setiap imam** dalam keimaman Harun dibandingkan secara tajam dengan pelayanan Kristus. Pelayanan para imam tersebut dilakukan **tiap-tiap hari** sebagai bagian dari kewajiban mereka. Tidak ada kursi dalam tabernakel atau Bait Suci. Mungkin tidak ada waktu istirahat dalam pekerjaan mereka karena sesungguhnya tugas mereka tidak pernah lengkap. Mereka **berulang-ulang** mempersembahkan **korban yang sama**. Itu merupakan rutinitas tanpa akhir yang tidak menyentuh dosa dan tidak memulihkan hati nurani.

Korban-korban itu tidak dapat menghapuskan dosa. Harun, meskipun seorang tokoh penting dalam sistem keimaman, termasuk orang yang rajin tetapi pekerjaan keimamannya membosankan. Ia terus menerus menyelenggarakan korban persembahan yang sesungguhnya tidak memiliki nilai sejati.¹⁹

10:12 Tuhan kita mempersembahkan **hanya satu korban saja karena dosa.** Tidak ada lagi korban lain yang akan dibutuhkan!

*Tiada darah, tiada altar kini,
Pengorbanan telah usai!
Tiada bara, tiada asap membumbung tinggi,
Tiada lagi anak domba yang dikorbankan
Namun darah yang lebih berharga telah mengalir
Dari urat darah halus yang lebih mulia
Untuk menyucikan jiwa dari rasa bersalah
Dan memutihkannya noda yang paling merah.*

— Horatius Bonar

Setelah menuntaskan karya penebusan, Dia “duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Tuhan” (JND). Ayat ini dapat diberi tanda baca dari salah satu pengertian yang berikut: Dia “*mempersalahkan hanya satu korban saja karena dosa untuk selama-lamanya,*” atau Dia “*duduk untuk selama-lamanya.*” Kedua bacaan tersebut memang benar, tetapi kami cenderung meyakini bahwa bacaan yang kedua merupakan penafsiran yang lebih tepat. Dia senantiasa duduk di sana karena tuntutan dosa yang mengerikan telah ditaklukkan untuk selama-lamanya. Dia duduk **di sebelah kanan Tuhan**, tempat kehormatan, kekuasaan, dan kasih.

Seseorang mungkin tidak setuju bahwa Dia dapat duduk untuk *selamanya* karena Dia akan bangkit satu hari kelak pada saat penghakiman. Meskipun demikian, sebenarnya tidak ada kontradiksi (pertentangan) di sini. Sejauh persembahan korban dijadikan sebagai pusat perhatian, maka Dia memang duduk untuk selama-lamanya. Sejauh penghakiman dijadikan sebagai pusat perhatian, maka Dia tidak akan duduk untuk selama-lamanya.

10:13 Ia hanya menantikan **saatnya, di mana musuh-musuh-Nya akan dijadikan tumpuan kaki-Nya**, sampai satu hari kelak setiap lutut akan bertelut kepada-Nya, dan segala lidah mengaku Dia adalah Tuhan bagi kemuliaan Tuhan Bapa (Flp. 2:10,11). Peristiwa ini akan menjadi hari pembuktian-Nya secara umum di bumi.

10:14 Keunggulan dari persembahan-Nya tampak dalam kenyataan bahwa **oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya** (atau secara terus menerus) **mereka yang Ia kuduskan. Mereka yang Ia kuduskan** di sini berarti semua orang yang telah dipisahkan bagi Tuhan dari dunia, yaitu seluruh orang percaya yang sesungguhnya. Mereka telah disempurnakan dalam dua pengertian. Pertama, mereka memiliki kedudukan sempurna di hadapan **Tuhan**; mereka berdiri di hadapan Tuhan dalam penerimaan seutuhnya dari Anak-Nya yang terkasih. Kedua, mereka memiliki suatu hati nurani yang sempurna berkaitan dengan pengertian tentang rasa bersalah dan hukuman dosa; mereka tahu bahwa harganya telah dibayar seluruhnya dan bahwa Tuhan tidak akan menuntut pembayaran kedua kali.

10:15 Roh Kudus juga memberi kesaksian berdasarkan fakta bahwa di bawah Perjanjian Baru, dosa akan secara efektif diselesaikan untuk kali penghabisan. Dia **memberi kesaksian** berdasarkan Kitab Suci Perjanjian Lama.

10:16 Dalam Yeremia 31:31, **Tuhan** menjanjikan satu **perjanjian** Baru dengan umat pilihan-Nya yang masih tinggal di dunia.

10:17 Masih dalam kisah yang sama, Tuhan **berfirman, “Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka.”** Ini menjadi suatu hal yang menarik bahwa Yeremia 31:34 memuat janji pengampunan dosa sepenuhnya dan seutuhnya; meskipun demikian orang-orang yang hidup pada masa janji itu mulai digenapi masih cenderung melakukan kembali pengorbanan tiada akhir dari Yudaisme!

10:18 Janji pengampunan di bawah Perjanjian Baru berarti bahwa **tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa**. Dengan kata-kata ini, *tidak*

perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa, penulis Ibrani menutup bagian yang mungkin kita sebut sebagai bagian doktrinal dari Surat Ibrani. Dia ingin membuat kata-kata ini bergema dalam hati dan pikiran kita sebagaimana dia mulai menekankan kewajiban-kewajiban praktis dalam hidup kita.

III. PERINGATAN DAN NASIHAT (10:19–13:17)

A. *Peringatan untuk Tidak Memandang Rendah Kristus (10:19-39)*

10:19 Pada orang-orang yang hidup pada masa Perjanjian Lama, berada dalam jarak yang tetap terpisah; sekarang dalam Kristus kita dibawa mendekat, oleh **darah Yesus** yang tercurah di kayu salib. Itu sebabnya, kita sekarang didorong masuk ke dalam tempat kudus.

Nasihat ini menganggap bahwa semua orang percaya menjadi imam sekarang, karena dikatakan bahwa **oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus**. Orang awam dalam susunan masyarakat Yahudi dipisahkan dari Tempat Kudus dan Tempat Maha Kudus; hanya para imam yang dapat memasuki Tempat Kudus dan hanya imam kepala yang dapat memasuki Tempat Maha Kudus. Sekarang itu semua diubah. Tuhan tidak lagi menetapkan tempat khusus yang hanya dapat dimasuki oleh sekelompok orang-orang dari kasta khusus. Sebaliknya, seluruh orang percaya pada setiap saat dan dari manapun mereka berasal boleh menghadap Dia dengan iman.

*Melalui tabir itu Tuhan mengundangku masuk
 Dengan jalan yang baru dan yang hidup;
 Tidak dalam kegentaran aku menghadap —
 Dengan penuh keberanian aku menaati panggilan-Nya;
 Di sana, dengan Kristus Tuhanku, aku menghadap
 Tuhan yang bertakhta di atas singgasana-belas kasih!
 Segala kelayakan diriku di hadapan Tuhan
 ialah nilai dari darah itu:
 Aku persembahkan, ketika Aku memuja-Nya
 Kristus, buah sulung, bagi Tuhan.
 Dengan sukacita Tuhan memandang Dia
 Demikianlah dikatakan penerimaan terhadap diriku!*

— Pengarang tak dikenal

10:20 Pendekatan kita ialah melalui **jalan yang baru dan yang hidup**. Baru di sini dapat berarti 'baru dibunuh' atau 'baru dibuat.' **Hidup** sepertinya merujuk kepada Yesus setelah bangkit, seorang Juruselamat yang **hidup**. Jalan ini dibuka **melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri**. Ini secara jelas mengajarkan bahwa **tabir** di antara dua ruang dalam tabernakel merupakan simbol dari tubuh Tuhan kita. Supaya kita memiliki jalan masuk ke dalam hadirat Tuhan, tabir itu harus dikoyakkan, yakni tubuh-Nya harus dikoyakkan dalam kematian. Ini mengingatkan kita bahwa kita

tidak dapat mendekati Tuhan melalui kehidupan Kristus yang tanpa dosa, tetapi hanya melalui kematian yang dialami-Nya sendiri bagi orang lain. Hanya melalui luka-luka kematian Anak Domba kita dapat melangkah masuk. Setiap saat kita memasuki hadirat Tuhan dalam doa atau penyembahan, biarlah kita mengingat bahwa hak istimewa itu dibayarkan untuk kita dengan harga yang tak terhitung.

10:21 Kita tidak hanya memiliki keyakinan yang tinggi ketika menghadap hadirat Tuhan; kita juga **mempunyai seorang Imam Besar** yang agung **sebagai kepala Rumah Tuhan**. Meskipun kita adalah para imam (1Pet. 2:9; Why. 1:6), kita masih membutuhkan seorang Imam untuk diri kita. Kristus adalah **Imam Besar** agung kita, dan pelayanan-Nya pada masa sekarang bagi kita menjamin sambutan Tuhan senantiasa terhadap kita.

10:22 Marilah kita menghadap Tuhan. Ini adalah hak istimewa yang telah dibeli dengan darah bagi orang-orang percaya. Tidak terkatakan betapa luar biasanya bahwa kita diundang kepada pertemuan, bukan dengan orang-orang terkenal di dunia ini, melainkan dengan Penguasa alam semesta! Sejauh mana kita menghargai undangan itu ditunjukkan oleh bagaimana cara kita menanggapinya.

Ada empat penjelasan bagaimana kita seharusnya menyambut undangan itu atau bagaimana kita mendandani diri kita secara rohani untuk menghadap takhta Tuhan.

1. **Dengan hati yang tulus ikhlas.** Bangsa Israel menghadap Tuhan dengan mulut mereka dan memuliakan-Nya dengan bibir mereka, tetapi hati mereka sangat jauh dari Tuhan (Mat. 15:8). Pendekatan kita seharusnya dengan ketulusan sepenuh hati.
2. **Dengan keyakinan iman yang teguh.** Kita menghadap Tuhan dengan sungguh-sungguh percaya terhadap janji-janji **Tuhan** dan dengan keyakinan teguh bahwa kita akan mengalami penerimaan sepenuhnya ke dalam hadirat-Nya.
3. **Karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat.** Ini hanya dapat dialami melalui lahir baru. Ketika kita percaya kepada Kristus, kita mengambil bagi diri kita nilai darah-Nya yang berharga. Secara *figuratif*, kita memerciki hati kita dengan darah itu, seperti orang Israel memerciki pintu rumah mereka dengan darah anak domba Paskah. Ini membebaskan kita dari hati nurani yang jahat.
4. **Tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni.** Sekali lagi ini merupakan bahasa *simbolik*. **Tubuh kita** melambangkan hidup kita. **Air yang murni** dapat berarti firman (Ef. 5:25,26), Roh Kudus (Yoh. 7:37-39), atau Roh Kudus menggunakan firman itu untuk membersihkan hidup kita dari kecemaran sehari-hari. Kita disucikan sekali untuk selamanya oleh kematian

Kristus dari rasa bersalah akibat dosa, tetapi dibersihkan berulang-ulang oleh Roh Kudus melalui firman dari kecemaran dosa (lihat Yoh. 13:10)

Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan empat syarat untuk menghadap hadirat Tuhan, yaitu: ketulusan, keyakinan, keselamatan, dan kekudusan.

10:23 Nasihat kedua ialah untuk **teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita**. Jangan ijinakan satu perkara pun mengalihkan kita dari keteguhan **pengakuan** bahwa **harapan** kita hanya ada pada Kristus.

Bagi mereka yang tergoda untuk melepaskan berkat-berkat masa depan yang tak terlihat dari Kekristenan untuk hal-hal masa sekarang yang kasat mata dari Yudaisme, ada peringatan bahwa **Ia, yang menjanjikannya, setia**. Janji-Nya tak pernah gagal; siapapun yang percaya kepada-Nya tidak akan pernah dikecewakan. Juruselamat akan datang, seperti yang telah **dijanji**kan dan umat-Nya akan bersama dengan Dia dan menjadi seperti Dia selamanya.

10:24 Kita seharusnya juga menemukan cara untuk mendorong sesama orang percaya mewujudkan-nyatakan **kasih** dan melibatkan diri dalam **pekerjaan baik**. Dalam nuansa Perjanjian Baru, **kasih** bukan sekedar perasaan, melainkan suatu tindakan dari kemauan. Kita *diperintahkan* untuk **mengasihi**, dengan demikian mengasihi merupakan sesuatu yang dapat dan harus kita *lakukan*. **Kasih** adalah akarnya; **pekerjaan baik** adalah buahnya. Melalui teladan hidup dan pengajaran, kita seharusnya **mendorong** orang-orang percaya lainnya untuk melakukan hal tersebut dalam kehidupan.

*Hati yang mengasihi adalah kebun,
Pikiran yang mengasihi adalah akar,
Perkataan yang mengasihi adalah bunga,
Dan pekerjaan baik adalah buah-buahnya.*

— *Penyesuaian*

10:25 Jadi kita seharusnya terus-menerus bertemu **bersama** dan **tidak** menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, seperti dibiasakan oleh **beberapa** orang. Ini mungkin dipahami sebagai nasihat umum bagi seluruh orang percaya untuk setia dalam menghadiri pertemuan-pertemuan ibadah di gereja mereka. Tidak diragukan lagi bahwa kita menemukan kekuatan, kenyamanan, makanan rohani, dan sukacita dalam penyembahan dan ibadah bersama.

Ayat ini dapat juga dilihat sebagai pendorong istimewa bagi orang-orang Kristen ketika melalui masa-masa penganiayaan. Selalu ada godaan untuk mengasingkan diri guna menghindari penangkapan, celaan, dan penderitaan; sehingga lebih baik menjadi seorang murid yang diam-diam.

Tetapi pada dasarnya ayat ini merupakan sebuah peringatan terhadap kemurtadan. Arti meninggalkan jemaat lokal di sini adalah beralih dari Kekristenan dan kembali kepada Yudaisme. Sebagian anggota jemaat melakukan hal itu ketika surat ini ditulis. Ada kebutuhan untuk saling menasihati, khususnya berkaitan

dengan Kedatangan Kristus kembali yang tidak lama lagi. Ketika Dia datang, orang-orang percaya yang teraniaya, diasingkan masyarakat, dan dihina, akan dipandang sebagai para pemenang. Sampai datangnya saat itu, sangat diperlukan ketabahan dan kesetiaan.

10:26 Sekarang penulis menunjukkan peringatannya keempat yang tegas. Seperti dalam kasus-kasus sebelumnya, peringatan tersebut ditujukan untuk menentang kemurtadan, di sini dijelaskan sebagai **dosa** yang disengaja.

Seperti yang telah ditunjukkan, ada ketidak-sepahaman di antara orang-orang Kristen tentang sifat yang sesungguhnya dari **dosa** ini. Masalahnya, secara ringkas, adalah apakah dosa itu mengacu kepada:

1. Orang-orang Kristen yang selanjutnya beralih dari Kristus dan terhilang.
2. Orang-orang Kristen yang kembali melakukan perbuatan-perbuatan cemar, tetapi mereka tetap diselamatkan.
3. Mereka yang mengakui dirinya Kristen untuk sementara, menggabungkan diri mereka dalam satu jemaat lokal, tetapi selanjutnya dengan sengaja ia beralih dari Kristus. Mereka sesungguhnya tidak pernah mengalami lahir baru dan sekarang pun mereka tetap tidak akan dapat lahir baru.

Tidak peduli pandangan mana yang kita anut, tetap ada kesulitan-kesulitan yang harus diakui. Kami percaya bahwa pandangan ketiga adalah pandangan yang benar karena pandangan itu paling konsisten dengan keseluruhan pengajaran Ibrani dan dari keseluruhan Perjanjian Baru.

Dalam ayat 26 ini kemurtadan didefinisikan sebagai dosa yang dilakukan dengan sengaja **sesudah** memperoleh **pengetahuan tentang kebenaran**. Seperti Yudas, orang tersebut sudah mendengar Injil. Dia tahu jalan keselamatan; dia bahkan pernah berpura-pura menerimanya; tetapi pada akhirnya dia dengan sengaja menanggalkannya.

Bagi orang seperti ini, **tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu**. Dia telah pasti dan terang menolak korban Kristus yang dilakukan sekali untuk selamanya. Karena itu, Tuhan tidak memiliki lagi jalan keselamatan yang lain untuk ditawarkan kepadanya.

Ada pengertian bahwa segala dosa dilakukan berdasarkan kemauan, tetapi penulis Ibrani di sini berbicara tentang kemurtadan sebagai satu dosa berdasarkan kemauan yang sangat serius.

Fakta bahwa penulis menggunakan kata **kita** dalam teks ini tidak seharusnya berarti bahwa dia melibatkan diri di dalamnya. Dalam ayat 39, dia secara jelas menyebutkan bahwa dirinya dan sesama orang percaya lainnya tidak termasuk dalam kelompok orang yang mengundurkan diri dan menjadi binasa.

10:27 Tidak ada yang tersisa selain **kematian yang mengerikan akan penghakiman**; tidak ada harapan untuk meloloskan diri. Sangat mustahil untuk

membawa orang yang murtad kepada pertobatan (6:4). Dia telah secara sadar dan memang berniat untuk memutuskan ikatan kasih karunia Tuhan dalam Kristus. Nasib akhir dari orang-orang seperti itu adalah **api yang dahsyat yang akan menhanguskan semua orang durhaka**. Kita tidak perlu memperdebatkan apakah api yang disebutkan di situ adalah api dalam pengertian harfiah. Bahasa tersebut secara jelas menunjukkan penghukuman yang sangat mengerikan.

Perhatikan bahwa Tuhan mengelompokkan orang-orang murtad sebagai **orang-orang durhaka**. Ini menunjukkan perlawanan secara jelas terhadap Kristus, bukan sikap kenetralan yang lunak.

10:28 Kehancuran orang-orang yang menolak hukum Musa pada masa Perjanjian Lama sekarang ditunjukkan sebagai latar belakang untuk membandingkan kehancuran yang lebih berat bagi orang-orang yang murtad. Seseorang yang menolak **hukum Musa** dengan menjadi seorang penyembah berhala dihukum mati **tanpa belas kasihan** ketika pelanggarannya dibuktikan dengan **kesaksian dua atau tiga orang saksi** (Ul. 17:2-6).

10:29 Orang-orang yang murtad akan diperhitungkan layak atas **hukuman yang lebih berat** karena hak istimewa yang telah diberikan kepadanya sangat bernilai. Kejahatan dosanya dilihat dalam tiga tingkat tuntutan yang diajukan terhadap dia:

1. Dia **telah menginjak-injak Anak Tuhan**. Setelah menyatakan diri sebagai pengikut Yesus, dia sekarang tanpa tahu malu mengaku bahwa ia tidak mau berurusan lagi dengan Kristus. Dia menyangkali kebutuhan terhadap Kristus sebagai Juruselamat dan secara terus terang menolak Dia sebagai Tuhan.
2. Di Jepang ada sebuah patung Yesus yang tersalib yang digunakan oleh pemerintah pada masa-masa penyiksaan. Salib itu diletakkan di tanah dan setiap orang harus menginjak-injak wajah Orang yang disalib itu. Orang-orang non-Kristen tidak segan-segan untuk menginjaknya; orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh, menolaknya dan mereka pun dibunuh. Kisah itu terus berlanjut bahwa wajah Yesus menjadi tak berbentuk lagi karena banyak orang menginjak-injaknya.
3. Dia telah **menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya**. Orang itu menganggap **darah** Kristus yang mengesahkan Perjanjian Baru tidak berguna dan najis. Dia telah dipisahkan oleh **darah** ini ke tempat istimewa secara lahiriah. Melalui perkumpulannya dengan orang-orang Kristen, dia telah dikuduskan, seperti seorang suami yang tidak percaya dikuduskan oleh istrinya yang percaya (1Kor. 7:14). Tetapi, itu tidak berarti bahwa dia diselamatkan.
4. Dia telah **menghina Roh kasih karunia**. Roh Tuhan telah memberitahu dia tentang kabar baik, menyadarkannya tentang dosa, dan mengarahkannya

kepada Kristus sebagai satu-satunya tempat perlindungan bagi jiwanya. Namun, dia telah **menghina Roh** kasih karunia dengan merendahkan Kristus dan keselamatan yang ditawarkan-Nya.

10:30 Penyangkalan yang disadari terhadap Anak Tuhan merupakan satu dosa yang sangat berat. Tuhan akan duduk di takhta penghakiman untuk menghakimi semua orang yang bersalah atas penyangkalan itu. Dia berkata, "**Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan**" (lihat Ul. 32:35). **Pembalasan** dalam hal ini berarti keadilan sepenuhnya. Pembalasan oleh Tuhan tidak berarti kesempatan untuk membalas dendam. Pembalasan tersebut sesungguhnya merupakan saat pengganjaran yang sepiantasnya diterima oleh seseorang. Dengan mengenal karakter Tuhan, kita dapat meyakini bahwa Dia akan melakukan seperti apa yang telah Dia katakan bahwa orang-orang murtad akan diganjar secara adil.

Dan lagi, "Tuhan akan menghakimi umat-Nya." Tuhan akan membela dan mempertahankan mereka yang sungguh-sungguh milik-Nya, tetapi ayat 30 ini jelas sekali mengacu kepada penghakiman bagi orang-orang jahat.

Apabila susah untuk dimengerti bahwa orang-orang murtad tergolong sebagai **umat-Nya**, kita seharusnya ingat bahwa mereka termasuk kepunyaan-Nya berdasarkan penciptaan dan mereka pun pernah mengaku untuk sementara waktu. Tuhan adalah Pencipta mereka, meskipun bukan Penebus mereka. Mereka juga pernah sekali waktu mengaku sebagai umat-Nya, meskipun mereka tidak pernah mengenal-Nya secara pribadi.

10:31 Pelajaran yang abadi yang dapat diambil oleh semua orang ialah: jangan berada di antara mereka yang **jatuh ke dalam Tangan Tuhan** untuk dihakimi karena penghakiman itu **ngeri benar**.

Dalam bagian ini tidak ada bagian dari Kitab Suci yang ditujukan untuk mengganggu dan menggoyahkan pikiran orang-orang yang sungguh-sungguh milik Kristus. Bagian ini sengaja ditulis dalam bentuk yang tajam, menyelidik, dan menantang, sehingga semua orang yang mengakui nama Kristus dapat diingatkan tentang konsekuensi yang sangat mengerikan apabila meninggalkan Dia.

10:32 Dalam ayat-ayat terakhir dari pasal 10, penulis Ibrani memberikan tiga alasan penting mengapa orang-orang Kristen-Yahudi mula-mula seharusnya tetap teguh dalam iman mereka kepada Kristus.

1. Pengalaman mereka pada **masa yang lalu** seharusnya mengingatkan dan menggairahkan mereka.
2. Saat yang semakin dekat dengan pemberian upah seharusnya menguatkan mereka.
3. Kengerian terhadap ketidak-berkenanan Tuhan seharusnya menjauhkan mereka dari keinginan untuk kembali [kepada Yudaisme].

Pertama, pengalaman mereka pada masa lalu seharusnya menggairahkan mereka. Setelah mereka mengaku beriman kepada Kristus, mereka menjadi sasaran penyiksaan yang keji: dikucilkan oleh keluarga mereka, dicemooh oleh teman-teman mereka, dan ditindas oleh para musuh mereka. Daripada menghasilkan sikap pengecut dan takut, **penderitaan-penderitaan** yang mereka alami justru menguatkan iman mereka. Tidak diragukan bahwa mereka justru merasa gembira karena dianggap layak menderita penghinaan atas nama-Nya. (Kis. 5:41).

10:33 Kadang-kadang penderitaan yang mereka alami bersifat perorangan; mereka ditangkap seorang diri untuk selanjutnya dilecehkan dan disiksa di depan umum. Pada saat yang lain, mereka menderita bersama-sama dengan para saudara seiman lainnya.

10:34 Mereka tidak gentar untuk mengunjungi saudara-saudara seiman yang di penjara karena Kristus, meskipun mereka berada dalam bahaya karena dianggap sebagai sekutunya.

Ketika **harta** mereka dirampas oleh pihak berwenang, mereka **menerima hal itu dengan sukacita**. Mereka lebih memilih Kristus daripada mempertahankan kepemilikan atas harta mereka. Mereka tahu bahwa mereka memiliki “suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu” (1Pet. 1:4). Ini sungguh suatu mujizat dari anugerah ilahi yang memungkinkan mereka untuk tidak mengindahkan harta duniawi.

10:35 Alasan utama yang kedua ialah: saat yang semakin dekat dengan pemberian **upah** seharusnya menguatkan mereka. Setelah bertahan habis-habisan pada masa lalu, mereka seharusnya tidak menyerah pada masa sekarang. Penulis kitab Ibrani ini seolah-olah ingin mengatakan, “Jangan lewatkan tuaian dari taburan air matamu”. Mereka sekarang sudah lebih dekat dengan saat pemenuhan janji Tuhan daripada masa-masa sebelumnya. Ini bukan waktunya untuk berbalik.

“Jangan campakkan kepercayaanmu sekarang – upah yang berlimpah mengiringi kepercayaanmu pada masa yang akan datang”

10:36 Apa yang dibutuhkan oleh mereka ialah **ketekunan**, lebih baik tetap bertahan di bawah penganiayaan daripada menyangkali Kristus supaya terhindar dari penganiayaan itu. Selanjutnya, setelah melakukan **kehendak Tuhan**, mereka akan **menerima** upah yang dijanjikan itu.

10:37 Upah yang akan datang beriringan dengan kedatangan kembali Tuan Yesus; karena itu penulis mengutip Habakuk 2:3, “**Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya.**” Dalam Habakuk, ayat ini berbunyi, “Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan tidak akan bertangguh.”

Dalam bahasa Ibrani, subyek dari kalimat itu adalah penglihatan mengenai pemusnahan orang-orang Kasdim. ... Seperti diterjemahkan dalam Septuaginta, baik Yahwe ataupun Mesias pasti menjadi subyeknya. Menurut para teolog Yahudi yang hidup pada masa selanjutnya dan masih dianut oleh penulis kitab Ibrani, bagian ini mengacu kepada Mesias.²⁰

Kisah-kisah dalam Perjanjian Lama dan bagian-bagiannya yang dikutip dalam Perjanjian Baru memiliki kesamaan sebagai Kitab Suci yang diinspirasikan secara verbal. Kata 'IA' dalam Habakuk mengacu kepada penglihatan itu — dan berkaitan dengan kedatangan Kristus untuk memerintah. Kata IA ['it' kata benda] berubah menjadi DIA ['he' kata ganti orang] dalam Ibrani dan mengacu kepada Pengangkatan.

Ketika seorang penulis yang terinspirasi mengutip dari Perjanjian Lama, dia menggunakan bagian yang dikutip itu sesuai dengan tujuan dari pikiran Ilahi, namun tidak pernah dengan maksud menyangkalnya; perubahan bagian itu sering dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan, bukan dengan makna yang baku dari bagian Perjanjian Lama, melainkan dengan makna yang lebih utuh seperti yang dimaksudkan oleh Roh Kudus dalam Perjanjian Baru. ... Tidak seorang pun selain Tuhan yang dapat memperlakukan Kitab Suci dengan cara yang demikian. Kenyataan bahwa hal itu telah dilakukan, dan dilakukan berulang kali, merupakan bukti lain dari inspirasi. Tuhan adalah Pengarang Kitab Suci dan Ia berhak untuk mengutip kata-kata-Nya SENDIRI, mengubahnya dan menambahinya supaya sesuai dengan tujuan-Nya. Namun, jika salah seorang dari kita mengutip Kitab Suci, kita harus melakukannya dengan sangat hati-hati. Kita tidak berhak untuk mengubah satu titik atau huruf. Tetapi, Pengarang Kitab itu dapat saja melakukannya. Tidak menjadi masalah pena apa yang Ia gunakan, apakah Musa atau Yesaya, Petrus atau Paulus, Matius atau Yohanes, semua itu adalah tulisan-Nya.²¹

10:38 Dorongan akhir untuk tetap tabah ialah rasa takut terhadap ketidakberkenanan Tuhan. Melanjutkan kutipannya dari Habakuk, pengarang menunjukkan bahwa hidup yang berkenan di hadapan Tuhan ialah hidup oleh **iman: Tetapi orang-Ku yang benar²² akan hidup oleh iman**. Ini adalah hidup yang menghargai janji-janji Tuhan, melihat apa yang tidak terlihat, dan yang tetap bertahan sampai akhir.

Sebaliknya hidup yang tidak berkenan di hadapan Tuhan adalah kehidupan yang meninggalkan Mesias dan kembali kepada pengorbanan yang sia-sia di Bait Suci: **apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya**.

10:39 Penulis segera memisahkan dirinya dan rekan-rekan orang percaya lainnya dari **mereka yang mengundurkan diri dan binasa**. Ini memisahkan orang-orang murtad dari orang-orang Kristen yang sesungguhnya. Orang-orang

murtad **mengundurkan diri** dan mereka terhilang. Orang-orang percaya yang sesungguhnya **percaya** dan karena itu melindungi jiwa mereka dari kehancuran yang menimpa orang-orang murtad.

Penggunaan kata iman, ('percaya' dan 'iman' berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Yunani), menjadi landasan untuk pembicaraan yang lebih menyeluruh tentang hidup yang berkenan di hadapan Tuhan. Pasal sebelas, yang terkenal, menjelaskan pokok pembicaraan ini.

B. Nasihat untuk Beriman dengan Contoh-contoh dari Perjanjian Lama (Pasal 11).

11:1 Pasal ini berhubungan dengan iman yang memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan dengan visi yang dimilikinya. Kita diperkenalkan kepada para pria dan wanita pada zaman Perjanjian Lama yang memiliki visi rohani 20/20 dan yang tetap bertahan pada masa-masa sukar daripada menanggalkan iman mereka.

Ayat 1 sesungguhnya bukan merupakan definisi resmi dari iman; namun lebih bersifat penjelasan dari apa yang **iman perbuat** bagi kita. Iman membuat **segala sesuatu yang kita harapkan** menjadi nyata seolah-olah kita telah memilikinya, dan memberikan **bukti** yang pasti bahwa berkat-berkat rohani yang tidak terlihat sungguh pasti dan nyata. Dengan perkataan lain, iman membawa masa depan ke masa sekarang dan membuat apa yang tidak tampak menjadi terlihat.

Iman adalah keyakinan terhadap perkataan Tuhan yang patut dipercayai. Itu merupakan keyakinan bahwa Tuhan berkata benar dan janji-janji-Nya akan dipenuhi.

Iman harus mempunyai beberapa pernyataan dari Tuhan, sebuah janji Tuhan sebagai dasarnya. Iman tidak bersifat untung-untungan. Iman menuntut bukti yang paling pasti dalam alam semesta yang tak terbatas ini dan menemukan bukti itu dalam firman Tuhan. Iman tidak dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan, tetapi justru mengatasi keadaan yang mustahil. Seseorang pernah berkata, “Iman bermula ketika kemungkinan-kemungkinan berakhir. Jika sesuatu masih mungkin terjadi, maka tidak ada kemuliaan bagi Tuhan di dalamnya.”

*Iman, iman yang perkasa melihat janji,
dan hanya memandang Tuhan;
Menertawai kemustahilan
dan berteriak, “Itu akan terjadi.”*

Ada berbagai kesulitan dan masalah dalam menjalani kehidupan yang beriman. Tuhan menguji iman kita dengan pencobaan untuk melihat kemurniannya (1Pet 1:7). Namun, seperti yang dikatakan George Müller, “Berbagai kesulitan merupakan makanan untuk menguatkan iman.”

11:2 Karena tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama berjalan berdasarkan iman dan bukan apa yang tampak oleh mata, mereka layak menerima penghargaan ilahi. Bagian selanjutnya dari pasal ini merupakan suatu ilustrasi bagaimana Tuhan menyatakan kesaksian kepada mereka.

11:3 Iman menyediakan bagi kita satu-satunya kisah faktual akan penciptaan. Tuhan adalah satu-satunya Pribadi yang hadir pada saat penciptaan; Dia bercerita kepada kita bagaimana kejadian penciptaan. Kita percaya kepada perkataan-Nya dan itu membuat kita tahu. McCue menyatakan, “Konsep keberadaan Tuhan sebelum

keberadaan materi dan penciptaan melalui firman-Nya sangat susah dipahami oleh akal dan tidak dapat dibuktikan oleh proses penelitian. Itu sesungguhnya hanya dapat diterima oleh satu tindakan iman.”

Karena iman kita mengerti. Dunia berkata, “Melihat dulu, baru percaya.” Tuhan berkata, “Percaya dulu, baru melihat.” Yesus berkata kepada Marta, “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat ...” (Yoh. 11:40). Rasul Yohanes menulis, “Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya ..., tahu” (1Yoh. 5:13). Dalam perkara-perkara rohani, iman mendahului pengertian.

Alam semesta telah dijadikan oleh firman Tuhan. Tuhan berfirman dan terciptalah materi. Pernyataan ini sangat selaras dengan penemuan manusia bahwa materi pada dasarnya adalah energi. Ketika Tuhan berfirman, ada aliran energi dalam bentuk gelombang-gelombang suara. Gelombang-gelombang itu diubah menjadi materi dan alam semesta ini pun terbentuk.

Apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat. Energi tidak dapat dilihat dengan mata biasa; begitu juga dengan atom-atom, molekul-molekul, dan gas-gas. Namun ketika dikombinasikan, unsur-unsur itu menjadi dapat terlihat.

Fakta penciptaan yang ditunjukkan dalam Ibrani 11:3 ini tidak dapat disangsikan. Tidak ada keterangan yang pernah dan yang akan disebut lebih baik yang melebihi keterangan yang ada di sini.

11:4 Adam dan Hawa tidak dimasukkan ke dalam tokoh-tokoh iman yang terhormat. Ketika Hawa harus memutuskan apakah Tuhan atau Iblis yang mengatakan kebenaran, dia memutuskan bahwa Iblis adalah yang benar. Meskipun demikian, tidak disangkal bahwa mereka selanjutnya diselamatkan oleh iman, seperti yang digambarkan melalui pemberian pakaian dari kulit binatang.

Habel pasti telah menerima pernyataan bahwa manusia berdosa dapat menghampiri Tuhan hanya dengan melalui penumpahan darah. Mungkin dia belajar hal itu dari orangtuanya yang mengalami pemulihan hubungan dengan Tuhan setelah Ia memberi mereka pakaian dari kulit binatang (Kej. 3:21). Bagaimanapun juga, dia menunjukkan **iman** ketika menghampiri Tuhan dengan darah dari sebuah **korban**. Pengorbanan Kain berasal dari sayur-mayur atau buah-buahan, sehingga tidak mengandung darah. Habel menggambarkan kebenaran dari keselamatan oleh kasih karunia melalui iman. Kain menggambarkan kesia-siaan usaha manusia untuk menyelamatkan dirinya melalui perbuatan-perbuatan baik.

Ada seorang yang telah menyatakan bahwa “itu bukan masalah kepribadian Habel yang lebih baik sehingga Tuhan menganggapnya sebagai orang benar, tetapi masalah korban yang lebih baik yang ia bawa dan imannya dalam korban itu.” Begitu juga dengan kita: kita tidak dibenarkan karena karakter atau perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi hanya karena keunggulan korban Kristus dan penerimaan kita akan Dia.

Habel dibunuh oleh Kain karena hukum membenci kasih karunia. Orang yang merasa dirinya benar-sendiri membenci kebenaran bahwa dia tidak dapat

menyelamatkan dirinya sendiri dan bahwa ia harus menundukkan dirinya di bawah belas kasih dan kemurahan Tuhan.

Tetapi, kesaksian Habel terus berkumandang: **Karena iman, ia masih berbicara.** Di sini ada pengertian bahwa iman memampukan suara manusia tetap berkumandang sekian lama meskipun tubuhnya telah terkubur dalam tanah.

11:5 Suatu saat dalam hidupnya, rupanya **Henokh** menerima sebuah janji dari Tuhan bahwa dia akan terangkat ke sorga tanpa mengalami kematian. Sampai waktu itu [waktu yang dijanjikan], setiap orang pasti meninggal – cepat atau lambat. Tidak pernah ada catatan sebelumnya tentang seseorang yang **terangkat** tanpa mengalami kematian. Namun, Tuhan berjanji dan Henokh percaya. Itu adalah hal yang paling rasional dan masuk akal yang dapat dilakukan oleh Henokh; apa yang lebih masuk akal daripada ciptaan seharusnya mempercayai Penciptanya?,"

Dan itu sungguh-sungguh terjadi! Henokh menjalani kehidupannya bersama dengan Tuhan yang tidak tampak selama tiga ratus tahun (Kej. 5:21-24) dan dia berjalan menuju kekekalan. **Sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Tuhan.** Hidup dengan iman senantiasa berkenan di hadapan **Tuhan**; Ia suka untuk dipercayai.

11:6 Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Tuhan. Tidak ada tumpukan perbuatan-perbuatan baik yang dapat menutupi kekurangan **iman**. Pada akhirnya, manusia yang menolak untuk percaya kepada Tuhan, sama dengan menyebut-Nya sebagai seorang pendusta. "Barangsiapa tidak percaya kepada Tuhan, ia membuat Dia menjadi pendusta" (1Yoh. 5:10) dan bagaimana Tuhan dapat berkenan kepada orang yang menyebut-Nya sebagai seorang pendusta?

Iman adalah satu-satunya hal yang menempatkan Tuhan dan manusia pada tempat masing-masing yang sepatutnya. Iman "sangat memuliakan Tuhan," demikian tulis C.H. Mackintosh, "karena itu membuktikan bahwa kita lebih mempercayai pandangan Tuhan daripada pandangan kita sendiri."

Iman tidak hanya percaya bahwa Tuhan ada, tetapi juga percaya bahwa Ia memberi upah kepada **orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.** Tidak ada satu pun dari diri Tuhan yang membuat mustahil bagi manusia untuk percaya. Kesulitannya justru terletak pada kehendak bebas manusia.

11:7 Iman **Nuh** didasarkan kepada peringatan Tuhan bahwa Ia akan memusnahkan dunia ini dengan air bah (Kej. 6:17). Tidak pernah ada peristiwa air bah dalam pengalaman manusia sebelumnya, pada kenyataannya ada alasan untuk percaya bahwa belum pernah terjadi hujan sampai pada saat itu (Kej. 2:5,6). Nuh percaya kepada Tuhan dan mempersiapkan **sebuah bahtera**, meskipun dia mungkin tinggal di tempat yang sangat jauh dari laut. Tidak diragukan lagi, dia menjadi sasaran cemoohan. Meskipun demikian, iman Nuh memperoleh upahnya: **keluarganya diselamatkan, dunia dihukum** oleh kehidupan dan kesaksiannya, dan **ia ditentukan untuk menerima kebenaran**, yang diterima berdasarkan **imannya.**

Mungkin, banyak orang Kristen Yahudi mula-mula yang menerima surat ini bertanya-tanya: mengapa, jika mereka benar, mereka menjadi kalangan minoritas.

Kisah Nuh dari lembaran Perjanjian Lama ditulis untuk mengingatkan mereka bahwa pada zamannya hanya ada delapan orang yang benar dan seluruh sisa penduduk dunia ini binasa!

11:8 Abraham mungkin dulu masih seorang penyembah berhala, tinggal di Ur wilayah Kasdim, ketika Tuhan menampakkan diri kepadanya dan menyuruhnya untuk pindah. Karena **iman**, Abraham taat. Dia meninggalkan rumah dan negerinya dengan **tidak mengetahui** tempat yang ia tuju. Tidak diragukan bahwa teman-temannya mengolok-olok dia atas tindakannya yang aneh, namun sikapnya adalah:

*Aku terus melangkah maju tanpa mengetahui —
Aku tidak mau tahu andaikata diperbolehkan,
Lebih baik berjalan dalam gelap bersama Tuhan
daripada berjalan sendirian dalam terang;
Aku lebih suka berjalan dengan iman bersama Dia
daripada berjalan seorang diri dengan penglihatanku.*

— Helen Annis Casterline

Berjalan dengan iman sering menimbulkan kesan tidak masuk akal dan ceroboh, tetapi orang yang mengenal Tuhan lebih suka dituntun dengan mata tertutup, **tidak mengetahui** rute jalan yang di depan.

11:9 Tuhan telah menjanjikan **tanah** Kanaan kepada Abraham. Dalam pengertian yang sesungguhnya, tanah itu menjadi miliknya. Meskipun demikian, satu-satunya tanah yang pernah dibeli dan didiaminya ialah gua tempat jenazah [isterinya] dimakamkan. Abraham lebih suka tinggal dalam **kemah**, simbol seorang musafir, daripada tinggal dalam kediaman yang tetap. Untuk sementara waktu, dia menganggap Kanaan **seolah-olah suatu tanah asing**.

Para pengiring perjalanannya ialah anak dan cucunya. Teladan kesalahannya tetap membekas pada mereka juga; sekalipun mereka **turut menjadi ahli waris janji yang satu itu** bahwa tanah itu akan menjadi milik mereka.

11:10 Mengapa Abraham begitu meremehkan kepemilikan tanah yang tetap itu? Sebab **ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Tuhan**. Dia tidak menancapkan hatinya kepada benda-benda material masa kini, tetapi kepada kekekalan. Dalam naskah yang paling kuno, ada kata sandang tertentu sebelum kata **kota** dan **dasar** — **kota itu** dan **dasar itu**. Dalam urusan iman, hanya ada satu **kota** layak bagi nama itu dan hanya ada satu **dasar** yang pasti.

Tuhan adalah perancang dari kota sorgawi ini dan Dia juga adalah **pembangunnya**. Itu adalah kota percontohan, tanpa perkampungan kumuh, udara dan air yang tercemar, atau berbagai permasalahan lainnya yang menimpa kehidupan perkotaan pada masa kini.

11:11 Karena iman, Sara secara ajaib beroleh kekuatan untuk **menurunkan** anak ketika ia berusia sekitar sembilan puluh tahun. Catatan peristiwa ini secara jelas menyatakan bahwa **usianya sudah lewat** bagi dia untuk melahirkan seorang

anak. Namun, dia tahu bahwa Tuhan telah menjanjikan seorang bayi kepadanya dan dia tahu bahwa Ia tidak akan mengingkari perkataan-Nya. Sara memiliki iman yang teguh bahwa Tuhan akan melakukan apa yang telah Ia **janjikan**.

11:12 Abraham berusia sekitar sembilan puluh sembilan tahun ketika Ishak lahir. Secara manusiawi, dia hampir mustahil menjadi seorang ayah pada usia itu, namun Tuhan telah menjanjikan anak cucu yang tak terhitung jumlahnya dan itu pasti akan terjadi.

Melalui Ishak, Abraham menjadi bapak dari satu keturunan **yang tidak terhitung banyaknya** dari keluarga duniawi, yaitu bangsa Yahudi. Melalui Kristus, dia menjadi bapak dari satu keturunan **yang tidak terhitung banyaknya** dari keluarga rohani, yaitu orang-orang percaya yang sejati pada masa-masa sesudahnya. **Pasir di tepi laut** mungkin menggambarkan keturunan *duniawi*, sedangkan **bintang di langit** menggambarkan umat *sorgawi*.

11:13 Para bapa leluhur, **semua meninggal dalam iman**. Mereka tidak hidup untuk melihat penggenapan **janji** ilahi itu. Sebagai contoh, Abraham tidak pernah melihat keturunannya yang tidak terhitung banyaknya itu. Bangsa Yahudi tidak pernah menempati seluruh tanah yang telah dijanjikan itu. Orang-orang kudus pada masa Perjanjian Lama tidak pernah melihat penggenapan janji tentang Sang Mesias. Namun, pandangan yang jauh ke depan tersebut membuat **janji-janji itu** menjadi dekat, begitu dekat sehingga mereka digambarkan melambai-lambai kepada janji itu dengan sukacita yang luar biasa.

Mereka menyadari bahwa dunia ini bukanlah tempat tinggal terakhir. Mereka puas dengan memandang diri sendiri sebagai **orang asing dan pendatang**, serta menolak untuk membuat tempat tinggal yang nyaman di bumi ini. Keinginan mereka ialah melewati kehidupan di dunia ini tanpa membawa karakter keduniawian atas diri mereka sendiri. Hati mereka tetap sebagai pendatang (Mzm. 84:6, Knox).

11:14 Kehidupan mereka menunjukkan bahwa mereka dengan rindu mencari **suatu tanah air**. Iman menanamkan naluri dalam diri mereka untuk mencari tempat tinggal sejati yang tidak pernah dapat dipenuhi oleh keunggulan Kanaan. Selalu ada keinginan yang menggebu-gebu untuk mencari negeri yang lebih baik yang mereka sebut sebagai tempat tinggal.

11:15 Dengan mengatakan bahwa mereka mencari suatu tanah air, penulis ingin menjelaskan bahwa ia *tidak* merujuk kepada tanah kelahiran mereka. Jika Abraham ingin kembali ke Mesopotamia, dia dapat melakukannya, tetapi tempat itu sudah tidak menjadi tempat tinggalnya lagi.

11:16 Penjelasan yang sesungguhnya ialah bahwa mereka sedang mencari satu tanah air **sorgawi**. Ini lebih hebat lagi ketika kita mengingat bahwa sebagian besar dari janji-janji kepada bangsa Israel berkaitan dengan berkat-berkat material di bumi ini. Namun, mereka memiliki pengharapan sorgawi juga, dan pengharapan ini memungkinkan mereka untuk memandang dunia ini sebagai tanah asing.

Semangat sebagai orang asing dan pendatang ini secara khusus berkenan di hadapan Tuhan. Darby menulis, "Ia tidak merasa malu untuk disebut sebagai Tuhan

dari orang-orang yang memiliki hati dan bagiannya di sorga.” **Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka**, dan di sana mereka menjumpai peristirahatan dan kepuasan, serta kedamaian yang sempurna.

11:17 Kita sekarang tiba pada ujian terbesar bagi **iman** Abraham. Tuhan meminta dia untuk mempersembahkan anak tunggalnya, **Ishak**, di atas mezbah persembahan. Dengan ketaatan mutlak, Abraham bersiap untuk mempersembahkan anak permata hatinya bagi Tuhan. Apakah Abraham melupakan dilema yang sangat rumit? Tuhan telah menjanjikan kepadanya keturunan yang tak terhitung banyaknya. Ishak adalah **anaknya yang tunggal**. Abraham sekarang berusia 117 dan Sarah berusia 108!

11:18 Janji keturunan yang sangat besar itu akan digenapi melalui **Ishak**. Dilema yang dihadapi Abraham adalah: jika ia membunuh Ishak, bagaimana janji itu dapat digenapi? Ishak sekarang berusia sekitar tujuh belas tahun dan belum menikah.

11:19 Abraham mengetahui janji Tuhan; dan hal itu cukup. Dia menyimpulkan bahwa jika Tuhan memintanya untuk menyembelih anaknya, Tuhan akan **membangkitkan** dia **sekalipun dari antara orang-orang mati** untuk menggenapi janji-Nya.

Sampai saat itu belum pernah ada cerita tentang peristiwa kebangkitan dari kematian. Pengalaman manusia tidak mampu menawarkan suatu keyakinan. Dalam arti yang sebenarnya, Abraham menciptakan ide kebangkitan. Imannya kepada janji Tuhan mengarahkan dia kepada kesimpulan bahwa Tuhan pasti akan membangkitkan Ishak.

Secara kiasan, dia sungguh-sungguh menerima Ishak kembali **dari kematian**. Dia telah memastikan dirinya kepada kenyataan bahwa Ishak harus dikorbankan. Tuhan memperhitungkan tindakan itu kepada Abraham. Namun, seperti yang dijelaskan secara tajam oleh Grant, Tuhan “melindungi hati Abraham dari rasa pedih, tetapi Ia tidak akan melindungi hati-Nya sendiri.” Tuhan menyediakan seekor domba jantan untuk menggantikan tempat Ishak, dan anak tunggalnya dikembalikan ke pangkuan hati ayah dan keluarganya.

Sebelum meninggalkan contoh yang menonjol dari iman ini, ada dua hal yang seharusnya perlu diperhatikan. Pertama, Tuhan tidak pernah sungguh-sungguh bermaksud supaya Abraham menyembelih anaknya. Pengorbanan manusia tidak pernah menjadi kehendak Tuhan bagi umat-Nya. Dia menguji iman Abraham dan mendapati bahwa imannya sangat murni; selanjutnya Tuhan membatalkan perintah-Nya.

Kedua, iman Abraham kepada janji keturunan yang tak terhitung jumlahnya diuji selama periode seratus tahun. Abraham berusia tujuh puluh lima tahun ketika janji itu pertama kali diberikan. Dia menunggu selama dua puluh lima tahun sebelum Ishak dilahirkan. Ishak berusia sekitar tujuh belas tahun ketika Abraham membawanya ke tanah Moria untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Ishak berusia empat puluh tahun ketika dia menikah dan setelah dua puluh tahun menikah ia memperoleh anak kembar. Abraham meninggal ketika dia berusia 175. Pada saat itu,

keturunannya hanya terdiri atas satu anak (berusia tujuh puluh lima tahun) dan dua cucu (berusia lima belas tahun). Namun sepanjang hidupnya, “Terhadap janji Tuhan ia tidak bimbang karena ketidakpercayaan, malah ia diperkuat dalam imannya dan ia memuliakan Tuhan, dengan penuh keyakinan, bahwa Tuhan berkuasa untuk melaksanakan apa yang telah Ia janjikan” (Rm. 4:20,21).

11:20 Iman yang tidak biasa dari **Ishak, Yakub**, dan Yusuf seperti yang tercatat dalam tiga ayat berikutnya sangat susah untuk dimengerti. **Ishak**, sebagai contoh, menempati deretan tokoh iman yang terhormat karena dia memohonkan berkat-berkat masa depan bagi **Yakub dan Esau**. Apa yang luar biasa dari tindakannya itu?

Sebelum anak-anaknya dilahirkan, Tuhan telah memberitahu Ribka bahwa anak-anaknya akan menjadi sumber dari dua bangsa; dan yang sulung (Esau) akan melayani yang bungsu (Yakub). Esau adalah anak kesayangan Ishak, dan sebagai anak sulung, sudah sewajarnya jika dia menerima bagian yang terbaik dari ayahnya. Namun, Ribka dan Yakub menipu Ishak, yang penglihatannya sudah kabur, sehingga Ishak memberikan berkat yang terbaik kepada **Yakub**. Ketika penipuan itu terungkap, Ishak sangat terkejut, tetapi dia teringat firman Tuhan bahwa anak sulung akan melayani anak bungsu. Meskipun ia menyayangi Esau, ia sadar bahwa rencana Tuhan yang mengesampingkan kelemahan alaminya harus tetap terlaksana.

11:21 Ada banyak cela dalam kehidupan **Yakub**, meskipun demikian ia tetap dihormati sebagai pahlawan iman. Karakternya semakin membaik seiring dengan bertambahnya usia dan dia meninggal dalam kemuliaan. Ketika dia **memberkati** Efraim dan Manasye, **anak Yusuf**, dia menyilangkan tangannya sehingga berkat anak sulung **jatuh** kepada Efraim, si bungsu. Meskipun Yusuf memprotesnya, Yakub tetap bersikukuh bahwa memang begitulah seharusnya ia memberkati cucunya karena itu adalah perintah yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Meskipun penglihatan jasmaninya kabur, penglihatan rohaninya tetap tajam. Pemandangan akhir kehidupan Yakub diceritakan bahwa dia menyembah **sambil bersandar pada kepala tongkatnya**.

Pemandangan terakhir hidup Yakub sangat menyenangkan apabila dibandingkan dengan rentetan pemandangan sejarah hidupnya. Ini mengingatkan kita pada keanggunan senja setelah melewati satu hari yang penuh gelora: matahari yang sepanjang hari tersembunyi di balik awan, kabut, dan asap tebal, kini menampakkan kemuliaan dan keelokannya, mewarnai ufuk barat dengan cahayanya, dan menyodorkan kesempatan gembira untuk esok pagi yang cerah. Demikian pula yang terjadi dalam kehidupan bapa leluhur pada usia lanjut. Menyerobot berkat anak sulung, tawar-menawar, kelicikan, pengelolaan, hidup berpindah-pindah, perjalanan yang tertatih-tatih, rasa takut akibat kesombongan dari ketidakpercayaan, – masa-masa gelap dari alam dan bumi itu sepertinya telah berlalu, dan dia muncul, dalam peningkatan iman yang tenang, untuk menyampaikan berkat-berkat, dan menularkan martabat, dengan keahlian suci yang hanya berasal dari persekutuan dengan Tuhan.²³

11:22 Yusuf memiliki **iman** yang kuat **menjelang matinya**. Dia mempercayai janji Tuhan bahwa Ia akan mengeluarkan **orang-orang Israel** dari Mesir. Iman memampukannya untuk membayangkan peristiwa keluaran itu. Peristiwa itu sangat nyata baginya sehingga dia memerintahkan anaknya untuk membawa **tulang-belulang**nya bersama mereka untuk dimakamkan di Kanaan. William Lincoln menulis, “Jadi, sementara dikelilingi oleh kemewahan dan kemegahan Mesir, hatinya sama sekali tidak melekat di situ, tetapi bersama dengan keluarganya dalam kemuliaan dan berkat pada masa mendatang.”²⁴

11:23 Dalam ayat ini, sesungguhnya **iman orang tuanya** dan bukan iman **Musa** sendiri yang dilihat. Ketika dipandangnya bayi itu, **mereka melihat bahwa anak itu elok rupanya** – tetapi itu lebih dari sekedar keelokan secara *fisik*. Mereka melihat bahwa dia adalah anak yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk suatu perbuatan istimewa. Mereka percaya bahwa tujuan Tuhan akan terlaksana dan hal itu membuat mereka tidak takut akan **perintah raja** dan menyembunyikan bayi itu selama **tiga bulan**.

11:24 Karena **iman, maka Musa** sendiri mampu menolak berbagai keistimewaan dari kebangsawanannya. Meskipun dibesarkan dalam kemewahan istana Mesir dan mendapatkan banyak hal yang diinginkan oleh manusia, dia belajar bahwa “bukan masalah kepemilikan banyak benda, melainkan melepaskannya, yang dapat membawa kelegaan” (J. Gregory Mantle).

Pertama-tama, dia menolak ketenaran Mesir. Dia diangkat menjadi **anak puteri Firaun** dan itu sebabnya ia memiliki tempat yang sangat terpandang dalam struktur masyarakat, bahkan mungkin ia menjadi penerus Firaun. Namun, ia telah dilahirkan dari darah yang lebih baik – seorang anggota dari umat pilihan Tuhan di dunia ini. Dengan kebangsawanan yang demikian, ia tidak dapat *turun* kepada keanggotaan keluarga kerajaan Mesir [yang lebih rendah]. Ketika dewasa ia menentukan pilihannya; dia tidak akan menyembunyikan status kewarganegaraannya yang sejati hanya untuk mendapatkan ketenaran duniawi yang hanya berlangsung beberapa tahun. Akibatnya? Daripada menempati makam yang terhormat, dia justru dikenang dalam Kitab Tuhan yang kekal. Daripada ditemukan dalam sebuah museum sebagai satu sosok mumi Mesir, malahan dia terkenal sebagai manusia pilihan Tuhan.

11:25 Kedua, dia menanggalkan **kesenangan** Mesir. Keikut-sertaan Musa secara rendah hati **dengan** penderitaan **umat Tuhan** lebih berharga bagi dia daripada nafsu kesenangan sementara. Hak istimewa untuk berbagi penderitaan dengan bangsanya lebih menggembarakan hatinya daripada berfoya-foya dalam istana Firaun.

11:26 Ketiga, dia memalingkan mukanya dari **semua harta Mesir**. Iman memampukan dia untuk melihat bahwa harta benda yang berkilauan di Mesir sama sekali tidak berharga dalam sudut pandang kekekalan. Jadi, dia memilih untuk mengalami **penghinaan** sama seperti yang akan dialami oleh Mesias kelak. Kesetiaan kepada Tuhan dan kasih kepada bangsanya lebih dihargai oleh dia

daripada tumpukan kekayaan Firaun. Dia tahu bahwa kesetiaan dan kasih itu akan segera diperhitungkan sesaat setelah dia meninggal.

11:27 Maka, dia juga meninggalkan *raja* Mesir. Dikuatkan **oleh iman**, dia melarikan diri dari tanah perbudakan dengan tidak takut akan **murka raja**. Itu merupakan keputusan yang tegas dari politik dunia ini. Dia tidak takut kepada Firaun karena dia lebih takut kepada Tuhan. Dia tetap memihak “Penguasa yang satu-satunya dan yang penuh bahagia, Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin” (1Tim 6:15,16).

11:28 Pada akhirnya, dia menolak *agama* Mesir. Dengan mengadakan **Paskah** dan **pemercikan darah**, dia secara tegas memisahkan dirinya dari penyembahan berhala Mesir untuk selamanya. Dia menyodorkan tantangan kepada penetapan keagamaan. Bagi dia, keselamatan ialah melalui darah anak domba, tidak melalui air sungai Nil. Akibatnya, anak-anak sulung bangsa Israel terluput dari kematian ketika **anak-anak sulung** bangsa Mesir sedang dibasmi oleh malaikat maut.

11:29 Pada mulanya, **Laut Merah** dipandang sebagai pembawa bencana bagi pengungsi-pengungsi Yahudi. Sementara musuh sedang memburu di belakang, mereka seolah-olah terjebak. Namun dalam ketaatan kepada firman Tuhan, mereka bergerak maju dan laut pun terbelah: “Tuhan menguakkan air laut dengan perantara angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu” (Kel. 14:21). Ketika orang-orang Mesir mencoba untuk mengikuti, roda-roda kereta mereka terjebak dalam lumpur, air laut kembali ke tempat asalnya dan para pasukan Firaun **tenggelam**. Dengan demikian, Laut Merah menjadi jalan lintasan kepada pembebasan bagi Israel, tetapi menjadi jalan buntu yang berakhir dengan malapetaka bagi orang-orang Mesir.

11:30 Kota **Yerikho** yang bertembok tebal menjadi sasaran militer pertama dalam penaklukan Kanaan. Secara nalar, tembok benteng yang sangat kokoh itu hanya dapat ditaklukkan oleh pasukan yang hebat. Namun, metode iman berbeda. Tuhan menggunakan strategi yang terlihat bodoh oleh manusia dalam menggenapi tujuan-Nya. Dia berfirman kepada umat-Nya untuk mengitari kota itu selama **tujuh hari**. Pada hari ketujuh mereka harus berjalan dalam barisan sambil mengitari kota itu selama tujuh kali. Para imam harus meniup terompet keras-keras, umat harus bersorak nyaring sekali, dan **tembok itu** akan runtuh. Para ahli perang mungkin menganggap metode tersebut sangat lucu. Namun, cara itu berhasil! Senjata dalam peperangan rohani bukanlah senjata duniawi, tetapi senjata dengan kuasa ilahi untuk meruntuhkan benteng-benteng (2Kor. 10:4).

11:31 Kita tidak tahu kapan **Rahab, perempuan sundal itu**, menjadi penyembah Yahwe. Namun, ayat ini jelas menyatakan bahwa ia melakukannya. Dia meninggalkan agama Kanaan yang salah dan menjadi seorang proselit Yahudi. Imannya mendapat ujian yang sangat berat ketika para pengintai Israel datang ke rumahnya. Apakah dia akan setia kepada negara dan rekan-rekan sebangsanya, atau

dia akan bertindak benar di hadapan Tuhan? Dia memutuskan untuk berada pada pihak Tuhan, meskipun itu berarti mengkhianati negaranya. Dengan memberikan sambutan yang bersahabat kepada **pengintai-pengintai itu**, dia dan keluarganya dihindarkan dari kebinasaan, sementara para tetangganya yang tidak setia mengalami kebinasaan.

11:32 Dalam ayat ini, penulis mengajukan pertanyaan retorik: **Dan apakah lagi yang harus aku sebut?** Dia telah memaparkan para tokoh Perjanjian Lama, pria dan wanita, yang menunjukkan iman dan ketabahan. Berapa banyak tokoh lagi yang harus disebutkan untuk menjelaskan tujuannya?

Dia tidak kehabisan contoh, tetapi dia hanya kehabisan waktu. Tentunya, akan membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk membuat suatu perincian, maka ia akan puas dengan menyebutkan secara ringkas beberapa tokoh dan mendaftarkan beberapa kejayaan dan ujian iman.

Ada **Gideon**, yang mengalami pengurangan pasukan dari 32.000 menjadi 300. Orang-orang yang masih takut dikirim pulang pada rombongan pertama, selanjutnya orang-orang yang masih lebih memikirkan kenyamanannya. Dengan pasukan inti yang terdiri atas pengikut-pengikut sejati, Gideon mengalahkan orang-orang Midian.

Selanjutnya ada **Barak**. Ketika dipanggil untuk memimpin orang-orang Israel melawan orang-orang Kanaan, dia hanya bersedia apabila Debora mengiringinya. Meskipun itu menunjukkan karakternya yang pengecut, Tuhan memandang kepercayaan-Nya yang sungguh-sungguh dan memasukkannya ke dalam daftar orang-orang beriman.

Simson adalah tokoh lain yang sangat jelas kelemahannya. Meskipun demikian, Tuhan memperhatikan iman yang memampukan dia untuk membunuh seekor singa muda dengan tangannya, mengalahkan tiga puluh orang Filistin di Askalon, mengalahkan seribu orang Filistin dengan sebuah rahang keledai, mengangkat gerbang Gaza, dan akhirnya bersama dengan kematiannya ia meruntuhkan kuil Dagon serta mengalahkan lebih banyak orang Filistin daripada yang ia kalahkan di sepanjang hidupnya.

Meskipun dikatakan sebagai anak haram, **Yefta** bangkit menjadi seorang pembebas bangsanya dari bani Amon. Dia menggambarkan iman yang memampukan seorang manusia untuk menaklukkan status kelahiran dan lingkungannya, serta mengukir sejarah bagi Tuhan.

Iman **Daud** memancar ketika dia menghadapi Goliat, berperilaku arif kepada Saul, menaklukkan Sion, dan dalam berbagai kisah yang lain. Dalam mazmur-mazmurnya, kita menjumpai perwujudan imannya dalam penyesalan, pujian, dan nubuatan.

Samuel adalah hakim terakhir sekaligus nabi pertama dari bangsa Israel. Dia adalah orang pilihan Tuhan bagi bangsa itu pada saat keimaman ditandai dengan kemerosotan spiritual. Dia termasuk salah satu pemimpin terhebat dalam sejarah Israel.

Ditambahkan ke dalam daftar ini ialah **para nabi**, sebuah gelar kehormatan

bagi jurubicara Tuhan; orang yang mewujudkan hati nurani; orang yang lebih baik mati dalam kejujuran daripada hidup dalam kebohongan; orang yang lebih baik melangkah ke sorga dengan hati nurani yang murni daripada tinggal di bumi dengan hati nurani yang jahat.

11:33 Penulis sekarang beralih dari penyebutan nama para pahlawan iman ke penyebutan tindakan-tindakan mereka yang dahsyat.

Mereka **menaklukkan kerajaan-kerajaan**. Di sini pikiran kita mengarah pada Yosua, hakim-hakim (yang menjadi pemimpin peperangan), Daud, dan yang lainnya.

Mereka **mengamalkan kebenaran**. Raja-raja seperti Salomo, Asa, Yosafat, Yoas, Hizkia, dan Yosia dikenang sebagai orang-orang yang melakukan **kebenaran**, meskipun mereka tidak sempurna.

Mereka **memperoleh apa yang dijanjikan**. Ini mungkin berarti bahwa Tuhan membuat perjanjian dengan mereka, seperti yang dialami Abraham, Musa, Daud, dan Salomo; atau ini dapat juga berarti bahwa mereka menerima penggenapan janji, dengan demikian menyatakan kebenaran firman Tuhan.

Mereka **menutup mulut singa-singa**. Daniel adalah contoh yang sangat jelas dalam hal ini (Dan. 6:22), tetapi kita seharusnya mengingat juga Simson (Hak. 14:5,6) dan Daud (1Sam. 17:34,35).

11:34 Mereka **memadamkan api yang dahsyat**. Dapur perapian yang dahsyat hanya berhasil membakar tali pengikat tiga orang pemuda Ibrani dan membebaskan mereka (Dan. 3:25). Itu dapat juga dikatakan berkat dibalik kesukaran.

Mereka **telah luput dari mata pedang**. Daud terhindar dari serangan jahat Saul (1Sam. 19:9,10), Elia berhasil lolos dari usaha pembunuhan atas dirinya yang dilakukan oleh Izebel (1Raj. 19:1-3), dan Elisa terhindar dari raja Siria (2Raj. 6:15-19).

Mereka beroleh kekuatan **dalam kelemahan**. Banyak simbol kelemahan dijumpai dalam riwayat iman. Ehud, sebagai contoh, meskipun ia seorang kidal, namun ia mampu mengalahkan raja Moab (Hak. 3:12-22). Yael, anggota dari 'kaum yang lemah,' membunuh Sisera dengan pasak tenda (Hak. 4:21). Gideon menggunakan buyung yang mudah pecah ketika mengalahkan orang-orang Midian (Hak. 7:20). Simson menggunakan rahang keledai untuk mengalahkan seribu orang Filistin (Hak. 15:15). Mereka semua menggambarkan kebenaran bahwa Tuhan telah memilih hal-hal yang dianggap lemah dalam dunia ini untuk memalukan yang kuat (1Kor. 1:27).

Mereka **menjadi kuat dalam peperangan**. Iman membuat manusia dapat melampaui kekuatan alamiahnya dan memampukan mereka mengatasi hal-hal yang sepertinya sangat sukar untuk diatasi.

Mereka **memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing**. Meskipun sering menggunakan peralatan sangat sederhana dan jumlah mereka sangat sedikit, pasukan Israel meraih kemenangan dan membuat musuhnya bingung serta membuat orang lain takjub.

11:35 Ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati melalui kebangkitan. Seorang janda di Sarfat (1Raj. 17:22) dan wanita dari Sunem

(2Raj. 4:34) menjadi contoh dalam hal ini.

Namun, iman memiliki wajah yang lain. Di samping orang-orang dengan berbagai kelebihan yang mempesona, ada juga orang-orang yang bertahan dalam penderitaan yang tidak berkesudahan. Tuhan tetap menghargai orang-orang yang menderita tersebut sama dengan orang-orang yang dikaruniai berbagai kelebihan.

Karena iman mereka kepada Tuhan, sebagian orang dihadapkan pada penganiayaan yang sangat keji. Jika mereka meninggalkan Yahwe, mereka akan dibebaskan; tetapi bagi mereka lebih baik mati dan dibangkitkan lagi dalam kemuliaan sorgawi daripada tetap hidup sebagai pengkhianat Tuhan. Pada zaman Makabe, seorang ibu dan tujuh orang anaknya dihukum mati, satu demi satu, di depan mata mereka sendiri, oleh Antiochus Epifanes. Mereka menolak untuk menerima pembebasan dari hukuman mati, supaya **mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik**, yaitu lebih baik daripada meneruskan hidup di dunia ini. Morrison memberikan tanggapannya:

Jadi, ini juga hasil dari iman, bahwa iman tidak membawa pembebasan bagi seorang manusia, melainkan kadang-kadang ketika pembebasan itu ditawarkan, iman memberinya suatu keberanian yang tegas untuk menolaknya. Ada saat-saat ketika iman menunjukkan dirinya dalam penerimaan. Ada saat-saat ketika iman menyatakan dirinya dalam penolakan. Ada pembebasan yang iman peluk. Ada pembebasan yang iman tolak. Mereka dianiaya, tidak menerima pembebasan — itu adalah tanda dan meterai bahwa mereka sangat beriman. Ada waktunya ketika bukti terkuat dari iman justru penolakan mentah-mentah terhadap tawaran yang lebih menyenangkan.²⁵

11:36 Ada pula yang diejek dan didera, serta dipenjarakan. Karena setia kepada Tuhan, Yeremia mengalami bentuk-bentuk hukuman seperti itu (Yer. 20:1-6; 37:15). Yusuf juga dipenjara karena dia lebih baik menderita daripada berdosa (Kej. 39:20).

11:37 Mereka dilempari. Yesus mengingatkan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi bahwa nenek moyang mereka telah membunuh Zakaria dengan cara seperti itu, di antara tempat kudus dan mezbah (Mat 23:35).

Mereka digergaji. Tradisi mengatakan bahwa Manasye menggunakan cara itu untuk menghukum Yesaya.

Mereka dicobai.²⁶ Anak kalimat ini mungkin menjelaskan tekanan yang sangat hebat yang disodorkan kepada orang-orang percaya sehingga membuat mereka berpikir untuk berkompromi, mundur, melakukan perbuatan dosa, atau dengan cara lain menyangkali Tuhan mereka.

Mereka **dibunuh dengan pedang.** Nabi Uria mengalami hal ini karena keteguhan hatinya untuk mewartakan pesan Tuhan kepada Raja Yoyakim (Yer. 26:23); tetapi kalimat yang digunakan dalam ayat ini mengacu kepada pembunuhan besar-besaran seperti yang terjadi pada zaman Makabe.

Mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit

kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan. Moorehead berkomentar:

Mereka mungkin dapat berbusana sutra dan beludru, serta tinggal dalam kemewahan istana pangeran apabila mereka menyangkal Tuhan dan mempercayai dusta dunia ini. Sebaliknya, mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing. Mereka sendiri dianggap tidak lebih berharga daripada domba dan kambing, dan seperti binatang untuk korban mereka dianggap layak untuk dibunuh.²⁷

Mereka mengalami kemiskinan, pengucilan, dan penganiayaan.

11:38 Dunia memperlakukan mereka seolah-olah mereka tidak layak untuk hidup. Namun, Roh Tuhan berseru dalam ayat ini bahwa justru sebaliknya yang benar — **dunia ini tidak layak bagi mereka.**

Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan serta dalam gua-gua dan celah-celah gunung. Tidak memiliki rumah, terpisah dari keluarga, diburu seperti binatang, dikucilkan dari masyarakat, mereka mengalami kepanasan dan kedinginan, bahaya dan kekerasan, tetapi mereka tidak akan menyangkali Tuhan mereka.

11:39 Tuhan telah menyampaikan kesaksian akan iman para pahlawan ini dalam Perjanjian Lama, namun mereka meninggal sebelum menerima penggenapan **apa yang dijanjikan itu.** Mereka tidak hidup untuk melihat Kedatangan Mesias yang sudah sangat lama dinantikan atau menikmati berkat-berkat yang mengalir dari pelayanan-Nya.

11:40 Tuhan telah menyediakan **sesuatu yang lebih baik bagi kita.** Dia telah mengatur sehingga **tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan.** Mereka tidak pernah menikmati hati nurani yang sempurna berkaitan dengan pemahaman tentang dosa; dan mereka tidak akan pernah menikmati kesempurnaan penuh dari tubuh kemuliaan dalam sorga sampai kita semua terangkat untuk menyongsong Tuhan di angkasa (1Tes. 4:13-18). Roh-roh dari orang-orang kudus zaman Perjanjian Lama telah menjadi sempurna dalam kehadiran Tuhan (Ibr. 12:23), tetapi tubuh mereka tidak akan dibangkitkan dari antara orang-orang mati sampai kedatangan Tuhan kembali untuk menjemput umat-Nya. Setelah itu, mereka akan menikmati kesempurnaan dari kemuliaan kebangkitan.

Dalam perkataan lain, orang-orang percaya pada zaman Perjanjian Lama tidak menikmati hak istimewa seperti yang kita alami. Meskipun demikian, pikirkan tentang keberhasilan mereka atas ujian-ujian yang luar biasa! Pikirkan perbuatan-perbuatan dahsyat dan ketabahan mereka! Mereka hidup pada sisi sebelum salib; kita hidup dalam kemuliaan penuh dari salib. Kalau begitu, bagaimana kita dapat membandingkan hidup kita dengan hidup mereka? Ini adalah tantangan yang meyakinkan dari Ibrani 11.

C. Nasihat untuk Berharap dalam Kristus (Pasal 12)

12:1 Kita harus mengingat bahwa Surat Ibrani ditulis untuk orang-orang yang sedang mengalami penganiayaan. Karena mereka telah meninggalkan Yudaisme dan percaya kepada Kristus, mereka mengalami perlawanan yang menyakitkan. Di sini ada bahaya bahwa mereka menafsirkan penderitaan yang mereka alami itu sebagai tanda dari ketidak-berkenanan Tuhan. Mereka mungkin menjadi kecil hati dan menyerah. Lebih buruk lagi, mereka mungkin tergoda untuk kembali kepada Bait Tuhan dan segala upacara yang ada di dalamnya.

Mereka seharusnya tidak berpikiran bahwa hanya mereka yang mengalami penderitaan. Pasal 11 menggambarkan banyak tokoh yang mengalami penderitaan dahsyat akibat kesetiaan mereka kepada Tuhan, meskipun demikian mereka tetap bertahan. Jika mereka tetap bertahan dalam penderitaan hanya demi hak istimewa yang kurang berharga, betapa kita seharusnya lebih bertahan demi hal-hal yang lebih baik dari Kekristenan yang telah tiba.

Para tokoh iman dari Perjanjian Lama mengelilingi kita **bagaikan awan**. Ini *tidak* berarti bahwa mereka adalah para pengamat terhadap apa yang terjadi di bumi. Selain daripada itu, mereka bersaksi bagi kita melalui kehidupan iman dan ketabahan mereka, serta menetapkan suatu standar yang tinggi bagi kita untuk menirunya.

Ayat ini selalu menimbulkan pertanyaan, “Dapatkah orang-orang kudus di sorga melihat kehidupan kita di bumi atau mengetahui apa yang sedang terjadi?” Satu-satunya hal yang kita dapat yakini ialah mereka tahu kapan seorang yang berdosa diselamatkan, “Aku berkata kepadamu: Demikian juga akan ada sukacita di sorga karena satu orang berdosa yang bertobat, lebih daripada sukacita karena sembilan puluh sembilan orang benar yang tidak memerlukan pertobatan” (Luk. 15:7).

Kehidupan Kristen adalah satu lintasan perlombaan yang membutuhkan kedisiplinan dan ketahanan. Kita harus menahan diri dari segala yang dapat merintanginya. Berbagai beban dalam perlombaan itu ialah hal-hal yang mungkin tidak bersifat bahaya tetapi menghambat kemajuan; itu dapat berupa kepemilikan benda-benda materi, ikatan keluarga, lebih mencintai kenyamanan, kurang gerakan, dan sebagainya. Dalam pertandingan Olimpiade, tidak ada aturan yang melarang peserta lomba untuk membawa makanan dan minuman, tetapi peserta yang berbuat seperti itu tentu tidak akan pernah memenangkan pertandingan.

Kita juga harus **menanggalkan ... dosa yang begitu merintanginya**. Ini mungkin berarti dosa dalam berbagai bentuk, tetapi khususnya dosa dalam bentuk ketidak-percayaan. Kita harus sungguh-sungguh yakin terhadap janji-janji Tuhan dan sungguh-sungguh percaya bahwa hidup oleh iman pasti membawa kemenangan.

Kita harus berhati-hati terhadap ucapan bahwa **perlombaan itu** sangat mudah, bahwa segala sesuatu dalam kehidupan orang Kristen penuh dengan keindahan. Kita justru harus mempersiapkan diri menanggung kesulitan-kesulitan dalam berbagai cobaan dan godaan.

12:2 Sepanjang perlombaan, kita seharusnya mengalihkan perhatian kita dari berbagai obyek dan tetap menunjukkan mata kita kepada **Yesus**, Pelari yang paling depan. A.B. Bruce memberikan komentarnya:

Seseorang berdiri lebih tinggi daripada yang lainnya ... Dialah yang pertama kali berhasil mencapai tujuan dari hidup oleh iman secara sempurna ..., yang tidak gentar dalam menahan penderitaan yang sangat menyakitkan di kayu salib, dan tidak memusingkan rasa malu akibat penderitaan itu, terus bertahan oleh iman sampai mewujudkan secara jelas kebahagiaan dan kemuliaan yang akan datang sebagai ganti kesadaran akan rasa pedih dan malu pada masa kini.²⁸

Dia adalah Sang Pengarang (atau yang **memimpin**) **iman kita** dalam pengertian bahwa Dia telah menyediakan bagi kita satu-satunya contoh yang sempurna tentang seperti apa hidup oleh iman itu.

Dia juga **yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan**. Dia tidak hanya mengawali perlombaan, tetapi juga mengakhirinya dengan penuh kegemilangan. Lintasan perlombaan-Nya terbentang dari sorga ke Betlehem, antara Getsemani dan Golgota, lalu keluar dari kubur dan kembali ke sorga. Dia tidak pernah bimbang atau berputar kembali. Mata-Nya tetap tertuju kepada kemuliaan yang akan datang ketika semua orang yang telah ditebus berkumpul bersama dengan Dia dalam kekekalan. Ini memampukan-Nya untuk mengabaikan **kehinaan** dan bertahan dalam penderitaan dan kematian. Hari ini, Dia duduk **di sebelah kanan takhta Tuhan**.

12:3 Gambaran sekarang berganti dari perlombaan ke pergumulan melawan dosa. Kapten kita yang gagah berani adalah Tuan Yesus; tidak seorang pun pernah menanggung **bantahan yang sehebat itu dari pihak orang-orang berdosa** seperti yang dialami-Nya. Ketika kita semakin **lemah dan putus asa**, kita seharusnya memikirkan apa yang telah Ia lalui. Ujian yang kita alami sepertinya tidak sebanding.

12:4 Kita terlibat dalam **pergumulan melawan dosa** yang tiada henti. Meskipun demikian, kita **belum sampai mencururkan darah**, yang menunjuk kepada kematian. *Dia telah mengalaminya!*

12:5 Pandangan orang Kristen tentang penderitaan ditampilkan sekarang. Mengapa penganiayaan, ujian, cobaan, penyakit, derita, kesedihan, dan masalah menimpa kehidupan orang-orang percaya? Apakah itu merupakan tanda dari kemarahan atau ketidak-berkenanan Tuhan? Apakah itu terjadi secara kebetulan? Bagaimana kita seharusnya menyikapinya.

Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa hal-hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan yang Tuhan berikan bagi anak-anak-Nya. Meskipun hal-hal itu tidak berasal dari Tuhan, Tuhan mengijinkannya terjadi. Tuhan mengatasi hal-hal itu dengan kuasa-Nya, demi kebaikan kita dan supaya menjadi berkat bagi orang-orang

lain.

Tidak ada peristiwa yang terjadi secara kebetulan bagi orang-orang Kristen. Tragedi merupakan berkat yang datang tidak diduga-duga, dan kekecewaan berubah menjadi pengangkatan-Nya. Tuhan mengendalikan peristiwa-peristiwa yang merugikan dari hidup ini untuk membuat kita menyesuaikan diri dengan citra Kristus.

Demikian juga dengan orang-orang Yahudi mula-mula yang percaya, mereka dinasihati untuk mengingat Amsal 3:11,12, bahwa Tuhan memandang mereka sebagai **anak-anak**. Di situ Tuhan mengingatkan mereka supaya tidak merendahkan didikan-Nya atau merasa putus asa apabila diperingatkan-Nya. Jika mereka memberontak atau mundur, mereka akan kehilangan keuntungan dari kesepakatan-Nya dengan mereka dan gagal dalam mempelajari ajaran-ajaran-Nya.

12:6 Ketika kita membaca kata *menghajar*, atau *hajaran*, kita cenderung memikirkan suatu cambukan. Namun, dalam ayat ini kata itu berarti mengajar atau mendidik anak. Itu melibatkan instruksi, disiplin, koreksi, dan peringatan. Semuanya dirancang untuk menumbuhkan kebajikan-kebajikan Kristen dan menyingkirkan kejahatan. Dalam kisah ini, hajaran bukan berarti hukuman atas suatu kesalahan, tetapi pelatihan melalui penganiayaan.

Kisah dalam Amsal secara jelas menyatakan bahwa didikan yang bersifat pendisiplinan dari Tuhan merupakan suatu bukti dari kasih-Nya dan tidak ada **anak-Nya** terbebas dari hajaran.

12:7 Dengan tetap menundukkan diri kepada **ganjaran Tuhan**, kita mengizinkan kedisiplinan-Nya membentuk kita sesuai dengan citra-Nya. Jika kita mencoba untuk mengambil jalan pintas dalam berurusan dengan Tuhan, Dia mungkin akan mengajar kita dalam jangka waktu yang lebih lama dengan menggunakan metode-metode yang lebih berhasil dalam mengajar dan yang lebih sulit beserta dengan konsekuensinya. Ada tingkatan dalam sekolah dari Tuhan dan kenaikan kelas hanya diberikan ketika kita telah mempelajari pelajaran yang memang telah disediakan bagi kita.

Jadi ketika ujian datang, kita seharusnya menyadari bahwa Tuhan sedang memperlakukan kita seperti **anak**. Dalam hubungan ayah-anak yang normal, si ayah mendidik anaknya karena dia mengasihinya dan menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Tuhan sangat mengasihi kita, sehingga Ia tidak mengizinkan kita bertumbuh secara alamiah [tanpa disiplin].

12:8 Dalam dunia spiritual, mereka yang tidak mengalami didikan Tuhan adalah anak-anak **gampang**, bukan **anak-anak** yang sesungguhnya. Sebetulnya, seorang petani anggur tidak akan membersihkan semak duri, tetapi ia akan membersihkan tanaman anggur. Seperti yang terjadi dalam kondisi alamiah, itu pula yang akan terjadi dalam kondisi spiritual.

12:9 Sebagian besar dari kita telah mengalami didikan dari **ayah kita yang sebenarnya**. Kita tidak menafsirkan ini sebagai satu tanda bahwa mereka membenci kita. Kita menyadari bahwa mereka menaruh perhatian terhadap kesejahteraan kita, **dan mereka kita hormati**.

Betapa kita seharusnya **lebih** taat kepada **Bapa segala roh** dan **hidup!** Tuhan adalah **Bapa** (atau sumber) dari segala makhluk yang berbentuk roh maupun makhluk yang memiliki roh. Manusia adalah satu roh yang bersemayam dalam satu tubuh manusiawi. Dengan taat kepada Tuhan, kita menikmati kehidupan yang sejati.

12:10 Didikan dari orang tua di dunia ini tidak sempurna. Itu hanya berlangsung selama beberapa waktu, yakni sepanjang masa kanak-kanak dan remaja. Jika selama itu tidak berhasil, maka tidak akan ada kesempatan lagi. Dan didikan itu menurut apa yang **mereka anggap baik**, berdasarkan apa yang mereka pikir benar. Kadang kala, hal itu mungkin tidak benar.

Namun, didikan Tuhan selalu sempurna. Kasih-Nya tidak terbatas dan hikmat-Nya tidak dapat salah. Hajaran-Nya tidak pernah berasal dari perilaku yang tidak bertanggung jawab, tetapi selalu untuk kebaikan kita. Sasaran-Nya ialah **supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya**. Kekudusan tidak pernah dihasilkan di luar sekolah Tuhan. Jowett menjelaskan:

Tujuan dari didikan Tuhan tidak bersifat menghukum, tetapi membangun. Dia mendidik “supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya.” Frase ‘supaya kita beroleh bagian’ mengarah kepada suatu tujuan tertentu dan tujuan itu mengarah kepada satu kehidupan yang murni dan indah. Api yang dinyalakan bukanlah api unggun, membakar tanpa pandang bulu dan tanpa penjagaan, serta menghanguskan benda-benda berharga; api itu adalah api pemurnian, dan Sang Pemurni duduk di sampingnya. Dia secara tegas, sabar, dan lembut membawa kekudusan untuk menggantikan kelalaian dan kemantapan untuk menggantikan kelemahan. Tuhan senantiasa mencipta, bahkan ketika Dia menggunakan kekelaman untuk kasih karunia. Dia sedang menghasilkan buah dan bunga dari Roh. Kasih-Nya selalu mencari hal-hal yang indah.²⁹

12:11 Ketika berlangsung, segala bentuk didikan terlihat menyakitkan. Tetapi, **kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya.**

Seperti kebanyakan orang, saya sangat menyukai pengalaman yang menggembarakan di puncak bukit, dimana kesehatan, kegembiraan, dan keberhasilan yang berlimpah-limpah. Namun, saya telah belajar lebih banyak tentang Tuhan, kehidupan dan diri saya sendiri ketika berada dalam kegelapan karena rasa takut dan kegagalan daripada belajar dari kehidupan yang penuh kegembiraan. Ada hal-hal berharga dalam kegelapan itu. Keggelapan, syukur kepada Tuhan, akan berlalu. Namun, apa yang telah dipelajari seseorang dalam kegelapan akan tetap melekat selama-lamanya. Bishop Fenelon berkata, “Pencobaan yang Anda anggap memisahkan Tuhan dan Anda, akan terbukti menjadi suatu alat yang menyatukan dengan Dia, jika Anda tetap menanggungnya dengan kerendahan hati. Pencobaan- pencobaan yang

melingkupi kita dan meruntuhkan kesombongan kita, menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada hal-hal yang menggembirakan dan memberi semangat kepada kita.³⁰

Saya kuatir bahwa segala karunia yang saya dapatkan melalui kenyamanan, kemudahan, dan kegembiraan dalam hidup ini mungkin bernilai sekecil satu sen. Namun, kebaikan-kebaikan yang telah saya terima setelah melalui masa-masa duka, pedih, dan ratapan, sungguh tidak ternilai. Aku sungguh berhutang pada palu beserta landasan untuk menempa besi [paron besi], api dan kikir [siksaan dan derita]. Penderitaan adalah perabot yang terbaik dalam rumah saya.³¹

12:12 Orang-orang percaya seharusnya tidak menyerah di bawah peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dari kehidupan; kehilangan iman mereka mungkin dapat memberi pengaruh yang tidak baik bagi sesama orang percaya. **Tangan** yang lemah seharusnya dikuatkan untuk melayani Kristus yang hidup. **Lutut yang goyah** seharusnya diteguhkan untuk mampu berdoa di tengah kesusahan.

12:13 Kaki yang menyimpang langkahnya seharusnya diarahkan ke **jalan yang lurus** dari pemuridan Kristen. Williams menulis:

Semua orang yang mengikut Tuhan sepenuh hati meluruskan jalan iman bagi saudara-saudara seiman yang lemah; tetapi orang-orang yang tidak mengikut Tuhan sepenuh hati, menebar kerikil bagi kaki orang-orang lain dan membuat kepincangan rohani.³²

Seorang pelancong yang kelelahan, setelah berjalan jauh dan melalui berbagai percobaan, berdiri dalam kelemahan dan putus asa. Dengan bahu yang tidak tegak, tangan terkulai, lutut bersimpuh dan bergetar, dia sudah siap untuk menyerah dan tergeletak di tanah. Seorang musafir Tuhan dapat mengalami hal yang demikian, seperti yang digambarkan oleh penulis kita.

Namun, seseorang datang kepadanya dengan sikap penuh keyakinan, senyum yang bersahabat dan suara yang mantap, berkata, "Tetap semangat, berdirilah teguh, kuatkan anggota tubuhmu, raihlah kasih karunia. Engkau telah berjalan sejauh ini; jangan sia-siakan langkah awal yang telah kau lakukan. Satu tempat tinggal yang berharga telah menanti di ujung perjalanan ini. Lihatlah, di sana adalah jalan langsung ke arahnya; maju terus; mintalah kesembuhan dari Sang Tabib Agung untuk segala kelemahanmu. Pendahulumu telah melalui jalan yang sama kerasnya ini menuju istana Tuhan; orang-orang sebelum kamu pun telah berhasil melaluinya; orang-orang lain juga sedang melangkah di jalan ini; kamu tidak seorang diri; majulah terus! Engkau juga akan meraih akhir perjalanan ini dan memenangkan hadiahnya."

Berbahagiaalah dia yang dengan perkataan dapat memberi semangat pada

orang yang letih lesu (Yes. 50:4). Berbahagialah dia yang menyambut nasihat (Ibr. 13:22). Dan tiga kali lebih berbahagia dia yang memiliki iman sederhana dan kuat sehingga ia tidak mendapati saat-saat tersandung selama mengikut Tuhan ketika didikan-Nya terasa sangat berat.³³

12:14 Orang-orang Kristen seharusnya berusaha untuk hidup damai dengan **semua orang** di sepanjang waktu. Namun nasihat ini secara khusus sangat dibutuhkan ketika penganiayaan sedang terjadi secara umum, ketika beberapa orang mundur dari iman Kristen, dan ketika urat syaraf menegang. Pada masa-masa seperti itu, penyebaran rasa frustrasi dan ketakutan dalam diri seseorang sangat mudah dilakukan, apalagi kepada orang-orang terdekat dan terkasih.

Kita seharusnya juga berusaha untuk **mengejar kekudusan sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan**. Apa maksud kekudusan di sini? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita seharusnya ingat bahwa *kekudusan* menunjuk kepada orang-orang percaya paling sedikit dengan tiga cara yang berbeda dalam Perjanjian Baru.

Pertama, orang-orang percaya menjadi kudus *secara kedudukan* pada saat pertobatannya; dia dipisahkan dari dunia ini untuk Tuhan (1Kor. 1:2; 6:11). Melalui persekutuannya dengan Kristus, dia dikuduskan untuk selamanya. Itulah yang dimaksudkan Martin Luther ketika dia berkata, “Kekudusanku berada di sorga.” Kristus adalah kekudusan kita, yaitu sejauh menyangkut kedudukan kita di hadapan Tuhan.

Selanjutnya ada pengudusan *praktikal* (1Tes. 4:3; 5:23). Inilah kekudusan yang seharusnya kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Kita seharusnya memisahkan diri dari setiap bentuk kejahatan. Kekudusan ini seharusnya bersifat progresif, yakni kita seharusnya bertumbuh terus-menerus menjadi serupa dengan Tuan Yesus.

Akhirnya, ada pengudusan *lengkap* atau *sempurna*. Ini terjadi ketika seorang percaya tiba di sorga. Maka, ia selamanya bebas dari dosa. Sifat dasarnya yang lama telah dihapuskan dan keadaannya sekarang sesuai dengan kedudukannya.

Sekarang, kekudusan yang mana yang harus kita **kejar**? Tentu saja kekudusan praktikal. Kita tidak mengejar kekudusan kedudukan; itu telah menjadi milik kita secara otomatis ketika kita mengalami lahir baru. Kita pun tidak mengejar pengudusan yang sempurna karena itu akan menjadi milik kita ketika kita melihat wajah Kristus. Namun, kekudusan praktikal atau progresif adalah sesuatu yang melibatkan ketaatan dan kerjasama kita; kita harus menumbuhkan kekudusan ini secara berkelanjutan. Kenyataan bahwa kita harus mengejarnya merupakan suatu bukti bahwa kita tidak akan dapat mencapainya sampai penuh dalam hidup ini. (Lihat catatan pada 2:11 untuk penjelasan lebih terperinci tentang berbagai aspek pengudusan.)

Nasihat itu ditujukan bagi orang-orang Yahudi yang telah lahir baru dan meninggalkan peribadahan di Bait Suci, supaya mereka menjalani kehidupan

yang begitu kudus, serta mengikatkan diri mereka secara sungguh-sungguh kepada iman yang baru mereka temukan, sehingga orang-orang Yahudi yang belum diselamatkan yang juga telah meninggalkan peribadahan di Bait Suci dan secara lahiriah telah memeluk kebenaran Perjanjian Baru, akan dikuatkan untuk beriman kepada Mesias sebagai Imam Besar, daripada berbalik kepada pengorbanan dari sistem Lewi yang telah dicabut. Orang-orang Yahudi yang sungguh-sungguh telah lahir baru ini diingatkan bahwa sebuah kehidupan Kristen yang lemah itu akan menyebabkan orang-orang Yahudi yang belum diselamatkan menjauh dari jalan itu.³⁴

Namun, masih tetap ada kesulitan! Apakah benar bahwa kita tidak dapat melihat Tuhan tanpa kekudusan praktikal? Ya, ada pengertian bahwa hal itu memang benar; tetapi marilah kita pahami bahwa ini tidak berarti kita memperoleh hak untuk melihat Tuhan dengan menjalani kehidupan yang kudus. Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kita menuju sorga. Maksud dari ayat ini ialah bahwa harus ada **kekudusan** praktikal sebagai bukti dari kehidupan yang baru di dalam diri. Jika seseorang tidak bertumbuh menjadi lebih kudus, maka dia tidak diselamatkan. Ketika Roh Kudus tinggal dalam diri seseorang, Ia menyatakan kehadiran-Nya melalui suatu kehidupan yang terpisah. Ini berbicara tentang sebab dan akibat; jika Kristus telah diterima, maka sungai kehidupan akan mengalir.

12:15 Dua ayat berikutnya tampak menunjukkan empat dosa yang berbeda untuk dihindari. Namun, ada suatu saran yang menonjol dalam konteks bahwa ini adalah peringatan yang lain terhadap dosa utama dari kemurtadan dan keempat dosa tersebut berkaitan dengannya.

Pertama, kemurtadan adalah satu kegagalan untuk memperoleh **kasih karunia Tuhan**. Orang yang murtad terlihat seperti seorang Kristen, berbicara seperti seorang Kristen, mengaku menjadi seorang Kristen, tetapi dia tidak pernah dilahirkan kembali. Dia telah begitu dekat dengan Sang Juruselamat, tetapi dia tidak pernah menerima-Nya; begitu dekat dan sekaligus begitu jauh.

Kemurtadan adalah **akar yang pahit**. Orang yang murtad berubah menjadi masam terhadap Tuhan dan menyangkali iman Kristen. Kemurtadannya mudah menjalar. Orang-orang lain **dicemarkan** oleh berbagai keluhan, keraguan, dan penyangkalannya.

12:16 Kemurtadan sangat dekat hubungannya dengan imoralitas. Orang yang mengaku Kristen dapat jatuh ke dalam dosa moral yang kotor. Alih-alih mengakui kesalahannya, dia justru menyalahkan Tuhan dan menjauhkan diri. Kemurtadan dan dosa seksual saling berkaitan dalam 2Petrus 2:10,14,18 dan Yudas 8,16,18.

Akhirnya, kemurtadan adalah satu bentuk dari ketidak-beragamaan, yang digambarkan melalui **Esau**. Dia tidak sungguh-sungguh menghargai hak keselungan; dia tidak merasa bersalah ketika menukarkannya dengan kesenangan sementara untuk memenuhi nafsunya.

12:17 Kemudian Esau sangat menyesal karena kehilangan dua bagian dari hak

kesulungannya, tetapi itu sudah sangat terlambat. Ayahnya tidak dapat mengembalikan berkat itu.

Begitu juga dengan seorang yang murtad. Dia tidak sungguh-sungguh menghargai nilai-nilai rohani. Dia tidak merasa bersalah ketika menyangkali Kristus supaya dirinya terlepas dari celaan, penderitaan, atau mati martir. Dia tidak dapat diperbarui untuk bertobat. Mungkin ada penyesalan, tetapi tidak ada pertobatan yang sungguh-sungguh.

12:18 Mereka yang tergoda untuk kembali kepada hukum Taurat seharusnya mengingat peristiwa-peristiwa menggentarkan yang mengiringi saat pemberian hukum tersebut, serta menarik pelajaran rohani dari peristiwa-peristiwa itu. Latar belakang peristiwa itu adalah Gunung Sinai, sebuah **gunung** yang dapat disentuh yang diselimuti **api** menyala-nyala. Gunung itu diselubungi kekelaman atau tabir yang membuat segalanya tampak kabur, gelap, dan samar-samar. Angin badai mengamuk di sekitarnya.

12:19 Sebagai tambahan dari peristiwa-peristiwa alam yang tidak teratur itu, ada fenomena supernatural yang sangat mengerikan. Sebuah **sangkakala** ditiup nyaring sekali dan sebuah **suara** berkumandang menggelegar sehingga membuat orang-orang yang mendengarnya memohon supaya itu dihentikan.

12:20 Mereka pada akhirnya tidak tahan oleh perintah ilahi ini, **“Bahkan jika binatangpun yang menyentuh gunung, ia harus dilempari dengan batu.”**³⁵ Mereka tahu bahwa jika bagi binatang yang dungu dan tidak dapat mengerti saja akibatnya ialah kematian, betapa lebih sungguh lagi makna kematian bagi mereka yang mengerti peringatan itu.

12:21 Keseluruhan pemandangan dari peristiwa itu **sangat mengerikan** dan menakutkan sehingga **Musa** sendiri **sangat gemetar**. Semua ini berbicara dengan lantang tentang sifat dan pelayanan dari hukum Taurat. Suatu pernyataan dari persyaratan yang ditetapkan oleh Tuhan tentang kebenaran dan kemurkaan-Nya terhadap dosa. Tujuan dari hukum itu sendiri bukanlah untuk menyediakan pengetahuan tentang keselamatan, tetapi untuk menghasilkan pengetahuan tentang dosa. Hukum Taurat berbicara tentang jarak antara Tuhan dan manusia akibat dosa. Merupakan suatu bentuk pelayanan penghukuman, kegelapan, dan kekelaman.

12:22 Orang-orang percaya tidak datang kepada teror yang mengerikan di Sinai, tetapi kepada sambutan kasih karunia:

*Gunung yang terbakar dan rahasia tabir,
Sirna bersama dengan kengerian dan kesalahan kita;
Nurani kita memiliki kedamaian yang tidak pernah gagal,
Itu adalah Anak Domba yang duduk di atas takhta.*

— James G. Deck

Setiap anak Tuhan sejati, yaitu mereka yang telah dibeli dengan darah Yesus Kristus dapat berkata:

*Ketakutan mengenai hukum Taurat,
tidak berdaya lagi terhadapku;
Ketaatan dan darah Juruselamatku
menyembunyikan segala pelanggaranmu.*

— A.M. Toplady

“Kita *telah* tiba pada prinsip dimana kita akan tinggal dalam kenyataan yang sesungguhnya untuk selamanya. Masa depan telah tiba pada masa kini. Pada hari ini kita memiliki hari esok. Di bumi kita memiliki sorga” (Karya terpilih).

Kita tidak datang kepada gunung yang sebenarnya di bumi. Hak istimewa kita ialah masuk ke dalam tempat kudus di sorga. Oleh iman, kita mendekati Tuhan dalam pengakuan, pujian, dan doa. Kita tidak dibatasi oleh satu hari dalam satu tahun, tetapi kita dapat masuk ke tempat kudus setiap saat dengan pengetahuan bahwa kita selalu disambut. Tuhan tidak lagi berkata, “Tetaplah di situ”; Tuhan berkata, “Datanglah kemari tanpa keraguan.”

Hukum Taurat memiliki Gunung Sinai, tetapi iman memiliki **Bukit Sion**. Bukit sorgawi ini melambangkan berkat-berkat kasih karunia yang dikombinasikan — segala yang kita punya melalui karya penebusan Yesus Kristus.

Hukum Taurat memiliki Yerusalem duniawinya, tetapi iman memiliki ibu kota **sorgawi** di atas sana. **Kota Tuhan yang hidup** adalah di sorga, kota dengan pondasi yang Perancang dan Pembangunnya adalah Tuhan.

Ketika kita masuk ke dalam hadirat Tuhan, kita dikelilingi oleh suatu perkumpulan yang megah. Pertama, ada beribu-ribu **malaikat** yang meskipun tidak pernah bermasalah dengan dosa, mereka tidak dapat bergabung dengan kita dalam menyanyikan kidung pujian karena mereka tidak mengetahui “sukacita oleh keselamatan yang kita alami.”

12:23 Selanjutnya, kita tinggal bersama dengan kumpulan **jemaat anak-anak sulung yang namanya terdaftar di sorga**. Mereka adalah anggota dari **gereja**, tubuh dan mempelai Kristus, yang telah meninggal sejak Pentakosta dan sekarang secara sadar menikmati hadirat Tuhan. Mereka menanti hari ketika tubuh mereka akan dibangkitkan dari kubur dalam tubuh kemuliaan dan disatukan kembali dengan roh mereka.

Oleh iman, kita melihat **Tuhan, yang menghakimi semua orang**. Kegelapan dan kekelaman tidak lagi menyembunyikan Dia; melihat dengan iman membuat kemuliaan-Nya yang melampaui segala sesuatu itu menjadi terlihat.

Orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama juga berada di sana, **roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna**. Dibenarkan oleh iman, mereka berdiri dalam kemurnian tanpa cela karena nilai dari karya Kristus telah diperhitungkan kepada diri mereka juga. Mereka pun menantikan saat dimana kubur mengeluarkan sisa-sisa tubuh mereka dan mereka akan menerima tubuh kemuliaan.

12:24 **Yesus** ada di sana, **Pengantara perjanjian baru**. Ada perbedaan antara Musa sebagai pengantara dari Perjanjian Lama dan Yesus sebagai **Pengantara perjanjian baru**. Musa melayani sebagai seorang pengantara hanya karena

menerima hukum Taurat dari Tuhan dan menyampaikannya kepada umat Israel. Dia berada di antara dua pihak, atau sebagai wakil umat, mempersembahkan berbagai korban yang membuat perjanjian itu dibenarkan.

Kristus adalah **Pengantara dari perjanjian baru** dalam pengertian yang lebih tinggi. Kematian Tuan Yesus membuat perjanjian ini menjadi benar di hadapan Tuhan. Dia harus memeteraikan perjanjian itu dengan darah-Nya sendiri dan memberikan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia (1Tim. 2:6).

Melalui kematian-Nya, Ia telah menjangai berkat-berkat Perjanjian Baru bagi umat-Nya. Melalui hidup-Nya yang kekal, Dia menjamin berkat-berkat ini bagi mereka. Dia pun memelihara umat-Nya untuk menikmati berkat-berkat itu dalam dunia yang bermusuhan ini melalui pelayanan-Nya pada masa sekarang di tangan kanan Tuhan. Semuanya itu termasuk ke dalam karya-Nya sebagai seorang Pengantara .

Dengan menanggung luka-luka di Golgota, Tuan Yesus ditinggikan di tangan kanan Tuhan, sebagai seorang Putra Mahkota dan Juruselamat.

*Kami bergembira ketika menengadah dan memandang Ia di sana,
Anak Domba yang telah memilih untuk disembelih;
Tidak lama lagi orang-orang kudus-Nya akan berbagi kemuliaan-Nya,
Memerintah bersama Sang Kepala dan Tuhan mereka.*

— James G. Deck

Pada akhirnya, **masih ada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat daripada** darah Habel. Ketika Kristus terangkat ke sorga, Dia mempersembahkan kepada Tuhan nilai dari **darah** yang telah Ia curahkan di kayu salib. Tidak ada pandangan bahwa Dia membawa darah-Nya secara harfiah ke sorga, tetapi kebaikan-kebaikan dari darah-Nya telah diperkenalkan di tempat kudus. Sekali lagi, J.G. Deck menuliskan kebenaran itu ke dalam puisi:

*Darahnya yang berharga dipercikkan di sana,
Di hadapan dan di atas takhta itu;
Dan bilur-bilur-Nya di sorga mengumumkan
Karya penyelamatan telah selesai secara tuntas.*

Darah-Nya yang berharga dibandingkan dengan darah **Habel**. Terlepas dari apakah kita memahami darah Habel itu sebagai darah dari pengorbanan yang dilakukan oleh Habel atau darah Habel sendiri yang ditumpahkan oleh Kain, kebenarannya adalah tetap yaitu bahwa darah Kristus berbicara lebih baik. Darah dari pengorbanan Habel berkata, “Tertutupi untuk sementara”; darah Kristus berkata, “Diampuni selamanya.” Darah Habel sendiri berseru, “Tuntut balas”; darah Kristus berseru, “Belas kasihan, pengampunan, dan damai.”

12:25 Ayat-ayat penutup dari pasal 12 membandingkan pernyataan Tuhan di

Sinai dengan pernyataan-Nya di dalam dan melalui Kristus. Hak istimewa dan kemuliaan dari iman Kristen yang tidak terbandingkan seharusnya tidak dipandang rendah. Tuhan sedang berbicara, mengundang, dan membujuk. **Menolak Dia** sama dengan menuju kebinasaan.

Mereka yang tidak mentaati suara Tuhan, seperti yang terdengar dalam hukum Taurat, dihakimi menurut hukum itu. Ketika hak istimewa semakin besar, maka tanggung jawab pun semakin besar. Dalam Kristus, Tuhan telah memberikan pernyataan-Nya yang terbaik dan terakhir. Mereka yang menolak suara **dari Dia yang berbicara dari sorga** melalui Injil lebih dituntut untuk bertanggung jawab daripada mereka yang menentang hukum Taurat. **Luput** merupakan hal yang sangat mustahil.

12:26 Di Sinai, suara Tuhan menyebabkan gempa bumi. Namun, ketika Dia berbicara kelak, suara-Nya juga akan menyebabkan 'gempa di langit.' Pada dasarnya, hal ini telah dinubuatkan oleh Nabi Hagai (Hag. 2:7), "Sedikit waktu lagi maka Aku akan menggoncangkan langit dan bumi, laut dan darat."

Goncangan ini akan berlangsung pada periode sesudah Pengangkatan sampai pada akhir Kerajaan Kristus. Sebelum kedatangan Kristus untuk memerintah akan ada goncangan alam yang sangat dahsyat baik di bumi maupun di langit. Planet-planet akan dipindahkan dari orbitnya sehingga mengakibatkan gelombang pasang setinggi-tingginya. Lalu, pada akhir pemerintahan Kristus selama seribu tahun, bumi, tatanan bintang dan lapisan atmosfer akan dihancurkan oleh panas yang sepanas-panasnya (2Pet. 3:10-12).

12:27 Ketika Tuhan berkata, '**Satu kali lagi**,' Dia mengetahui lebih dulu **perubahan** menyeluruh dan seutuhnya yang terjadi atas langit dan bumi. Peristiwa ini akan menghancurkan mitos bahwa apa yang dapat kita lihat, jamah, dan pegang adalah nyata dan hal-hal yang tidak dapat dilihat adalah tidak nyata. Ketika Tuhan mengakhiri proses penyaringan dan penggoncangan, maka hanya yang benar-benar nyata akan **tidak tergoncangkan**.

12:28 Mereka, yang tetap terikat pada ritualisme yang kasat mata dari Yudaisme, melekat pada hal-hal yang dapat digoncangkan. Orang-orang percaya yang sejati memiliki **kerajaan yang tidak tergoncangkan**. Ini seharusnya mendorong penyembahan dan pengagungan yang penuh semangat. Kita seharusnya tidak henti-hentinya memuji Dia dengan **hormat dan takut**.

12:29 **Tuhan adalah api yang menghanguskan** bagi semua orang yang menolak untuk mendengar Dia. Namun bagi umat-Nya sendiri, kekudusan dan kebenaran-Nya begitu agung sehingga mereka seharusnya memiliki rasa hormat yang sangat dalam.

D. Nasihat tentang Berbagai Karunia Kristiani (13:1-17)

13:1 Bagian praktis dari surat Ibrani masih berlanjut dengan enam nasihat tentang kebajikan yang seharusnya dikembangkan. Pertama adalah **kasih** terhadap saudara-saudara seiman. Seharusnya ada suatu perasaan hubungan kekeluargaan di antara orang-orang Kristen sejati dan pengakuan terhadap kekeluargaan ini diwujudkan dalam kata-kata dan tindakan kasih (1Yoh. 3:18).

13:2 Para pembaca diminta untuk memberi tumpangan kepada **orang** yang tidak dikenal. Ini mungkin mengacu kepada orang-orang percaya yang menyelamatkan diri dari penganiayaan dan orang-orang tersebut sangat kesulitan untuk mendapatkan makanan serta tempat tinggal; pemberian tumpangan tersebut akan memunculkan bahaya bagi tuan dan nyonya rumah. Ayat ini juga dapat dipahami sebagai suatu dorongan umum untuk menunjukkan keramahan kepada setiap orang percaya yang membutuhkannya.

Selalu ada kemungkinan yang sangat mengejutkan bahwa ketika melakukan hal itu, kita mungkin **dengan tidak mengetahuinya** telah menjamu **malaikat-malaikat!** Ini merupakan kilas balik kepada pengalaman Abraham dengan tiga orang yang sesungguhnya merupakan perwujudan malaikat (Kej. 18:1-15).³⁶ Sekalipun kita tidak pernah menerima malaikat yang sesungguhnya dalam rumah, kita mungkin kedatangan tamu pria dan wanita yang kehadirannya itu membawa berkat, dan pengaruh ilahi mereka atas keluarga kita mungkin akan memberi hasil baik yang terus berlanjut sampai kekekalan.

13:3 Nasihat ketiga berkaitan dengan perhatian kepada orang-orang percaya di penjara. Arti dari orang-orang hukuman itu kemungkinan besar adalah mereka yang dipenjara karena kesaksian mereka tentang Kristus. Mereka sangat membutuhkan makanan, pakaian hangat, bahan-bahan bacaan, dan dorongan semangat. Godaan untuk tidak mengunjungi **orang-orang hukuman** dapat saja terjadi untuk menghindari berbagai kesulitan yang timbul karena hubungan yang ada diantara mereka, bahkan para pengunjung pun dapat dianggap bersalah karena hubungan itu. Mereka seharusnya **ingat** bahwa ketika mengunjungi **orang-orang hukuman**, hal itu berarti mereka sedang mengunjungi Kristus.

Belas kasihan juga seharusnya diberikan bagi **orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang**; tidak diragukan lagi, yang dimaksud di sini adalah orang-orang Kristen yang teraniaya. Para pembaca surat Ibrani seharusnya melawan kecenderungan untuk melindungi diri mereka sendiri dari bahaya yang mungkin timbul ketika memberikan belas kasihan itu. Bagi diri kita sendiri, kita dapat memperkuat penerapan ayat ini dengan memberikan simpati kepada semua orang kudus (saudara-saudara seiman) yang sedang menderita. Kita seharusnya ingat bahwa kita **juga masih hidup di dunia ini** dan itu sebabnya kita pun sebenarnya menghadapi penderitaan yang sama.

13:4 Pernikahan seharusnya dihormati oleh semua orang. Kita seharusnya ingat bahwa pernikahan didirikan oleh Tuhan sebelum dosa memasuki dunia ini dan

pernikahan merupakan kehendak-Nya yang kudus bagi umat manusia. Menganggap pernikahan sebagai satu hal yang cemar, seperti yang dilakukan oleh kaum asketis, atau melecehkannya, seperti yang kadang dilakukan oleh orang-orang Kristen, keduanya merupakan tindakan terlarang menurut Kitab Suci.

Mereka yang menikah seharusnya tetap setia kepada janji mereka dan **tidak mencemarkan tempat tidur**. Berbeda dari pandangan manusia modern yang tidak terlalu mempedulikan masalah ini, segala bentuk hubungan seksual di luar ikatan pernikahan tetap dipandang sebagai dosa. Perzinahan bukan suatu penyakit; itu adalah dosa. Itu adalah dosa yang pasti akan **dihakimi Tuhan**. Tidak ada satu pun bentuk imoralitas yang dapat luput dari penghakiman Tuhan. Tuhan menghakiminya dalam hidup ini —melalui penyakit seksual yang menular, keluarga yang hancur, penderitaan mental dan kekuatiran, kepribadian yang hancur. Kecuali dosa itu diampuni melalui darah Kristus, Tuhan akan menghakiminya dalam api yang kekal.

Uskup Latimer di masa Reformasi dengan sangat berani mengingatkan Raja Henry VIII tentang dosa ini dengan cara yang sangat menghukum. Sang uskup memberi hadiah sebuah Alkitab yang dibungkus sangat rapi kepada Raja Henry VIII. Pada bungkusan itu tertulis sebuah kalimat, “Tuhan akan menghakimi orang-orang cabul dan pezinah.”

13:5 Kebajikan keenam yang perlu dikembangkan ialah mencukupkan diri. Ingatlah bahwa para penganut Yudaisme terus-menerus berkata, “Kami memiliki tabernakel. Kami memiliki keimaman. Kami memiliki berbagai persembahan. Kami memiliki ritual yang sangat indah. Apa yang kamu punya?” Pada bagian ini, penulis tanpa banyak kata berbicara kepada orang-orang Kristen: **Janganlah kamu menjadi hamba uang; cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.** Tentu saja! Apa yang dimiliki oleh orang Kristen jauh lebih bernilai daripada hal terbaik yang ada dalam Yudaisme — Mengapa mereka tidak **mencukupkan diri**? Dia memiliki Kristus; itu sudah cukup.

Cinta kepada harta benda dapat menjadi satu rintangan yang sangat sukar bagi orang-orang percaya. Sama seperti sekeping uang yang diletakkan di depan mata dapat menghalangi sinar matahari, begitu pula ketamakan [**menjadi hamba uang**] dapat menghancurkan hubungan dengan Tuhan dan menghalangi kemajuan spiritual.

Kekayaan tertinggi yang dapat dimiliki oleh seorang manusia terletak pada Dia yang berkata, “**Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-sekali tidak akan meninggalkan engkau.**” Dalam bahasa Yunani, pengingkaran yang tegas dinyatakan dengan menggunakan dua atau lebih kalimat negatif. (Ini berbeda dengan tata bahasa Inggris yang mana dua kalimat negatif justru berarti positif atau membentuk suatu kalimat persetujuan.) Susunan kata-kata dalam ayat ini sungguh menarik: kalimat ini mengkombinasikan *lima* kata negatif untuk menunjukkan bahwa Kristus tidak mungkin meninggalkan umat-Nya!

13:6 Kata-kata dari Mazmur 118:6 merupakan pengakuan keyakinan seseorang yang memiliki Kristus: “**Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan**

takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?” Kenyataannya adalah bahwa dalam Kristus kita memiliki rasa aman yang sempurna, perlindungan yang sempurna, kedamaian yang sempurna.

13:7 Para pembaca surat Ibrani diinstruksikan untuk **mengingat** para pemimpin mereka, guru-guru Kristen yang **telah menyampaikan firman Tuhan** kepada mereka. Apa yang menjadi **akhir dari hidup mereka**? Mereka tidak berbalik kepada sistem keimanan Lewi, tetapi tetap bertahan dalam pengakuan iman sampai akhir hidup. Mungkin beberapa diantara mereka mati syahid bagi Kristus. Iman mereka adalah **iman** yang harus ditiru, iman yang melekat kepada Kristus dan doktrin Kristen, dan yang menyertakan Tuhan dalam setiap langkah hidupnya. Tidak semua orang percaya dipanggil untuk memiliki bentuk pelayanan yang sama, tetapi kita semua dipanggil untuk memiliki hidup oleh iman.

13:8 Hubungan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya tidak jelas. Mungkin, cara yang sangat sederhana untuk memahaminya ialah memahami ringkasan dari ajaran, sasaran dan iman dari para pemimpin ini. Intisari dari pengajaran mereka ialah: **Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya**. Sasaran dari hidup mereka adalah **Yesus Kristus – tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya**. Landasan dari iman mereka ialah bahwa **Yesus** adalah **Kristus** (Mesias), **tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya**.

13:9 Ayat selanjutnya merupakan peringatan terhadap ajaran sesat dari legalisme. Para penganut Yudaisme bersikukuh bahwa kekudusan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat lahiriah, misalnya: upacara-upacara penyembahan dan makanan yang halal. Kebenaran yang sesungguhnya ialah bahwa kekudusan dihasilkan oleh **kasih karunia**, bukan oleh hukum. Aturan yang berkaitan dengan makanan halal dan haram dirancang untuk menghasilkan kesucian *ritual*. Namun, hal itu tidak sama dengan kekudusan *batiniah*. Seseorang mungkin saja terlihat suci dalam upacara keagamaan, meskipun sesungguhnya ia dipenuhi dengan kebencian dan kemunafikan. Hanya kasih karunia Tuhan yang dapat mendorong dan memampukan orang-orang percaya untuk menjalani kehidupan yang kudus. Kasih kepada Juruselamat yang telah mati karena dosa-dosa kita memotivasi kita untuk “hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini” (Tit. 2:12). Bagaimanapun, aturan-aturan tentang makanan dan minuman itu tidak memberi faedah bagi mereka yang menurutinya.

13:10 Marilah kita tidak mengabaikan kemegahan kalimat, **“Kita mempunyai suatu mezbah.”** Itu adalah jawaban yang sangat meyakinkan bagi penghinaan yang berulang-ulang dari para penganut Yudaisme. **Mezbah** kita adalah Kristus dan itu berarti mencakup seluruh berkat yang ada dalam diri-Nya. Mereka yang masih terikat dengan sistem keimanan Lewi **tidak memiliki hak** untuk ambil bagian dari hal-hal yang lebih baik dalam Kekristenan. Mereka pertama-tama harus bertobat dari dosa mereka dan percaya kepada Yesus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.

13:11 Di bawah sistem pengorbanan, **binatang-binatang** disembelih dan

darahnya **dibawa masuk ke** Tempat Maha Kudus **oleh imam besar** sebagai korban **penghapus dosa. Tubuh binatang-binatang itu** dibawa keluar ke tempat yang jauh dari Kemah Suci dan dibakar. **Di luar perkemahan** berarti bagian luar dari pagar yang mengelilingi pelataran Kemah Suci.

13:12 Pembakaran binatang-binatang di luar perkemahan itu merupakan suatu tipe; Tuan Yesus merupakan anti-tipe. **Dia** disalibkan **di luar** pintu gerbang Yerusalem. Jadi, di luar perkemahan dari agama Yudaisme Dia menguduskan **umat-Nya dengan darah-Nya sendiri**.

13:13 Penerapannya bagi pembaca mula-mula dari surat ini ialah: mereka seharusnya membuat suatu pemisah yang tegas dengan Yudaisme. Sekali untuk selamanya seharusnya mereka membelakangi berbagai pengorbanan di Bait Suci dan menerima karya Kristus sebagai pengorbanan yang sudah cukup bagi mereka.

Penerapannya bagi kita sama saja: **perkemahan** pada masa kini adalah seluruh sistem keagamaan yang mengajarkan keselamatan melalui perbuatan, karakter, upacara keagamaan, atau melalui pentahbisan. Itu adalah sistem gereja modern dengan keimanan manusiawi yang ditahbiskan, berbagai sarana material untuk menyembah, dan hiasan-hiasan peribadahannya. Itu adalah Kekristenan yang tidak murni, sebuah gereja tanpa Kristus. Tuan Yesus berada di luar dan kita seharusnya **pergi kepada-Nya, . . . menanggung kehinaan-Nya**.

13:14 Yerusalem memiliki tempat istimewa di hati orang-orang yang melayani di Bait Suci. Itu adalah pusat geografis dari “perkemahan” mereka. Orang-orang Kristen **tidak** memiliki **kota** seperti itu di bumi; hatinya tertuju kepada kota sorgawi, Yerusalem baru, tempat Anak Domba berada dalam seluruh kemuliaan.

13:15 Dalam Perjanjian Baru, semua orang percaya adalah para imam. Mereka adalah imamat kudus yang masuk ke dalam tempat kudus Tuhan untuk menyembah (1Pet. 2:5), dan mereka adalah imamat rajani yang pergi ke dunia ini untuk bersaksi (1Pet. 2:9). Paling sedikit ada tiga pengorbanan yang dikorbankan oleh keimanan-orang percaya. Pertama adalah pengorbanan tubuhnya sendiri (Rm. 12:1). Selanjutnya, ayat 15 ini adalah pengorbanan yang kedua: **korban syukur**. Ini dipersembahkan **kepada Tuhan** melalui Tuan Yesus. Segala pujian dan doa kita melewati Dia sebelum mencapai Tuhan Bapa; Imam Besar kita yang agung menyucikan segala kecemaran dan ketidak-sempurnaan kita, serta menambahkan kebajikan-Nya sendiri ke dalam pujian dan doa itu.

*Bagi segala doa dan pujian kita
Kristus telah menambahkan wewangian-Nya yang sangat harum;
Dan ukupan kasih membumbung tinggi
Memakan aroma sedap ini.*

— Mary B. Peters

Korban syukur adalah **ucapan** dari **bibir** mereka yang memuliakan **nama-Nya**. Satu-satunya penyembahan yang Tuhan terima adalah penyembahan yang mengalir

dari bibir orang-orang yang telah ditebus.

13:16 Korban ketiga adalah persembahan dari harta benda kita. Kita menggunakan benda-benda materi yang kita punya untuk **berbuat baik**, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan. **Demikianlah** kehidupan yang berkorban itu **berkenan kepada Tuhan**. Ini merupakan kebalikan dari penumpukan harta untuk diri sendiri.

*Keturunan dari imamat yang diurapi Tuhan
Tidak akan berlalu;
Di hadapan wajah kemuliaan-Nya mereka berdiri
Dan melayani Dia sepanjang hari.
Meskipun nalar mempesona, dan ketidak-percayaan
Mengalir dalam banjir bandang,
Mereka ada, dan akan tetap ada, sampai kesudahannya,
Imamat Tuhan yang tersembunyi.
Jiwa-jiwa pilihan-Nya, harta benda duniawi mereka
Habis terbakar dalam api suci,
Hati mereka hanya mengarah kepada hati Tuhan sendiri
Dalam luapan hasrat yang sangat dalam;
Asap penyembahan mereka yang harum memenuhi
Tempat terkudus dari Bait-Nya;
Lagu mereka yang dipenuhi ketakjuban memenuhi sorga,
Lagu sukacita yang baru tentang kasih karunia.*

— Gerhard Tersteegen

13:17 Pada ayat 7 dan 8, para pembaca diminta untuk mengingat pemimpin-pemimpin mereka yang terdahulu. Sekarang mereka diajar untuk **mentaati** pemimpin-pemimpin mereka pada masa kini. Ini mungkin mengacu terutama kepada para pemimpin dalam gereja lokal. Orang-orang ini bertindak sebagai wakil Tuhan dalam kumpulan jemaat. Wewenang telah diberikan kepada mereka dan orang-orang percaya seharusnya **tunduk** kepada wewenang ini. Sebagai gembala, para pemimpin ini **berjaga-jaga** atas **jiwa-jiwa** dalam kumpulan jemaat. Mereka harus **bertanggung jawab** kepada Tuhan kelak. Apakah mereka akan melakukan pertanggung-jawaban itu dengan gembira atau keluh kesah; itu bergantung pada kemajuan kerohanian dari jemaat mereka. Jika pemimpin mereka menjalaninya dengan keluh kesah, itu akan berarti kehilangan upah yang seharusnya diterima orang-orang kudus di jemaat itu. Jadi, penghormatan kepada jalur kepemimpinan yang telah Tuhan tetapkan diberikan untuk keuntungan semua orang.

IV. DOA PENUTUP (13:18-25)

13:18 Ketika penulis masuk pada bagian akhir suratnya, dia menambahkan satu pesan pribadi untuk berdoa. Bagian selanjutnya dari ayat ini menunjukkan bahwa dia mungkin sedang mengalami kritikan yang sangat tajam. Kita dapat menebak siapa para pengkritik itu —mereka yang memaksa orang-orang untuk kembali kepada penyembahan dari Perjanjian Lama. Dia berkata dengan tegas bahwa, sekalipun banyak tuntutan diajukan kepadanya, dia memiliki **hati nurani** yang baik dan keinginannya adalah murni.

13:19 Satu alasan tambahan untuk berdoa adalah bahwa dia dapat **lebih lekas dikembalikan** kepada mereka. Mungkin, ini mengacu kepada pembebasan dari penjara. Kita hanya dapat memperkirakan sampai pada titik ini saja.

13:20 Selanjutnya dia menambahkan satu dari sekian banyak ucapan syukur yang sangat indah dari seluruh isi Alkitab —sejajar dengan Bilangan 6:24-26; 2Korintus 13:14; dan Yudas ayat 24,25. Ini ditujukan kepada Tuhan **damai sejahtera**. Seperti yang telah disebutkan, orang-orang kudus pada zaman Perjanjian Lama belum pernah memiliki nurani tentang damai sejahtera yang sempurna. Namun, di bawah Perjanjian Baru, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Tuhan (Rm. 5:1) dan memiliki damai sejahtera dari Tuhan (Flp. 4:7). Ayat ini selanjutnya menjelaskan bahwa damai sejahtera tersebut merupakan buah dari karya Kristus. Tuhan membangkitkan **Yesus, Tuhan kita, dari antara orang mati** sebagai satu tanda bahwa karya-Nya di kayu salib telah menuntaskan permasalahan dosa sekali untuk selamanya.

Kristus, sebagai Gembala yang baik, memberikan hidup-Nya bagi kawanan domba (Yoh. 10:11). Sebagai **Gembala Agung**, Dia bangkit dari kematian, setelah menyelesaikan penebusan (Ibr. 13:20). Sebagai Gembala Utama, Dia akan datang untuk memberikan mahkota kemuliaan kepada hamba-hamba-Nya (1Pet. 5:4). Kita melihat Dia sebagai Gembala yang baik dalam Mazmur 22, sebagai Gembala Agung dalam Mazmur 23, dan sebagai Gembala Utama dalam Mazmur 24.

Dia **dibawa** kembali **dari antara orang mati** sesuai dengan perjanjian yang kekal:

Perjanjian Baru disebut sebagai perjanjian yang kekal, sebagai perbandingan dengan Perjanjian Pertama yang pada hakikatnya merupakan persinggahan. Mesias meninggal bagi manusia berdosa dan dibangkitkan dari antara orang mati; hal itu masih berada dalam lingkup perjanjian yang kekal. Dia tidak dapat menjadi seorang imam besar menurut keimaman Melkisedek, jika Dia tidak bangkit dari antara orang mati. Orang-orang berdosa membutuhkan seorang Imam yang hidup untuk memberikan kehidupan bagi orang-orang berdosa yang percaya, bukan hanya sekedar seorang imam yang mati untuk menebus dosanya sendiri. Maka, ini merupakan bagian dalam Perjanjian Baru

bahwa imam yang mempersembahkan diri-Nya sendiri untuk pengorbanan akan dibangkitkan dari antara orang mati.³⁷

13:21 Doa yang dimulai pada ayat 20 adalah permohonan semoga orang-orang kudus diperlengkapi dengan **segala yang baik untuk melakukan kehendak Tuhan**. Di sini ada suatu hubungan erat antara yang ilahi dan manusiawi. Tuhan memperlengkapi kita dengan segala yang **baik**. Tuhan mengerjakan di dalam kita **apa yang berkenan kepada-Nya**. Dia melakukannya **oleh Yesus Kristus**. Selanjutnya, kita melakukan kehendak-Nya. Dalam perkataan lain, Dia menempatkan hasrat dalam kita; Dia memberi kita kemampuan untuk melakukan itu; selanjutnya kita melakukannya; dan Dia memberi kita upah.

Doa tersebut berakhir dengan ucapan bahwa Yesus Kristus layak untuk menerima **kemuliaan sampai selama-lamanya**.

*Layak atas penghormatan dan pujian,
Layak disembah oleh semuanya;
Tema lagu sorgawi tiada henti
Engkau, Engkau layak, Yesus Tuhan.*

— Frances Ridley Havergal

13:22 Penulis Surat Ibrani sekarang meminta para pembacanya untuk memperhatikan **nasihat** dari suratnya, yaitu supaya mereka meninggalkan ritual keagamaan dan bergantung kepada Kristus dengan sepenuh hati.

Dia mengatakan bahwa suratnya pendek, mengingatkan bahwa betapa dia dapat berbicara jauh lebih tentang sistem keimaman Lewi dan penggenapannya dalam Kristus.

13:23 Perkataan **bahwa Timotius, saudara kita, telah berangkat** dalam ayat ini memberi penegasan bagi banyak orang bahwa Paulus adalah penulis surat ini. Ada sedikit tambahan bahwa penulis surat itu berencana untuk mengunjungi jemaat setempat bersama-sama dengan Timotius, ini merupakan tanda lainnya yang mungkin mengacu kepada Paulus. Meskipun demikian, kita tidak dapat memastikannya, jadi lebih baik membiarkan pertanyaan tentang penulis Surat Ibrani tetap tidak terjawab.

13:24 Salam disampaikan kepada semua pemimpin dan **semua orang kudus**. Kita seharusnya tidak melupakan banyak sentuhan tentang berbagai kebaikan dalam Kekristenan yang disebutkan dalam surat ini dan kita seharusnya meniru kebaikan itu pada masa kini.

Saudara-saudara **dari Italia** tinggal bersama dengan penulis surat ini dan mereka juga ingin menyampaikan salam. Ini setidaknya menunjukkan bahwa surat ini ditulis untuk atau dari sana.

13:25 Tentunya sangat cocok apabila surat dari Perjanjian Baru ini berakhir dengan catatan kasih karunia: **Kasih karunia menyertai kamu sekalian**. Perjanjian Baru merupakan perjanjian tanpa syarat dari kasih karunia cuma-cuma,

menceritakan pertolongan berlimpah-limpah dari Tuhan bagi orang-orang berdosa yang sesungguhnya tidak layak. Pertolongan itu diberikan melalui karya pengorbanan Tuan Yesus Kristus. **Amin.**

TINJAUAN SINGKAT(13:25): PESAN SURAT IBRANI MASA KINI

Apakah Surat Ibrani memiliki satu pesan bagi kita yang hidup pada masa kini?

Meskipun Yudaisme bukan lagi agama dominan pada masa kini seperti pada masa gereja mula-mula, namun roh legalistik itu telah menyerap Kekristenan. Dalam tulisannya yang terkenal, *Rightly Dividing the Word of Truth* (Memilah secara tepat Firman Kebenaran), Dr. C.I. Scofield menuliskan:

Tak salah untuk berkata bahwa Yudaisasi Gereja telah lebih banyak menghalangi kemajuannya, menyesatkan misinya, dan menghancurkan kerohaniannya daripada semua penyebab lain yang digabungkan. Daripada mengejar jalur yang telah ditetapkan untuk memisahkan diri dari dunia dan mengikuti Tuhan dalam panggilan sorgawinya, gereja malahan telah terbiasa menggunakan Kitab Suci Yahudi untuk membenarkan dirinya dalam menurunkan tujuannya sesuai dengan peradaban dunia, pengumpulan harta kekayaan, penggunaan suatu ritual yang mengesankan, pendirian gedung-gedung gereja yang megah ... dan pembagian dari kesejajaran persaudaraan ke dalam “pelayan gereja” dan “jemaat awam.”³⁸

Surat ini memanggil kita untuk memisahkan diri dari segala sistem keagamaan yang tidak menghargai Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, serta tidak mengakui karya-Nya sebagai korban penghapus dosa sekali-untuk-selamanya.

Surat Ibrani mengajar kita bahwa gambaran dan bayangan dari sistem Perjanjian Lama menemukan pemenuhannya dalam Tuhan kita. Dia adalah Imam Besar kita. Dia adalah Korban kita. Dia adalah Mezbah kita. Dia melayani dalam tempat kudus sorgawi dan keimamatan-Nya tidak akan pernah berakhir.

Surat Ibrani mengajarkan bahwa semua orang percaya adalah imam, dan bahwa mereka memiliki jalan masuk secara langsung ke dalam hadirat Tuhan oleh iman setiap saat. Mereka memberikan korban persembahan dari tubuh mereka, ucapan syukur mereka, dan harta benda mereka.

Untuk mengadopsi model keimaman Lewi yang menekankan pelaksanaan ritualisme ke dalam Gereja Kristen, , tidak lain adalah suatu upaya dengan tangan yang tidak kudus untuk menyulam kembali koyakan tabir yang telah dirobek sendiri oleh Tuhan yang mulia dan Sang Pendamai; dan lebih senang untuk berkata, “tetaplah di tempatmu, jangan mendekati Tuhan” kepada mereka yang “telah didekatkan oleh darah Kristus.”³⁹

Kitab Ibrani mengajarkan kepada kita bahwa kita memiliki sebuah perjanjian yang

lebih baik, seorang Pengantara yang *lebih baik*, suatu pengharapan yang *lebih baik*, janji-janji yang *lebih baik*, sebuah tanah air yang *lebih baik*, keimaman yang *lebih baik*, dan harta benda yang *lebih baik* – *lebih baik* daripada hal terbaik yang ditawarkan oleh Yudaisme. Ini menjamin kita bahwa kita memiliki penebusan yang kekal, keselamatan yang kekal, perjanjian yang kekal, dan bagian yang kekal.

Ini mengingatkan kita dengan sungguh-sungguh tentang dosa kemurtadan. Jika seseorang mengaku sebagai seorang Kristen dan menggabungkan diri dengan gereja Kristen, lalu berbalik dari Kristus dan bergabung dengan mereka yang menjadi musuh Tuhan, maka mustahil bagi orang itu untuk diperbarui dan bertobat.

Surat Ibrani mendorong orang-orang Kristen sejati untuk berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan, karena hal itu adalah kehidupan yang berkenan pada Kristus. Ini juga mendorong kita untuk tetap tabah dalam penderitaan, pencobaan, dan penganiayaan, sehingga kita boleh menerima upah yang telah dijanjikan.

Surat Ibrani mengajarkan kepada kita bahwa orang-orang Kristen, karena berbagai hak istimewanya, memiliki sebuah tanggung jawab khusus. Keunggulan Kristus menjadikan mereka orang yang paling dihargai di dunia ini. Jika hak istimewa seperti itu diabaikan, maka mereka akan mengalami kerugian yang luar biasa pada saat Hari Penghakiman oleh Kristus. Lebih banyak hal yang diharapkan dari orang-orang yang memiliki hak istimewa itu daripada dari mereka yang hidup di bawah hukum Taurat; dan akan banyak hal yang dituntut kelak.

“Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya” (13:13).

-----O-----

CATATAN AKHIR

1. (3:6) Beberapa versi Alkitab menghilangkan “sampai pada akhirnya teguh berpegang.”
2. (3:18) Arthur T. Pierson, dokumen yang lebih mendalam tidak tersedia.
3. (4:15) Para “ahli” teologia menyimpulkan mengenai ajaran apakah Kristus dapat berdosa atau tidak. Pengajaran yang benar adalah: Dia **tidak** dapat berdosa.
4. (4:16) G. Campbell Morgan, “Choice Gleanings Calendar.”
5. (6:2) Kata-kata tidak sama seperti dalam teks aslinya: Kata yang biasanya dipakai untuk “pembaptisan” adalah *baptisma*; sedangkan kata yang digunakan disini adalah *baptismo*, “ritual pembasuhan.”
6. (6:3) Beberapa versi Alkitab berkata: “Mari kita melakukan ini. . . .”
7. (6:6) Terjemahan yang lebih baik dan benar: “namun yang murtad lagi.”
8. (6:18) Mayoritas versi Alkitab lebih tepat dengan berkata: “kita beroleh penghiburan yang kuat” daripada “mudah-mudahan beroleh penghiburan yang kuat”. Yang pertama lebih pasti [daripada yang kedua].
9. (6:20) D. Anderson-Berry, *Pictures in the Acts*, hlm. 36 dst.
10. ^o(7:20) A.W. Rainsbury, “Able to Save to the Uttermost,” *The Keswick Week*, 1958, hlm. 78.
11. (7:21) George Henderson, *Studies in the Epistle to the Hebrews*, hlm. 86.
12. (8:6) W.H. Griffith Thomas, *Hebrews: A Devotional Commentary*, hlm. 103.
13. (8:8) Henderson, *Hebrews*, hlm. 92.
14. (9:4) Kata *thumiatērion* adalah sesuatu atau sebuah tempat untuk membakar dupa.
15. (9:11) Beberapa versi Alkitab berkata: “yang telah datang.”
16. (9:13) J. Gregory Mantle, *Better Things*, hlm. 109.
17. (9:15) Kenneth S. Wuest, *Hebrews in the Greek New Testament*, hlm. 162,163.
18. (10:10) George M. Landis, *Epistle to the Hebrews: On to Maturity*, hlm. 116.
19. (10:11) Alexander Balmain Bruce, *The Epistle to the Hebrews: The First Apology for Christianity*, hlm. 34.
20. (10:37) Marvin Vincent, *Word Studies in the New Testament*, II:1150.
21. (10:37) A.J. Pollock, *Modernism Versus the Bible*, hlm. 19.
22. (10:38) Beberapa versi Alkitab berkata: “orang-Ku yang benar.”
23. (11:21) C.H. Mackintosh, *Genesis to Deuteronomy: Notes on the Pentateuch*, hlm.133.
24. (11:22) William Lincoln, *Lectures on the Epistle to the Hebrews*, hlm. 106.
25. (11:35) G.H. Morrison, “Morrison on Luke,” *The Glasgow Pulpit Series*, I:42.
26. (11:37) Beberapa versi Alkitab menghilangkan ‘diuji’ [sesudah ‘digergaji’].
27. (11:37) William G. Moorehead, *Outline Studies in the New Testament. Philippians to Hebrews*, hlm. 248.
28. (12:2) A.B. Bruce, *Hebrews*, hlm. 415,416.
29. (12:10) J.H. Jowett, *Life in the Heights*, hlm. 247,248.
30. (12:11) Leslie Weatherhead, *Prescription for Anxiety*, hlm. 32.

31. (12:11) C.H. Spurgeon, "Choice Gleanings Calendar."
32. (12:13) George Williams, *The Student's Commentary on the Holy Scriptures*, hlm. 989.
33. (12:13) G.H. Lang, *The Epistle to the Hebrews*, hlm. 240,241.
34. (12:14) Wuest, *Hebrews*, hlm. 222.
35. (12:20) Perkataan "atau dibidik dengan sebuah panah" tidak ada dalam kebanyakan naskah, termasuk naskah-naskah yang tertua. Kata-kata tersebut kemungkinan besar merupakan tambahan.
36. (13:2) Salah satu dari tiga malaikat diyakini sebagai Malaikat Tuhan, sebelum kelahiran (inkarnasi) Kristus.
37. (13:20) Wuest, *Hebrews*, hlm. 242.
38. (Tinjauan Singkat) C.I. Scofield, *Rightly Dividing the Word of Truth*, hlm. 17.
39. (Tinjauan Singkat) David Baron, *The New Order of Priesthood*, hlm. 39,40.

-----o-----



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

www.sastra-hidup.net